



YEH HO-CITTAKRAMA-ABYUDAYA DESA SWABUDAYA GADUNGAN

NATA CITTA DESA SWABUDAYA
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2022

YEH HO-CITTAKRAMA-ABYUDAYA DESA SWABUDAYA GADUNGAN

Oleh:

TIM NATA CITTA DESA SWABUDAYA GADUNGAN

**Dr. Drs. I Ketut Muka, M.Si
Ni Luh Desi In Diana Sari, S.Sn., M.Sn
Ni Wayan Masyuni Sujayanthi, S.H., M.H
Dr. Ni Made Arshiniwati, STT., M.Si
Ni Komang Sri Wahyuni, SST., M.Sn
I Gede Mawan, S.Sn., M.Sn
I Nyoman Mariana S.Sn., M.Sn
I Kadek Puriartha, S.Sn., M.Sn
Wahyu Indira, S.Sn., M.Sn
Ni Putu Tisna Andayani, SS., M.Hum
I Putu Agus Junianto, ST
I Nyoman Sanggra, SE.**

**LEMBAGA PENELITIAN, PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT,
DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN (LP2MPP)
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

YEH HO-CITTAKRAMA-ABYUDAYA DESA SWABUDAYA GADUNGAN

Penulis:

Tim Nata Citta Desa Swabudaya Gadungan

Dr. Drs. I Ketut Muka, M.Si

Ni Luh Desi In Diana Sari, S.Sn., M.Sn

Ni Wayan Masyuni Sujayanthi, S.H., M.H

Dr. Ni Made Arshiniwati, STT., M.Si

Ni Komang Sri Wahyuni, SST., M.Sn

I Gede Mawan, S.Sn., M.Sn

I Nyoman Mariana S.Sn., M.Sn

I Kadek Puriartha, S.Sn., M.Sn

Wahyu Indira, S.Sn., M.Sn

Ni Putu Tisna Andayani, SS., M.Hum

I Putu Agus Junianto, ST

I Nyoman Sanggra, SE.

Desain Cover:

Made Gana Hartadi, S.Ds., M.Sn.

Tata Letak:

Made Gana Hartadi, S.Ds., M.Sn.

Ukuran:

2 halaman judul, 160 halaman naskah, ukuran 22x25 cm

ISBN:



Cetakan Pertama:

Agustus 2022

Hak Cipta 2022, Tim Nata Citta Desa Swabudaya Gadungan

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2022 by Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat, dan Pengembangan Pendidikan (LP2MPP) Institut Seni Indonesia Denpasar

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penerbit:

Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar

bekerjasama dengan Desa Gadungan, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan

Redaksi:

Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Denpasar

Ged. LP2MPP ISI Denpasar Jalan Nusa Indah Denpasar 80235, Telepon (0361) 227316,

Fax (0361) 236100, Email: penerbitan@isi-dps.ac.id

Hatur Pinning

KETUA TIM DESA GADUNGAN



**Om Swastyastu, Namobudaya,
Salam Kebajikan, Rahayu,**

Terima kasih dihaturkan ke hadapan Hyang Widi Wasa atas *asung kertha wara nugraha*-Nya, pelaksanaan Nata Citta Swabudaya (NCS) Desa Gadungan dapat terlaksana dengan lancar, sukses, dan bermakna.

NCS merupakan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat, dan Pengembangan Pendidikan (LP2MPP) Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar bermitra dengan Desa Gadungan, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan. Desa Gadungan dipilih sebagai mitra NCS karena potensi desa yang layak dikembangkan dalam bidang seni budaya. Adapun kegiatan NCS di Desa Gadungan terdiri atas penciptaan tari dan iringan (Murdha Nata Sekar Gadung), video profil Desa Gadungan, peletakan prasasti NCS ISI Denpasar dan buku monografi Desa Gadungan. Kegiatan NCS dilaksanakan dengan saling bersinergi dan bekerja sama dengan seluruh elemen masyarakat yang ada di Desa Gadungan.

Buku monografi Desa Gadungan dengan judul *Yeh Ho-Cittakrama-Abyudaya* memberikan gambaran mengenai Desa Gadungan dengan potensi sumber daya alam yang dilintasi sungai Yeh Ho sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat Desa Gadungan. Sungai Yeh Ho memberikan manfaat bagi lahan pertanian dan perkebunan warga sehingga potensi agro di Desa Gadungan menjadi potensi terbesar. Cittakrama berkaitan dengan latar belakang sejarah perjuangan kemerdekaan RI 1945. Desa Gadungan menjadi basis perjuangan dengan menghadirkan pejuang-pejuang tangguh

yang membela persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini dibuktikan dengan adanya monumen perjuangan. Abyudaya terkait dengan kemakmuran dan semangat hidup masyarakat. Potensi Desa Gadungan dikembangkan melalui program NCS sebagai upaya mendorong pemajuan perekonomian masyarakat setempat sejalan visi NCS, yakni mewujudkan ekosistem seni budaya berkelanjutan

Seluruh tim NCS Desa Gadungan menghaturkan terima kasih kepada seluruh elemen masyarakat Desa Gadungan yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan NCS ini.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Denpasar, 1 Juni 2022

Dr. Drs I Ketut Muka, M,Si

Hatur Pinning

KETUA LP2MPP ISI DENPASAR

“Mengabdikan Memberdayakan”



Om Swastyastu,

Angayu bagia malarapan asung kertha wara nugraha Hyang Widhi Wasa pelaksanaan Nata Citta Swabudaya (NCS) yang diselenggarakan Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat, dan Pengembangan Pendidikan (LP2MPP) Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar tahun 2022 telah berjalan lancar, bermakna, dan membahagiakan.

Visi NCS yakni membangun ekosistem seni budaya di empat desa terpilih di Provinsi Bali. Adapun desa-desa tersebut, yaitu Desa Nagasepaha Kabupaten Buleleng, Desa Gadungan Kabupaten Tabanan, Desa Penglipuran Kabupaten Bangli, dan Desa Tenganan Pegringsingan Kabupaten Karangasem serta Desa Batuan Kabupaten Gianyar. Kegiatan NCS secara khusus diatur dalam Peraturan Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar Nomor 6 Tahun 2022 tentang Pengabdian Kepada Masyarakat Terstruktur Nata Citta Desa Swabudaya Institut Seni Indonesia Denpasar. Hal ini menunjukkan itikad, komitmen, dan dedikasi ISI Denpasar untuk menjadi garda depan bersama masyarakat dalam penguatan dan pemajuan seni budaya di Bali. NCS juga merupakan implementasi ajaran Trisakti Bung Karno: berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat terstruktur ini, sekaligus dirancang sebagai wahana strategis peningkatan Indikator Kinerja Utama (IKU). Aktivitas penguatan dan pemajuan yang diwadahi dalam NCS, di antaranya: penciptaan Murdha Nata (tari maskot), rekonstruksi seni langka, *branding* desa, *digital marketing*, buku monografi desa, serta aktivitas relevan sesuai potensi seni budaya desa setempat. Buku monografi NCS disusun kerja

sama tim NCS masing-masing desa, berbasis studi lapangan, dengan metode terlibat aktif dan pengamatan-wawancara mendalam, dan studi kepustakaan.

Buku monografi ini sepenuhnya dipersembahkan kepada Desa Swabudaya mitra ISI Denpasar sebagai Sawen Sastra Desa; penanda petilasan kemuliaan tattwa, budhi, dan keadiluhungan karya masyarakat.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Denpasar, 1 Juni 2022

Dr. I Komang Arba Wirawan, S.Sn., M.Si

KEPALA DESA GADUNGAN



Om Swastyastu,

Puji syukur ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa sehingga pembuatan Buku Monografi Desa Gadungan sebagai bagian utuh pelaksanaan Program Nata Citta Swabudaya (NCS) oleh Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat, dan Pengembangan Pendidikan (LP2MPP) Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar di Desa Gadungan, yang telah terlaksana sesuai dengan harapan. Melalui kegiatan NCS kami akhirnya memiliki tari dan iringan (Murdha Nata Sekar Gadung), video profil desa, dan buku monografi Desa Gadungan, yang telah lama kami cita-citakan. Akhir pelaksanaan NCS ditandai dengan peletakan prasasti NCS di depan kantor Desa Gadungan.

Sebagai Kepala Desa, saya mengajak seluruh masyarakat Desa Gadungan untuk memperkenalkan potensi Desa Gadungan kepada daerah lain. Kami sampaikan terima kasih kepada ISI Denpasar melalui Program Nata Citta Desa Swabudaya (NCDS) yang membantu kami dalam penyusunan Buku Monografi Desa Gadungan beserta semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan dan kontribusi, hingga buku ini dapat terealisasi. Semoga Buku Monografi Desa Gadungan bermanfaat dan menjadi salah satu upaya peningkatan informasi desa. Namun disadari kontribusi kami ini masih jauh dari kesempurnaan. Sekian dan terima kasih.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Gadungan, 1 Juni 2022

I Wayan Muliartana, ST

REKTOR INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR



Om Swastyastu,

Puja pangastuti miwah angayu bagia katur ring Hyang Widhi Wasa, melarapan antuk sih pasuwecan Ida, pelaksanaan Nata Citta Swabudaya (NCS) oleh Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat, dan Pengembangan Pendidikan (LP2MPP) Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar tahun 2022 telah berjalan sesuai harapan dan cita-cita bersama.

ISI Denpasar berdiri dan dibangun oleh maestro seni, pemerintah, dan masyarakat Bali, guna mewujudkan seni budaya Indonesia yang maju dan membahagiakan. Sejalan spirit kesejarahan kampus seni kebanggan Bali ini, sejak 2022 dirintis pelaksanaan program pengabdian masyarakat terstruktur bernama NCS. Sebagai dasar pelaksanaan program yang sepenuhnya didedikasikan bagi desa/desa adat di Bali-Indonesia ini dibentuk Peraturan Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar Nomor 6 Tahun 2022 tentang Pengabdian Kepada Masyarakat Terstruktur Nata Citta Desa Swabudaya Institut Seni Indonesia Denpasar.

Visi NCS yakni terwujudnya Desa Swabudaya melalui penguatan dan pemajuan ekosistem seni budaya di desa/desa adat. Pada tahun 2022 terpilih lima desa/desa adat yaitu Desa Nagasepaha Kabupaten Buleleng, Desa Gadungan Kabupaten Tabanan, Desa Penglipuran Kabupaten Bangli, dan Desa Tenganan Pegringsingan Kabupaten Karangasem, serta Desa Batuan Kabupaten Gianyar. Empat desa/desa adat telah terlaksana sejak Maret hingga Juni 2022. Khusus NCS di Desa Batuan dilaksanakan semester kedua 2022, sekaligus menandai momentum 1.000 tahun Prasasti Batuan.

Secara umum, aktivitas pada program NCS berdimensi: penguatan karya budaya sakral, rekonstruksi seni langka, revitalisasi komunitas kreatif, buku monografi desa, reka-cipta Murdha Nata (tari maskot) dan desain-seni-produk khas desa, serta beragam kemungkinan karya video dan media promosi. Menandai pelaksanaan NCS dengan seluruh keluaran yang dihasilkan disematkan penghargaan Desa/Desa Adat Swabudaya pada prasasti yang ditandatangani Rektor ISI Denpasar bersama Kepala Desa/Perbekel/Bandes Adat atau sebutan lain pemimpin desa adat.

Buku Monografi Desa Swabudaya menuliskan seluruh kemuliaan dan keluhuran seni budaya desa-desa terpilih, berikut keunikan serta kekayaan alam, juga talenta persona-komunal masyarakatnya. Setiap desa/desa adat mewariskan tradisi, adat istiadat, seni budaya, dan kearifan lokal yang adiluhung, yang merupakan totalitas pengabdian, budhi, dan daya leluhur, lelangit, dan guru-guru suci Bali. Melalui Buku Monografi Desa Swabudaya yang terangkai utuh dalam pelaksanaan NCS berkehendak mewartakan potensi unggul desa/desa adat dimaksud.

Syukur dan sangat membahagiakan bahwa program NCS diterima dan mendapat respon positif dari maestro, seniman, budayawan, tokoh masyarakat/adat, pimpinan/prajuru, serta masyarakat desa/desa adat di Bali. Sehubungan dengan itu, atas nama pimpinan ISI Denpasar *titiang* menghaturkan terima kasih atas seluruh peran serta aktif semua pihak, yang telah secara bersama-sama bekerja padu, guyub, dan bergotong royong untuk terwujud Desa/Desa Adat Swabudaya.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Denpasar, 1 juni 2022

Rektor

Prof. Dr. I Wayan Adnyana, S.Sn. M.Sn

ISEN-ISEN

Hatur Piuning Ketua Tim Desa Gadungan	v
Hatur Piuning Ketua LP2MPP ISI Denpasar	vii
Sambrama Wacana Kepala Desa Gadungan	ix
Sambrama Wacana Rektor ISI Denpasar	x
Isen-Isen	xii

PURWACITTA

Latar Belakang	1
Tujuan	2
Metode	2
Yeh Ho - Cittakrama - Abyudaya	4

NATA CITTA DESA SWABUDAYA

Visi Misi Kegiatan	7
Keluaran Kegiatan	9

SASTRA DESA

Visi dan Misi Desa Gadungan	11
Lambang Desa Gadungan	12
Sejarah Mula Nama Desa Gadungan	15
Desa Gadungan Desa Perjuangan	16
Tata-Titi Kehidupan Masyarakat	19

KAWIKON KAWI-WIKU

Yeh Ho Sebagai Sumber Kehidupan Subak	49
Ekosistem Spiritual Budaya Masyarakat	59
Ekosistem Budaya Agraris	64
Ekosistem Seni dan Teknologi	77

SWABUDAYA KERTHI

Murdha Nata Sekar Gadung	83
--------------------------	----

Sasmita Desa	104
Swabudaya Patra	112
Kegiatan Tambahan	116
PARAMACITTA	
Kesimpulan	129
Daftar Pustaka	132
Tutur-Lelaku	136
Tim Nata Citta Swabudaya Desa Gadung	142





An aerial photograph of a rural landscape. A central road runs vertically through the middle of the frame, flanked by a dense cluster of houses with dark roofs. To the left of the road is a thick forest of palm trees. To the right and extending into the background are various agricultural fields in shades of green and brown. The overall scene is captured from a high angle, showing the layout of the settlement and its surrounding environment.

Purwacitta

Foto oleh: Satria Imawan Adi Putra Pande

LATAR BELAKANG

Tri Dharma Perguruan Tinggi merupakan jalan untuk menumbuhkembangkan serta membentuk karakter, kompetensi, dan profesionalisme sivitas akademika perguruan tinggi dalam peran dan fungsi keilmuan juga dedikasi kemasyarakatan. Salah satu bagian dari Tri Dharma yang penting yakni pengabdian kepada masyarakat dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk pemajuan masyarakat desa.

Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat, dan Pengembangan Pendidikan (LP2MPP) Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar mulai 2022 menginisiasi program pengabdian masyarakat Nata Citta Swabudaya (NCS). Program ini dilandasi konsep, bahwa ekosistem seni budaya di desa/desa adat di Bali telah berlangsung secara turun-temurun dan terpelihara secara baik, tetapi masih banyak pula terjadi stagnasi bahkan kehilangan kesetimbangan ekosistem. Telah terjadi berbagai kemacetan sistem pewarisan seni budaya, kelangkaan dan kepunahan seni tradisi, serta menurunnya antusiasme generasi muda dalam kerja pemajuan seni budaya.

Desa Gadungan, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan terpilih sebagai mitra pelaksanaan NCS setelah melewati proses penjaringan berbasis survei dengan menimbang potensi ekosistem seni budaya yang ada di desa tersebut. Selain di Desa Gadungan, survei juga dilakukan di Desa Kaba-Kaba dan Desa Pejaten.

Potensi objektif ekosistem seni budaya Desa Gadungan yang memadai untuk penyelenggaraan NCS, ternyata gayut harapan dan komitmen Kepala Desa Gadungan, I Wayan Muliartana, S.T. Muliartana menyatakan “Desa Gadungan sebagai desa pahlawan didukung potensi sumber daya alam yang belum maksimal dimanfaatkan. Kami terbuka dengan program pengabdian masyarakat terlebih bidang seni budaya, guna memotivasi, meningkatkan kapasitas, serta mengembangkan iklim kreativitas dan inovasi di Desa Gadungan” (wawancara tanggal 2 April 2022 pukul 14.00 Wita).

Berpijak dari potensi, harapan, dan tantangan yang dihadapi Desa Gadungan dalam penguatan dan pemajuan seni budaya berbasis ekosistem, maka ISI Denpasar melaksanakan NCS guna turut berkontribusi dalam membangun solusi untuk mewujudkan cita-cita Desa Gadungan, yaitu “Desa Gadungan Bersatu, Desa Gadungan *Metaksu*”.

TUJUAN

Tujuan kegiatan NCS yaitu mengembangkan ekosistem penguatan dan pemajuan seni budaya di Desa Gadungan; pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) ISI Denpasar; penopang program pembelajaran Merdeka Belajar-Kampus Merdeka melalui skema Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik. Program pengabdian ini juga bertujuan: pertama, melestarikan seni budaya Bali khususnya seni tari dan seni karawitan dengan menciptakan tari maskot yang diberi nama “Murdha Nata Sekar Gadung”; kedua, mempromosikan Desa Gadungan sebagai salah satu destinasi wisata dengan mengangkat potensi sumber daya alam menjadi desa wisata agro sehingga menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Desa Gadungan yang dikemas dengan pembuatan video profil sebagai sarana promosi dalam rangka memperkenalkan keindahan alam Desa Gadungan beserta potensi yang dimiliki.

METODE

Metode NCS dilaksanakan dengan orientasi proses, menjadikan masyarakat dengan keseluruhan potensi kodrati seni budayanya sebagai subjek. Metode berorientasi proses, merupakan tahapan dan rangkaian aktivitas berbasis pemberdayaan masyarakat sesuai kebutuhan Desa Gadungan. Masyarakat dalam konteks kegiatan NCS meliputi seniman, tokoh masyarakat, pelaku ekonomi kreatif, *yowana*, dan pimpinan Desa Gadungan. Potensi kodrati seni budaya Desa Gadungan melingkupi rumpun budaya sakral dengan perangkat

ritus yang luhur, etos budi keseharian pribadi dan komunitas kreatif, serta rumpun budaya tradisi yang ajeg dengan sistem pewarisan budayanya.

Tahapan dan rangkaian aktivitas NCS dilaksanakan melibatkan pendidik/pengajar ISI Denpasar terpilih sesuai kompetensi/bidang ilmu. Adapun pendidik/pengajar yang terlibat untuk bidang tari yaitu Dr. Ni Made Arshiniwati, STT., M.Si. dan Ni Komang Sri Wahyuni, SST., M.Sn.; pendidik/pengajar yang terlibat untuk iringan yaitu I Gede Mawan, S.Sn., M.Sn. dan I Nyoman Mariana S.Sn., M.Sn.; pendidik/pengajar yang terlibat untuk pembuatan video profil yaitu Wahyu Indira, S.Sn., M.Sn. dan I Kadek Puriartha, S.Sn., M.Sn.; pendidik/pengajar yang terlibat untuk penulisan buku monografi yaitu Ni Luh Desi In Diana Sari, S.Sn., M.Sn. dan Ni Wayan Masyuni Sujayanthi, S.H., M.H.; pendidik/pengajar yang terlibat untuk penulisan artikel yaitu Ni Putu Tisna Andayani, S.S., M.Hum.; serta I Putu Agus Junianto, S.T. dan I Nyoman Sanggra, S.E. terlibat untuk administrasi.

Terkait penulisan monografi Desa Swabudaya Gadungan, dilakukan dengan metode deskripsi mendalam, dalam bentuk riset kualitatif berbasis studi lapangan, dokumentasi, terlibat aktif, pengamatan-wawancara mendalam, dan studi kepustakaan. Seluruh potensi objektif seni budaya Desa Gadungan, secara teoretik dapat disebut sebagai objek realitas sosial yang holistik, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (Mustafidah, 2020: 49). Pengumpulan data di lapangan dengan observasi partisipasi/pengamatan terlibat serta melakukan wawancara terpimpin yaitu pertanyaan yang diajukan menurut daftar pertanyaan yang telah disusun (Sudaryono, 2017: 213). Wawancara dilakukan dengan Kepala Desa Gadungan, *pamongku* pura, dan pemilik usaha rumahan/ekonomi kreatif yang ada di Desa Gadungan.



Foto oleh: Satria Imawan Adi Putra Pande

YEH HO - CITTAKRAMA - ABYUDAYA

Yeh Ho-Cittakrama-Abyudaya sebagai tajuk buku monografii Desa Gadungan menggambarkan potensi desa yang bersumber dari tiga unsur yaitu alam, jiwa perjuangan, dan kemakmuran. Unsur alam dipresentasikan dengan *tukad* Yeh Ho sebagai sumber kehidupan yang memberikan dampak positif bagi keberlangsungan ekosistem budaya di Desa Gadungan. Yeh Ho merupakan aliran sungai bersumber dari mata air pegunungan Batukaru melintasi Desa Gadungan memberikan kesuburan bagi kehidupan pertanian dan perkebunan milik *krama* subak Desa Gadungan. Aliran *tukad* Yeh Ho memberi manfaat bagi lahan pertanian dan perkebunan *krama* subak menjadikan Desa Gadungan memiliki potensi agro yang menonjol.

Kehidupan sosial budaya *krama* subak di Desa Gadungan diatur berdasarkan *awig-awig* subak yang memuat *tata-titi* kehidupan *krama* subak dalam menjalankan sistem organisasi. Pada buku monografi ini pembahasan mengenai kehidupan *krama* subak dengan segala aspek tata perilaku diuraikan pada bab *kawikon kawi-wiku*. *Cittakrama* bersumber dari jiwa perjuangan kemerdekaan masyarakat Desa Gadungan untuk mempertahankan persatuan NKRI menjadi spirit membangun ekosistem budaya di Desa Gadungan. Nilai-nilai sejarah perjuangan sebagai motivasi bagi generasi muda untuk terus melanjutkan perjuangan. Secara historis Desa Gadungan merupakan basis perjuangan kemerdekaan, hal ini ditandai dengan adanya monumen dan veteran sebagai bukti sejarah perjuangan para pahlawan di Desa Gadungan. Spirit perjuangan dijadikan motivasi untuk mewujudkan persatuan setiap unsur masyarakat dengan seluruh kehidupan religi dan sosial budayanya. *Abyudaya* terkait dengan kemakmuran dalam dimensi *niskala-sekala*. Kemakmuran yang menunjuk kebahagiaan batiniah, estetis, dan etos kegotong-royongan. Pengembangan ekosistem penguatan dan seni budaya.



Foto oleh: Satria Imawan Adi Putra Pande

PERGERAKAN DAN
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
(PKK)
DESA GADUNGAN

DESA SIAGA AKTIF
DESA GADUNGAN

PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(LINMAS)
DESA GADUNGAN

KARANG TARUNA
GADING MAS
DESA GADUNGAN

Nata Citta Desa Swabudaya



ပြတနီ
PRASASTI



အဘဏ်း သိဉ္ဇာ သျှလ္လင်္ဂသယံ။

NATA CITTA SWABUDAYA

Atas Arahan Kertha Waranegara Hyang Widhi Wasa,
dengan ini meresmikan:

DESA GADUNGAN

sebagai

Desa Swabudaya Mitra Institut Seni Indonesia Denpasar
Widhaspati Waga, Waga Sungsang, 2 Juni 2022

Institut Seni Indonesia Denpasar
Sekretar

Desa Gadungan
Perbekel

Prof. Dr. I Wayan Adnyana, S.Sa., M.Sn

I Wayan Muliartana, ST

VISI DAN MISI KEGIATAN

Pelaksanaan NCS dipayungi Peraturan Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar Nomor 6 Tahun 2022 tentang Pengabdian Kepada Masyarakat Terstruktur Nata Citta Desa Swabudaya Institut Seni Indonesia Denpasar. Visi kegiatan NCS yaitu terwujudnya ekosistem penguatan dan pemajuan seni budaya berkelanjutan. Adapun misi kegiatan meliputi: 1) mewujudkan ekosistem penguatan dan pemajuan seni budaya berbasis desa/desa adat; 2) membangun iklim inovasi bidang seni, desain, dan ekonomi kreatif; 3) mewujudkan desa/desa adat sebagai laboratorium seni budaya berkelanjutan.

Prinsip kegiatan NCS yakni terstruktur, berbasis proses dan keluaran, relevan, kontekstual, gotong royong, strategis dan berkelanjutan. Adapun tahapan pelaksanaan diawali dengan:

Survei Pendahuluan

Survei pendahuluan merupakan tahapan pengamatan untuk melihat potensi, permasalahan, daya dukung, dan alternatif pemecahan masalah pada suatu lokasi. Tim NCS Kabupaten Tabanan menyurvei tiga desa, yaitu Desa Kaba-Kaba, Desa Pejaten dan Desa Gadungan. Desa Gadungan, Kecamatan Selemadeg Timur terpilih dengan pertimbangan potensi dan kesiapan masyarakat pendukung.

Berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan I Wayan Muliartana, S.T. selaku Kepala Desa Gadungan bahwa potensi seni di Desa Gadungan, dengan jumlah penduduk 3.124 orang, memiliki seniman tari, seniman tabuh, seniman lukis, seniman *nyatwa* Bali, dan desainer. Aktivitas seni yang dilaksanakan yaitu pembinaan tari, pembinaan tabuh, pembinaan shanti, pembinaan bahasa dan aksara Bali, festival kebudayaan, bulan bahasa Bali, digitalisasi aksara Bali (pencipta Bali Simbar), observasi dan identifikasi lontar. Organisasi seni yang ada di Desa Gadungan terdiri atas sekaa shanti, sekaa/sanggar tabuh, dan sanggar tari.

Penetapan Lokasi

Penetapan lokasi merupakan tahapan seleksi lokasi pelaksanaan NCS berdasarkan kriteria relevansi, kontekstual dan strategis. Hasil survei pada ketiga desa tersebut ditetapkan lokasi yang menjadi tempat pengabdian di Kabupaten Tabanan adalah Desa Gadungan karena telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan sebagai mitra untuk bekerja sama dengan ISI Denpasar dalam pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh Desa Gadungan dalam hal seni budaya.

Penetapan Aktivitas

Penetapan aktivitas dalam kegiatan NCS ditentukan berdasarkan potensi, permasalahan dan daya dukung ekosistem pemajuan seni budaya pada lokasi yang ditetapkan. Potensi yang dimiliki oleh Desa Gadungan sebagian besar pada sektor sumber daya alam, seiring dengan keinginan dari pemerintahan desa untuk mempromosikan Desa Gadungan sebagai desa wisata agro maka program kegiatan NCS di Desa Gadungan ditetapkan dengan pembuatan video profil dan penciptaan tari maskot sebagai bentuk pemajuan seni budaya.

Pelaksanaan NCS

Pelaksanaan NCS merupakan seluruh proses, tahapan, dan rangkaian aktivitas yang telah disepakati tim dan mitra NCS. Pelaksanaan kegiatan tersebut dimulai sejak tanggal 19 Maret sampai dengan 5 Juni 2022. Tahapan pelaksanaan penciptaan Murdha Nata diawali dengan perekrutan calon penari dan penabuh, serta menentukan jadwal dan tempat latihan. Pelaksanaan latihan seminggu dua kali, setiap Sabtu dan Minggu. Tahapan pembuatan video profil diawali dengan survei ke lokasi-lokasi yang akan dipromosikan berdasarkan potensi sumber daya alam dan seni budaya sebagai daya tarik wisata. Tahapan penyusunan buku monografi diawali dengan melaksanakan observasi dengan melakukan pengamatan dan wawancara untuk mendapatkan data-data kepada para narasumber terkait dengan sejarah desa, kehidupan masyarakatnya, dan menggali informasi terkait potensi yang terdapat di Desa Gadungan.

Penetapan sebagai Desa Swabudaya

Penetapan sebagai Desa Swabudaya merupakan pencapaian akhir kegiatan ditandai dengan Keputusan Rektor dan Peresmian Prasasti NCS yang dilaksanakan pada Minggu, 5 Juni 2022 serangkaian acara penutupan kegiatan NCS di Desa Gadungan, bertempat di Kantor Kepala Desa Gadungan.

KELUARAN KEGIATAN

Penyelenggaraan NCS dilaksanakan Koordinator Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat LP2MPP dengan membentuk tim pengabdian dengan susunan keanggotaan berdasarkan Keputusan Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar Nomor 214/IT5.4/PP/2022 tentang Pengangkatan Tim Pelaksana Program Nata Citta Desa Swabudaya Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Seni Indonesia Denpasar Tahun Anggaran 2022. Keluaran kegiatan NCS meliputi karya seni/desain, artikel, hak kekayaan intelektual, publikasi media massa, buku monografi, video kegiatan dan penetapan Nata Citta Desa Swabudaya. Luaran Pengabdian di Desa Gadungan berupa Murdha Nata Sekar Gadung, Sasmita Desa dengan mengangkat potensi sumber daya alam desa sebagai media promosi, dan Swabudaya Patra dengan memasang prasasti sebagai bentuk kerja sama antara desa dan ISI Denpasar dalam kegiatan pengabdian.

Sastra Desa



VISI DAN MISI DESA GADUNGAN

Visi Desa Gadungan adalah bersama satu tujuan untuk mewujudkan Desa Gadungan yang mandiri dengan berkonsepkan Tri Sakti Bung Karno (berdaulat dalam bidang politik, mandiri dalam bidang ekonomi, berkepribadian dalam kebudayaan) menuju Desa Gadungan yang bermartabat adil dan makmur. Misi Desa Gadungan meliputi:

- a) Meningkatkan kinerja aparaturnya pemerintah desa untuk mewujudkan pemerintah yang berbasis digital, yang berintegritas, transparan, dan akuntabel;
- b) Membangun infrastruktur yang andal dan artistik serta mewujudkan pembangunan sarana dan prasarana umum yang berkonsepkan arsitektur tradisional Bali untuk menuju Desa Gadungan yang *metaksu*;
- c) Meningkatkan pendidikan dan pemahaman politik masyarakat dengan konsep berpolitik cerdas dan santun untuk memperlancar dan mempercepat pembangunan yang ada di desa;
- d) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui program posyandu, stanting, pendidikan, dan kesehatan serta pengamalan ajaran agama kepada masyarakat sesuai dengan filsafat Tri Hita Karana;
- e) Peningkatan pelayanan kepada masyarakat dengan melaksanakan desa siaga di bidang administrasi dan kesehatan;
- f) Menciptakan suasana yang aman dan tertib dalam berkehidupan bermasyarakat melalui sinergitas dengan lembaga adat yang ada serta melestarikan budaya dan adat istiadat yang ada di desa;
- g) Meningkatkan ketahanan ekonomi dengan menggalakkan usaha ekonomi kerakyatan melalui program intensifikasi di bidang pertanian peternakan dan perikanan menuju desa wisata yang berbasis agro;

- h) Memberikan ruang untuk investasi yang jelas serta bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dengan tidak merongrong kehidupan social masyarakat dan adat istiadat serta budaya yang ada di desa;
- i) Mewujudkan desa yang bebas dari sampah plastik dan menata lingkungan desa dengan membuat taman desa yang asri dan indah. Menuju Desa Gadungan yang *Santi lan Jagat Dita*;
- j) Optimalisasi dan mengembangkan usaha BUMDes untuk menopang pendapatan asli desa (PAD) serta stabilitas harga dari hasil produksi pertanian, peternakan maupun perikanan untuk menuju Desa Gadungan yang mandiri di bidang ekonomi.

LAMBANG DESA GADUNGAN



Daun, Umbi, dan Bunga Gadung

Asal Mula Nama Desa Gadungan

Berasal dari nama pohon gadung yang banyak tumbuh di Desa Gadungan dulu. Sumber dari cerita rakyat asal mula dari sabungan ayam antara ayam dari Desa Gadungan melawan ayam dari Negara, pada waktu itu ayam dari Desa Gadungan mulanya nyaris kalah, setelah *dipruput* tiba-tiba ayam dari negara itu mati, dikatakan seperti terkena getah gadung.

Filosofis

Apabila pohon/umbi gadung ini diolah secara baik dan benar akan membawa dampak bermanfaat bagi kita. Umbinya dapat dimakan, baunya harum. Sebaliknya salah cara mengolahnya akan menjadi racun bagi kita.

Sebagai Pimpinan

Apabila pemimpin benar mengelola sumber daya manusia, sumber daya alam dan budaya, maka manfaatnya besar, begitupula sebaliknya.



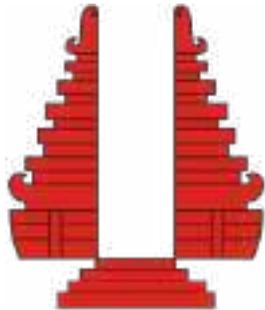
Roda Gigi

10 (Sepuluh) Gigi

Melambangkan 10 Banjar Dinas yang ada di Desa Gadungan, yaitu Banjar Dinas Ipil, Banjar Dinas Wani, Banjar Dinas Swastika Carik Kangin, Banjar Dinas Mekarsari Carik Kauh, Banjar Dinas Pondok Kelod, Banjar Dinas Pondok Kaja, Banjar Dinas Pangkung Langkuas, Banjar Dinas Munduk Malang, Banjar Dinas Gadungan Desa, dan Banjar Dinas Tegeh. Roda gigi yang bergigi 10 (sepuluh) saling terkait satu dengan yang lainnya yang menjalankan roda pemerintahan sesuai dengan keputusan desa.

Warna Biru

Melambangkan ketenangan yang dicita-citakan dalam bentuk apapun. Kemajuan dan kesuksesan desa tergantung cara memutar 10 dusun/ banjar (gear). Merupakan satu kesatuan dan persatuan.



Bangunan Apit Surang

Pepalihan 7 (Tujuh) Gigi

Apit Surang yang mempunyai *pepalihan* 7 (tujuh) gigi sebagai lambang dari pura yang melindungi Desa Gadungan dari segala macam bentuk gangguan. Tangga/undag sebanyak 4 (empat) buah melambangkan arah jalan keluar masuk dari utara, timur, selatan dan barat yang dijaga oleh 7 (tujuh) buah Pura Steling.

Dari Utara : Pura Munduk Malang

Dari Timur : Pura Batu Jambul, Pura Bukit Buung

Dari Selatan : Pura Kepuh Tunggul, Pura Ibu

Dari Barat : Pura Batuaya, Pura Suci

Pondasi 6 (Enam) *Pepalihan*

Dasar/pondasi apit surang 6 (enam) *pepalihan* melambangkan 6 Desa Adat, yaitu Desa Adat/Pakraman Gadungan, Desa Adat/Pakraman Pangkung Langkuas, Desa Adat/Pakraman Munduk Malang, Desa Adat/Pakraman Munduk Pakel, Desa Adat/Pakraman Cepaka, dan Desa Adat/Pakraman Nyatnyatan.



Keris dengan Lidah Api

Lidah Api sebanyak 5 (lima) melambangkan semangat juang para sesepuh pendahulu pendiri Desa Gadungan. Keris mempunyai 4 (empat) luk/lekuk sisi kiri dan sisi kanan dengan lekuk/luk 5 (lima) buah. Lekukan tersebut melambangkan Dasar Negara RI UUD 1945.

Keris merupakan lambang rakyat Desa Gadungan sebagai patriotisma/pejuang, sebagai sarana/alat senjata pejuang, dan sebagai sarana/alat upacara religius/pusaka.

Keris yang berlekuk 4 dan 5 mengingatkan kita kepada perjuangan rakyat di Desa Gadungan yang merupakan pusat komando salah satu tempat yang digunakan oleh pasukan Bapak I Gst. Ngurah Rai pada Tahun 1945.



Bingkai dan Dasar Lambang Desa

Bingkai segi lima melambangkan Dasar Negara yaitu Pancasila. Segi lima ini melindungi semua simbol yang ada di dalamnya yang tujuannya sebagai pedoman hidup. Apapun yang dikerjakan, dibuat dan dibentuk harus berdasarkan Pancasila sebagai dasar. Warna dasar merah berarti berani karena benar. Warna dasar putih berarti suci/bersih menuju kebenaran.



SEJARAH MULA NAMA DESA GADUNGAN

Sejarah singkat Desa Gadungan dalam risalah yang belum terbit untuk publik, disampaikan Jero Mangku Bale Agung kepada tim NCS, bahwa desa yang membentang segaris arus sungai Yeh Ho, merupakan desa perjuangan di masa kolonial.



Replika Para Pejuang Kemerdekaan RI dari Desa Gadungan - Lokasi Monumen Munduk Malang

Pada risalah stensilan tersebut, berdasar tuturan tetua desa, antara lain Pan Tinggen dari Banjar Dinas Carik (Br. Swastika sekarang), dikisahkan, “kala Tabanan (sekarang, Kabupaten Tabanan) diperintah Raja Ida Cokorda Luhur Tabanan, karena wilayah kekuasaan yang

sangat luas, sehingga Desa Gadungan oleh Ida Cokorda diperintah leluhur Keluarga Pasek Bandesa untuk mengatur kaula dan menertibkan wilayah desa dengan memanfaatkan tanah hutan yang subur. Pada waktu itu wilayah Desa Gadungan banyak ditumbuhi pohon gadung. Masyarakat mengenal umbi gadung dapat diolah sebagai sumber makanan. Umbi gadung diproses menjadi *sekapa* karena getahnya mengandung racun yang dapat menyebabkan kematian. Kisah mula demikian, yang menetapkan desa wilayah kerajaan Tabanan itu dengan sebutan Desa Gadungan, hal yang sama juga diungkapkan Pan Pateri asal Banjar Dinas Ipil, Desa Gadungan.

Memang ada beberapa versi kisah penamaan Desa Gadungan, tim menginterpretasi bahwa keberadaan tanaman gadung pada masa lalu, lebih logis sebagai dasar penamaan, dibanding narasi yang lain.

DESA GADUNGAN DESA PERJUANGAN



I Wayan Gejer (Gajah Mada)
Pejuang Kemerdekaan dari
Desa Gadungan

“Desa Gadungan merupakan desa Perjuangan Kemerdekaan RI pada tahun 1945 sampai dengan tahun 1949. Setelah kemerdekaan RI diproklamakan oleh Soekarno dan Hatta pada 17 Agustus 1945, maka masyarakat Desa Gadungan sudah bersiap-siap menghimpun diri dalam menghadapi kemungkinan yang akan terjadi serangan balik tentara kolonial” (wawancara dengan Mangku Bale Agung, Made Suatjana pada 15 Mei 2022 pukul 14.00 Wita).

Pemuda-pemuda bekas PETA, Kaigung, Sainendan dikumpulkan di Kota Tabanan, sesuai instruksi kecamatan dibentuk ranting PRI Desa Gadungan yang diketuai oleh I Wayan Gejer (Gajah Mada). Pemuda-pemuda dikumpulkan dalam kesatuan Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang diberi nama Barisan Benteng dan dilatih berperang oleh Wayan Ratib, Wayan Kanderi dan Ketut Cangkrah (Bekas Peta dan Kaigung).

Pada 15 Desember 1945 dalam penyerbuan pemuda ke Daidan Kediri, pemuda Desa Gadungan yaitu Wayan Ratib, Wayan Kanderi, Ketut Cangkras, Nyoman Lotering dan Dewa Nyoman Kemit, namun rencana tersebut terdeteksi sehingga gagal dilaksanakan. Masyarakat Desa Gadungan melakukan penghadangan di Pucuk, Desa Bantas dengan bersenjatakan pedang, kelewang, bambu runcing dan batu.

Pada 16 Desember 1945 tentara Jepang datang dan melepaskan tembakan ke atas, rakyat semuanya mundur. Dalam penghadangan ini Saudara Nengah Bawa terkena tembak pada kakinya yang menyebabkan kecacatan sampai saat ini. Pada Januari 1946 di Gadungan, diadakan rapat pengurus cabang PRI Selemadeg. Rapat dipimpin oleh Markas Besar I Gusti Made Debes (Pak Putih). Dalam rapat diperintahkan agar rakyat lebih memperkuat persatuan untuk menghadapi musuh, karena masyarakat dikejar-kejar oleh Jepang setelah rencana penyerbuan Kediri bocor. Banyak kawan dari Tabanan, Kerambitan dan lain-lain menghindar dan ditampung di Desa Gadungan. Di tahun yang sama telah menyelesaikan pengurus ranting lengkap dengan seksi-seksinya dan selesai pula membentuk laskar dengan dilatih oleh Saudara Wayan Ratib dan kawan-kawan. Ranting Gadungan diketuai oleh I Wayan Gejer, pengurus lain yaitu Wayan Sregeg, Wayan Mukel, Nyoman Riteb, Pan Semada, Pan Jingga, Pan Tinggen dan lain-lain. Rakyat Gadungan boleh berbangga hati karena tetuanya merupakan pejuang kemerdekaan Indonesia.

Gambar Monumen Munduk Malang
Bukti Desa Gadungan Berbasis Desa Perjuangan



Bentuk penghormatan masyarakat Desa Gadungan terhadap nilai-nilai perjuangan, dibangun monumen Munduk Malang dan Pura Seteling sebagai pengapit/*sibeh* desa adat terdiri dari Pura Alas Sari terletak di Banjar Wani, Pura Ulu Kaja di Banjar Pondok Kaja, Pura Bukit Buung di Banjar Swastika, dan Pura Kepuh Tunggul di Banjar Tegeh.

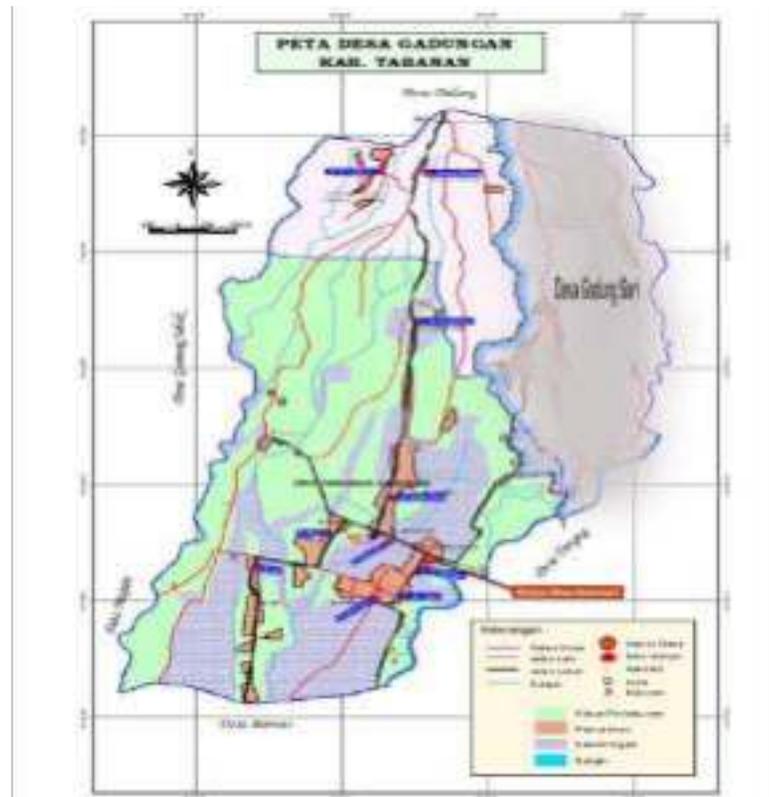


Pura Kepuh Tunggul
Foto oleh: Satria Imawan Adi Putra Pande

TATA-TITI KEHIDUPAN MASYARAKAT

Palemahan Desa Gadungan

Desa Gadungan merupakan bagian tengah Kabupaten Tabanan, kurang lebih 30 km dari Kota Denpasar. Dilihat dari kondisi geografis, wilayah Desa Gadungan merupakan dataran dengan ketinggian \pm 150—350 meter dari permukaan air laut. Suhu udara berkisar antara 34 °C s.d 36°C dengan curah hujan rata-rata 1881 mm/tahun. Desa Gadungan memiliki batas wilayah sebagai berikut: utara dengan Desa Dalang, timur berbatasan Gadung Sari dan Sungai Yeh Ho/Desa Timpag, selatan dengan Desa Bantas, dan barat berbatasan dengan Sungai Yeh Lambuk.



Peta Wilayah Desa Gadungan, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan
Sumber: Buku Profil Desa Gadungan Tahun 2021

Memasuki Desa Gadungan yang disambut nuansa alami hamparan sawah, Gunung Batukaru, dan pepohonan nyiur melambai, membentang di antara dua sungai, yaitu: sungai Yeh Ho di timur, dan Tukad Lamuk di barat. Musim penghujan berlangsung 4,5 bulan dari bulan November sampai Maret dan musim kemarau berlangsung 7,5 bulan dari bulan Maret sampai September. Iklim ini memengaruhi proses penanaman dan jenis tanaman yang tumbuh di Desa Gadungan yang sebagian besar adalah lahan persawahan dan perkebunan.

Wilayah Desa Gadungan memiliki luas 593.660 ha yang terdiri dari tanah perkebunan dengan luas 376.470 ha, tanah persawahan dengan luas 169.000 ha dan tanah ladang dengan luas 42.000 ha. Berdasarkan data tersebut tanah perkebunan dan tanah persawahan adalah yang paling dominan di Desa Gadungan dari sebelah Barat (*Subak Pluah*), sebelah Selatan (*Subak Delod Desa*), dan di sebelah utara (*Subak Dajan Desa*). Tanah ladang yang dimiliki oleh Desa adat terdapat 9 hektar untuk tempat pura, tempat selip, bale banjar dan wilayah *setra* / kuburan. Di Desa Gadungan terdapat tiga *setra*/kuburan yang terdiri dari *setra* Gede luasnya 4 hektar, *setra* Tamiu luasnya 3 hektar, dan *setra* Ipil luasnya 1,5 hektar. *Setra Ageng* dan *Setra Rare* atau *Setra Bebajangan* terdapat di tiga wilayah yaitu yang bertempat di Banjar Tegeh / Dharma Agung, Banjar Swastika Dharma dan yang bertempat di Banjar Ipil.

Tanah untuk permukiman penduduk dengan luas 650 hektar yang menyebar di seluruh wilayah Desa Gadungan berhadap-hadapan dengan jalan yang mengelilingi wilayah desa, dengan perkembangan penduduk yang pesat tidak jarang masyarakat menggunakan tanah ladang dan persawahan untuk membangun rumah dengan menggunakan perhitungan sebagaimana sastra *Asta Bhumi* dan *Asta Kosala Kosali*. Namun tidak semua hal dalam membangun rumah sesuai dengan perhitungan sastra karena perkembangan kepala rumah tangga dalam satu wilayah pekarangan rumah, jika dilihat secara seksama masih tetap menggunakan aturan-aturan dalam membangun rumah sebagaimana diatur dalam sastra. Masing-masing karang perumahan

dibatasi oleh tembok *penyengker* atau pagar menurut aturan “*magaleng kaulu*” seperti aturan sebagaimana di Kabupaten Tabanan, di pinggir jalan terdapat sepetak tanah untuk menanam tumbuh-tumbuhan yang dipelihara dengan baik sehingga tanaman tersebut tumbuh dengan subur dan asri.



Pekarangan Rumah Warga Desa Gadungan Berdasarkan Tri Mandala

Berdasarkan *Tri Mandala*, masing-masing rumah terdiri dari tiga bagian yaitu *ulu (utama mandala)* tempat untuk membangun *parahyangan* yang sering disebut *merajan* atau *sanggah*, *madya mandala* untuk masyarakat membangun rumah/*bale*, dan *nista mandala* yang sering disebut *lebu*h untuk membangun *kori* atau *pemedalan* yang merupakan jalur/pintu keluar masuk pekarangan rumah.





Tata-Titi Subak

Wilayah dan mata pencaharian masyarakat Desa Gadungan sebagian besar pada sektor pertanian dan perkebunan, maka sedikit mengulas tentang keberadaan subak yang masing-masing diatur dalam *awig-awig* secara tersendiri. Penulis mengambil salah satu isi *awig-awig* yang mengatur tentang subak *pangkung langkuas*. *Krama* subak adalah warga desa yang memiliki sawah di subak tersebut dan bersedia untuk *ngayah*, *krama* subak dibagi menjadi *krama pangayah* yaitu *krama* subak yang mempunyai sawah dan *krama panggot/pangampel* yaitu *krama* yang mungkin tidak bersedia untuk *ngayah*.

Kewajiban *krama* subak sebagaimana diatur dalam *awig-awig*, *pasuara*, *pararem* subak; mengikuti *paruman* dan berwenang untuk memastikan hasil *paruman* dan sebagai *prajuru*. Subak dipimpin oleh *pekaseh* yang dibantu oleh *patajuh* sebagai wakil, *penyarikan* sebagai sekretaris, *pentengen* sebagai bendahara, *kasinoman* sebagai juru arah. *Pekaseh*, *petajuh*, *penyarikan* dan *petengen* dipilih oleh *krama* subak yang berasal dari *krama pangayah* di subak *pangkung langkuas* dengan masa jabatan 5 tahun dan dapat dipilih kembali. *Kesinoman* dipilih oleh *krama* subak *pangkung langkuas* dengan masa jabatan 2 tahun dan dapat dipilih kembali.

Tugas *prajuru* subak memimpin *paruman krama* subak dan memastikan *krama* subak mengikuti *awig-awig*, *perarem*, dan *pasuaran* subak dan sebagai saksi upacara. Hal yang didapatkan selama menjadi pengurus subak, untuk *pekaseh*, *petajuh*, *penyarikan*, *patengen*, *kelihan tempak*, dan *kesinoman* mendapatkan *leluputan* yang artinya terbebas dari *ayah - ayahan* sesuai dengan *pararem* sebagaimana susunan kepengurusan.

Prajuru dapat digantikan atau diberhentikan karena meninggal, sudah usia lanjut, permintaan pribadi sesuai dengan jalur permohonan, diberhentikan karena tidak menjalankan *awig-awig* dengan baik, dan tidak melaksanakan tugasnya selama 4 bulan dan bagi *prajuru* yang telah usai menjalankan tugas maka diberikan tanda jasa. *Paruman*

dalam *sekaa* subak terdapat 2 yaitu *paruman karma subak* dan *paruman prajuru* dalam *paruman* tersebut dihadiri oleh *krama* dan *prajuru* dengan membuat suatu putusan dengan rasa *sagilik saguluk* artinya hasil *paruman* merupakan keputusan bersama dengan saling menghormati dan menghargai. Kepemilikan subak dari Pura Kahyangan berupa *Pura Bedugul* yang bertempat di Pura Suci, *Palinggih Empelan* yang berada di empelan dan sarana prasarana yang dimiliki terdiri dari *Bale Subak / Bale Sumanggen Saka Roras*, Tanah Pecatu 5 are.

Dalam proses penanaman padi terdapat hama yang menyerang secara sekala dan niskala sehingga dilakukan upacara *naggluk merana* untuk mengusir hama seperti menangkap tikus, mengusir burung, mencabut tanaman liar di sekitar lahan, menyemprot dengan pestisida. Setelah selesai menanam padi hal yang tidak boleh dilakukan adalah *ngangon* itik atau peliharaan berkaki empat ke tengah sawah, menangkap *kakul*, *pici-pici*, menangkap belut dan meracuni ikan. Jika terdapat warga yang melanggar aturan tersebut maka akan dikenakan denda dan membayar ganti rugi berdasarkan kerugian warga subak serta kemampuan dari *krama* yang melanggar aturan tersebut.



Sistem Pengairan (Subak) di Desa Gadungan





Pawongan Desa Gadungan

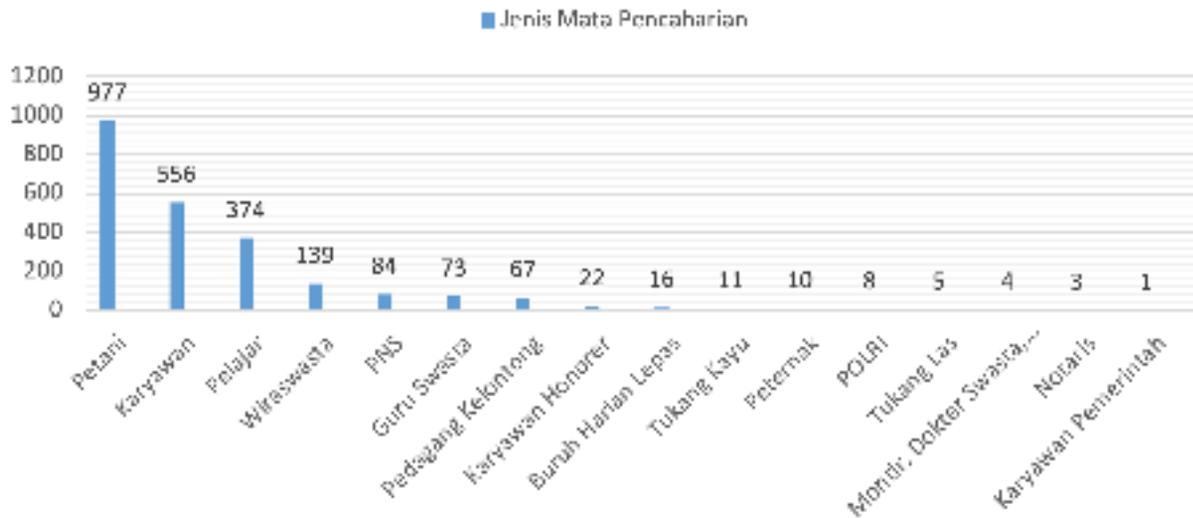
Desa Gadungan terdiri dari tiga desa adat yaitu Desa Adat Gadungan, Desa adat Munduk Malang dan Desa Adat Pangkung Langkuas. Penduduk Desa Gadungan terdiri dari 1.028 kepala keluarga dengan jumlah penduduk 3.339 jiwa yang menempati 8 banjar dinas. Desa Gadungan dipimpin oleh kepala desa, adapun nama kepala desa yang pernah memegang jabatan/sebagai pejabat sementara sejak zaman penjajahan sampai sekarang. Akan tetapi, tidak ditemukan secara pasti kapan masa jabatan berlangsung khususnya pada saat pemerintahan di zaman penjajahan sehingga data ini berdasarkan ingatan para tetua terdahulu yang hanya menyebutkan nama. Adapun pejabat yang pernah memimpin Desa Gadungan meliputi:

Nama-Nama Kepala Desa Gadungan

No.	Nama	Alamat	Masa Jabatan
1.	I Nengah Dana (Kumpi Badung)	Br. Gadungan	
2.	Pan Nyeni	Br. Gadungan	
3.	Pan Sukarai	Br. Gadungan	
4.	I Made Jegog (Pan Pateni)	Br. Gadungan	
5.	I Made Golen (Pan Srmada)	Br. Gadungan	
6.	I Wayan Gejer (Pan Kerada)	Br. Gadungan	
7.	I Made Gobyah (Pan Pasek)	Br. Pondok	
8.	I Nengah Djego	Br. Mekar Sari	
9.	I Nengah Rapti	Br. Wani	
10.	I Made Segara	Br. Ipil	
11.	Ni Nyoman Wisnawati	Br. Gadungan	1988 - 2007
12.	I Made Mantra Yasa	Br. Wani	14 Juni 2007 - 14 Oktober 2008 (PJS)
13.	I Gede Anom Antara	Br. Mekar Sari	14 Oktober 2008 - 14 Oktober 2013
14.	I Wayan Sudika Parigara	Br. Pondok Kelod	
15.	I Wayan Mutarnana, ST	Br. Gadungan Desa	

Dalam hal *tata pawongan*, mencakup mata pencaharian warga Desa Gadungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Warga desa dalam hal ini memiliki berbagai mata pencaharian pokok di antaranya:

Mata Pencaharian Masyarakat Desa Gadungan



Mata Pencaharian Masyarakat Desa Gadungan

Petani berjumlah 977 orang, karyawan swasta berjumlah 556 orang, wiraswasta berjumlah 139 orang, pegawai negeri sipil berjumlah 84 orang, guru swasta berjumlah 73 orang, pedagang kelontong berjumlah 67 orang, peternak berjumlah 10 orang, montir, dokter swasta, bidan swasta, dosen swasta yang masing-masing berjumlah 4 orang, TNI berjumlah 4 orang, POLRI berjumlah 8 orang, tukang kayu berjumlah 11 orang, notaris berjumlah 3 orang, karyawan pemerintah berjumlah 1 orang, buruh harian lepas berjumlah 16 orang, karyawan honorer berjumlah 22 orang, tukang las berjumlah 5 orang, pemuka agama berjumlah 2 orang, anggota legislatif berjumlah 1 orang, pelajar berjumlah 374 orang.



Aktivitas Petani Desa Gadungan

Pada wilayah Desa Gadungan terdapat tiga desa adat, yaitu Pangkung Langkuas, Munduk Malang, dan Gadungan. Terkait pawongan, tim NCS menjadikan Desa Adat Gadungan sebagai sampel. Hal ini dilakukan karena secara prinsip *tata-titi pawongan* yang berlangsung pada tiga desa adat dimaksud memiliki kemiripan.

Berdasarkan *awig-awig* Desa Adat Gadungan yang disebut *krama* desa adat yaitu keluarga yang menganut Agama Hindu dan menyungung Pura Kahyangan Tiga serta Pura Kepuh Tunggul. *Krama tamiu* merupakan masyarakat yang menetap di Desa Adat Gadungan, tetapi tidak *mipil* (tercatat) dalam buku besar Desa Adat Gadungan; dan *tamiu* menunjuk pada pelancong yang datang berkunjung, atau tinggal untuk sementara waktu, dan tidak menetap pada waktu yang panjang.

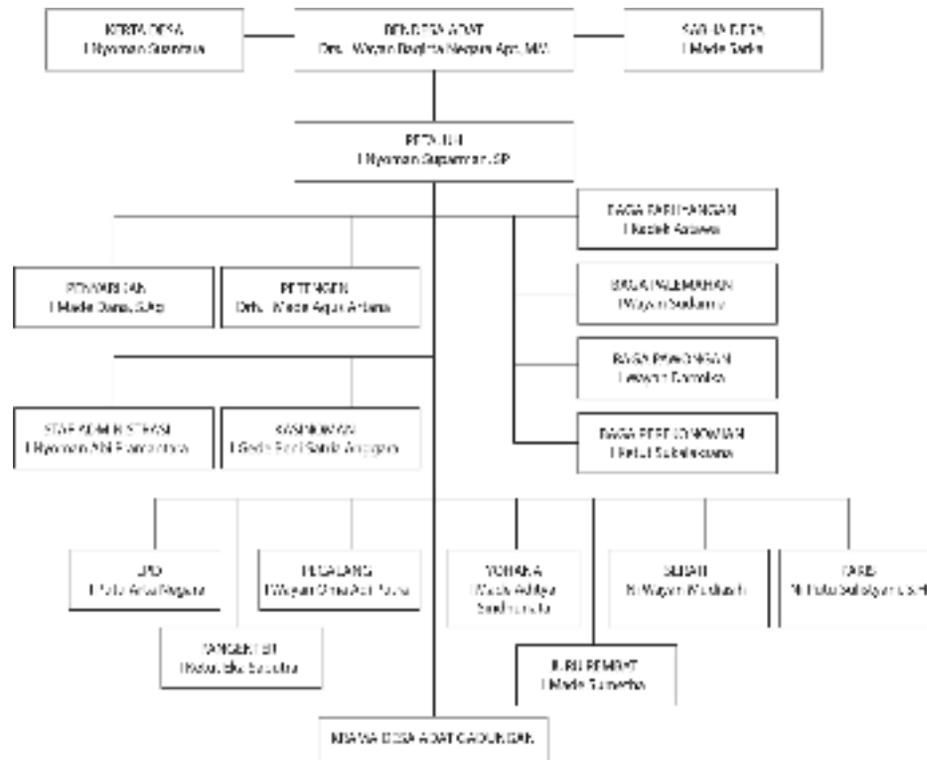
Warga Desa Adat Gadungan terdiri atas: 1) *krama ngarep* yang merupakan warga desa adat yang sudah menikah dan melakukan ayahan desa adat; 2) *krama nyade* yang merupakan warga yang telah selesai menjadi *krama arep* karena diganti oleh keturunannya yang

sudah menikah; dan 3) *yowana* yang merupakan warga desa adat belum menikah (12-45 tahun).

Semua *krama* desa adat wajib melaksanakan *ayah-ayahan* yang terbagi menjadi *ayahan arep* yang wajib dilaksanakan oleh *krama arep* dan *ayahan baluan* yang dibagi menjadi *balu rembah* diperuntukan bagi warga desa yang masih memiliki anak kecil, sedangkan *balu glintik* bagi warga yang menyandang status *balu* yaitu janda atau duda. Ketika melakukan pembangunan desa maka semua *krama* wajib dikenakan *ayahan* berupa dana punia, *paturunan samawibhaga* dan *paturunan* yang dimiliki oleh *krama* desa adat berupa *karang*, *carik* dan usaha lainnya. Terdapat pengecualian bagi warga yang tidak dikenakan *ayahan* yaitu warga yang mempunyai karya, tugas negara, sedang sakit atau sedang berduka yang dapat diwakilkan oleh orang lain dengan syarat usia minimal 17 tahun dalam artian *mopog* atau *numbas ayahan*.



Dalam tatanan pemerintahan desa adat dipimpin oleh bendesa adat, sedangkan banjar *pekraman* dipimpin oleh kelian banjar adat. Suparman menyampaikan bahwa “Desa adat yang ada di Desa Gadungan masing-masing dipimpin oleh *prajuru* adat terdiri dari bendesa, *petajuh*, *penyarikan*, *petengen*, *kesinoman*. Setiap banjar adat dipimpin oleh prajuru terdiri dari bendesa, petajuh, penyarikan, petengen, kesinoman yang masing-masing memiliki tupoksi berbeda-beda” (wawancara I Nyoman Suparman, Prajuru Desa Adat Gadungan pada tanggal 14 Mei 2022 pada pukul 10.00 Wita). Prajuru desa adat wajib berasal dari *karma arep* atau *karma nyada*, pemilihan *prajuru* setiap 5 tahun sekali dan melaksanakan upacara (*matur piuning*) di Pura Kahyangan Desa, sedangkan bendesa adat mempunyai tugas memimpin *paruman* desa adat, memimpin pelaksanaan isi *awig-awig* dan keputusan-keputusan *krama* desa yang dituangkan dalam *perarem*. Adapun struktur pengurus Desa Adat Gadungan terdiri dari:



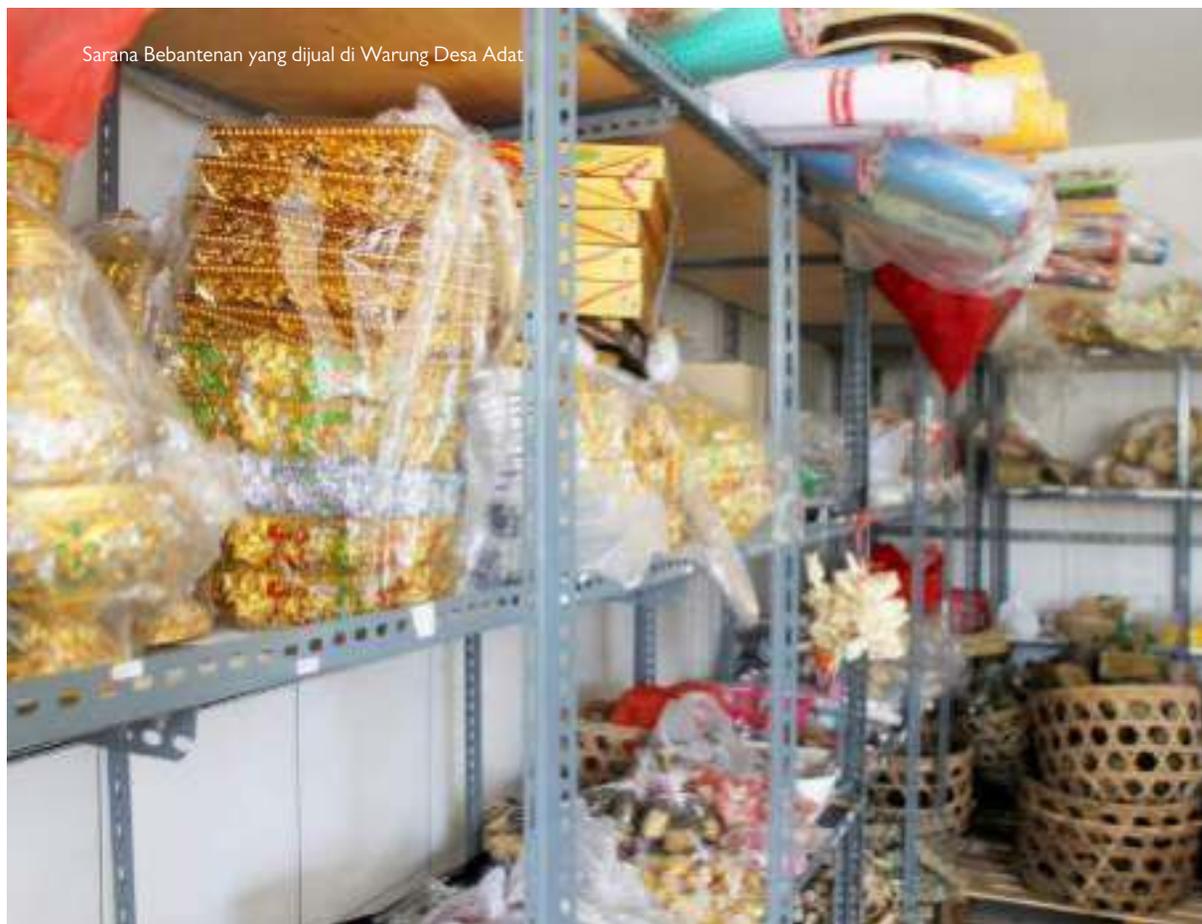
Struktur Pengurus Desa Adat Gadungan

Prajuru adat di Desa Gadungan memiliki tugas masing-masing berupa *Baga Paryangan*, *Baga Pawongan* dan *Baga Palemahan*. *Baga Paryangan* yang membidangi kegiatan *piodalan* menjadi tupoksi dari *petajuh*. *Penyarikan* memiliki tupoksi *Baga Pawongan* yang mengatur *wewidangan* desa dan *Baga Palemahan* mengatur *krama*. Sedangkan *Baga Petengen* mempunyai tugas khusus membidangi urusan perekonomian dan keuangan. *Baga Pawongan* yang menjadi tupoksi dari *penyarikan* bertugas dalam mengatur *tata titi* kehidupan suka-duka mulai dari pernikahan, kematian, peparuman, dan pecalang/keamanan adat di bawah organisasi BAMKADA (Badan Keamanan Desa Adat) dan SIPANDU BERADAT (Sistem Keamanan Terpadu Desa Adat. Selain itu ada juga PAKIS (Paiketan Krama Istri) membantu pelaksanaan upacara Yadnya diketuai oleh istri jero bendesa adat, istri *petajuh* dan anggotanya istri kelian adat. *Petengen* memiliki tugas khusus mengatur perekonomian desa bekerjasama dengan LPD.

Desa adat Gadungan memiliki Warung Desa Adat berdiri sejak tahun 2019 menyediakan sarana dan prasarana upacara yang diperlukan oleh masyarakat Desa Gadungan misalnya alat *pengabenan*, *pawiwahan*, dan upacara lainnya, dijual dalam bentuk paket-paket disesuaikan dengan kemampuan warga mulai dari tingkatan *nista*, *madya*, dan *mautama*. Sarana upacara ini dibuat oleh masyarakat di sekitar Desa Gadungan dan dijual ke Warung Desa Adat dan diperuntukkan kembali untuk masyarakat. Berdirinya Warung Desa Adat cukup membantu meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Gadungan karena sistem pengelolaan sama dengan koperasi. Bagi *krama* adat yang tergabung di Warung Desa Adat sistem keuntungan berbentuk saham, satu saham disetarakan dengan harga Rp 50.000.

Dalam mengelola keuangan desa adat dipermudah dengan SIKUAT (Sistem Keuangan Desa Adat). Selain itu, terdapat *sekaa-sekaa* di Desa adat Gadungan yang terbagi menjadi 3 *sekaa* yaitu: 1) *sekaa* penyangga desa/banjar yang terdiri dari *sekaa teruna* untuk membantu persiapan desa/banjar dalam hal mengantarkan para teruna dan teruni agar mengikuti aturan dalam kegiatan-kegiatan desa/banjar sehingga

terwujud kesejahteraan baik secara sekala dan niskala. Saat ini di masing - masing banjar sudah terdapat *sekaa teruna* dan sudah menjadi satu yang disebut dengan *sekaa teruna* Gadungan; 2) *sekaa pengupa jiwa* yang merupakan krama subak terdiri dari: Subak Delod Desa, Subak Paluwah lan Subak Dajan Desa, tetapi di Desa Adat Gadungan hanya tempat bagi krama yang bekerja di subak tersebut dan bale subak serta *prajuru* subak bertempat di Desa Adat Gadungan. Subak terdiri dari subak kering yang merupakan subak abian dan subak basah yang meliputi lahan pertanian di mana masing-masing subak mempunyai *awig-awig* tersendiri; 3) *sekaa lelanguan*, keberadaan *sekaa* ini sebagai pelengkap upacara *yadnya* seperti *sekaa santhi*, *sekaa gamelan*, *sekaa* tektekan, *sekaa* Topeng Sidakarya, *sekaa* rindik.



Tata Pawongan, juga membahas tentang *tata titi* upacara terkait dengan keberadaan warga masyarakat Desa Gadungan yang mengatur sistem aturan hubungan krama desa di antaranya:

Pawiwahan (Perkawinan)

Krama desa adat yang merupakan *krama* banjar harus melaksanakan dan membantu *krama* yang menggelar upacara *pawiwahan* terdiri dari rentetan upacara seperti: *pepadikan*, *ngerorod*, *nyentana*, *pawiwahan nadua umah*. Upacara ini dapat dilaksanakan dengan membuat surat pernyataan di atas materai yang disaksikan oleh keluarga pihak laki-laki dan perempuan serta *prajuru* desa adat, *balu* dari pihak laki-laki (*pradhana*) dengan status *nyentana nyeburin* boleh meminang istri kembali jika sudah mendapatkan persetujuan dari istri pertama dan memperoleh izin dari pihak keluarga perempuan. Pernikahan dilaksanakan sebagaimana Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 tentang perkawinan, dan sebelum melaksanakan upacara harus meminta izin kepada *prajuru*.

Syarat untuk dapat melaksanakan *pawiwahan* yaitu secara umur sudah memenuhi ketentuan undang-undang, dilaksanakan tanpa paksaan, sesuai dengan tata agama. Jika salah satu pengantin berbeda agama maka dilaksanakan upacara *sudi wadani*, dan jika berbeda *wangsa* maka dilaksanakan upacara *pamatuh*. *Pawiwahan* menurut *dresta* di Desa Gadungan dilaksanakan jika sudah melalui upacara *pakala-kalaan* yang disaksikan oleh *tri upasaksi* yang terdiri dari *manusa saksi*, *bhuta saksi*, dan *dewa saksi*. *Prajuru* harus mengumumkan *pawiwahan* tersebut dengan suara *kulkul* sesuai dengan *perarem* kemudian dicatatkan di kantor catatan sipil untuk mendapatkan akta perkawinan.

Susunan upacara *pawiwahan* meliputi keluarga yang akan melaksanakan upacara *pawiwahan* harus memberitahu kepada *prajuru*, *pepadikan* sesuai dengan tata upacara dengan mempertemukan kedua keluarga minimal dua kali dengan membawa sarana *yadnya canang*, dan *tipat bantal* sebagai simbol akhir upacara *pepadikan*. Setelah selesai upacara

pepadikan, mempelai wanita diajak pulang ke rumah mempelai laki-laki kemudian dilanjutkan dengan upacara *pebiakalaan*. Sebagai upasaksi sekala niskala maka keluarga laki-laki membawa *pejati* di *merajan*. Jika *ngrorod* atau *ngrangkat* orang tua dari pihak laki-laki harus melaksanakan *mepejati* disaksikan oleh dua orang untuk meminta maaf kepada orang tua perempuan. Jika pihak perempuan menjadi *sentana rajeg* yang meminta seorang laki-laki untuk masuk menjadi bagian dari keluarga *purusha* disebut *pawiwahan nyeburin*.



Nyapihin (Perceraian)

Prajuru desa adat seperti *prajuru* banjar berwenang untuk memberikan saran kepada keluarga yang ingin melakukan perceraian, jika warga tersebut sudah menginginkan untuk bercerai sebelum adanya putusan pengadilan maka warga tersebut terkena *tetegen karma*. Pernikahan dapat selesai karena perceraian atau kematian. Jika dikarenakan kematian maka disebut *balu lanang* atau *balu istri* status tersebut diumumkan oleh *prajuru* dengan suara *kulkul* sesuai dengan *perarem*. Tata cara perceraian dilaksanakan dengan membayar perkara yang dibebankan kepada masing-masing pihak. Semua harta benda bersama dibagi sama rata dan harta benda dari pihak perempuan menjadi hak *purusha*. Bagi yang bercerai wajib membayar denda suara *kulkul* sebagaimana aturan di Desa Gadungan dan melaksanakan upacara *mepamit* di *merajan purusha*. Jika suatu hari nanti kedua belah pihak ingin menikah kembali maka dikenakan denda sesuai dengan *perarem*.

Sentana

Sentana merupakan proses pengangkatan anak, bagi keluarga yang ingin mengangkat anak terlebih dahulu memberitahukan kepada *prajuru* banjar dengan mengikuti tata cara dalam *perarem*. *Sentana* dibagi menjadi dua jenis yaitu *pretisentana* dan *sentana peperasan*. *Pretisentana* merupakan anak yang terlahir dari suatu hubungan pernikahan, jika dalam pernikahan tidak mendapatkan keturunan maka mengangkat anak dengan menghaturkan *upasaksi sekala niskala* yang disebut dengan *sentana peperasan*. Sedangkan *sentana rajeg* adalah *pretisentana wadon (pradhana)* atau pihak perempuan yang berkedudukan sebagai *purusha* dan setelah melaksanakan *pawiwahan* maka pihak laki-laki melaksanakan *pawiwahan nyeburin*. *Pekraman* dapat dikatakan sebagai *sentana rajeg* merupakan anak perempuan tunggal atau kesemua saudaranya adalah perempuan yang sudah dapat dikatakan sebagai *pretisentana purusha* dengan melaksanakan *pawiwahan keceburin* diutamakan yang beragama Hindu atau agama lainnya tetapi harus didahului dengan upacara *sudhiwadani*. Upacara pengangkatan anak di Desa Gadungan pertama dengan upacara *widi*

widana peperasan, disaksikan oleh *prajuru* desa adat dan *prajuru banjar pekraman* dan diumumkan di wilayah desa adat. *Sentana* yang boleh diangkat sebagai anak adalah beragama hindu dengan jumlah satu orang baik itu laki-laki atau perempuan, dan yang tidak boleh diangkat sebagai anak adalah *cucu ngarep*, *nyame doset*, *daha* dan *truna* (remaja).

Warisan

Warisan merupakan harta kekayaan dan *ayah-ayahan* baik secara sekala dan niskala dari leluhur yang diberikan kepada keturunannya. Warisan berupa dua setengah sawah, perkebunan, ladang, *ayahan* desa, *sanggah/mrajan*, pusaka, *panukayan*, *tadtadan*, utang-piutang, hal tersebut dapat dikatakan warisan jika terdapat pawaris, keturunan (ahli waris), harta benda termasuk *ayah-ayahan*. Ahli waris keturunan/*pretisentana* dari pihak laki-laki, keturunan/*pretisentana* dari pihak perempuan/*sentana rajeg*, anak angkat/*sentana peperasan* baik laki-laki atau perempuan. Jika tidak ada ahli waris sebagaimana disebutkan di atas maka yang dapat sebagai ahli waris yaitu keturunan pihak laki-laki yang diambil dari garis keturunan kakek, orang tua, misan atau mindon. Kewajiban dari ahli waris menerima dan menguasai warisan/*tetamian* seperti *sanggah/mrajan*, pura, termasuk upakarnya dan *ayah-ayahan* pawaris, melakukan upacara pengabenan pewaris termasuk upacara *pitra yadnya*-nya dan membayar seluruh utang-utang pewaris sesuai dengan logika. Proses pewarisan di Desa Gadungan meliputi pembagian warisan lebih baik dilaksanakan ketika pewaris masih hidup karena ketika pewaris sudah meninggal dan warisan baru dibagikan ketika upacara *pitra yadnya* sudah dilaksanakan maka utang-utangnya belum dibayarkan. Para ahli waris diberikan secara adil berupa karang/tegal *ayahan* desa yang dilaksanakan oleh ahli waris sebagai *krama arep*. Ahli waris dikatakan tidak memperoleh bagian warisan dikarenakan meninggalkan warisan dan agama Hindu, bermasalah dengan orang tua/*alpaka* kepada *guru rupaka*, *sentana rajeg* atau *sentana nyeburin* yang sudah menikah sehingga pihak laki-laki meninggalkan rumahnya karena masuk ke keluarga pihak perempuan. Dikatakan bukan sebagai ahli waris meliputi anak perempuan yang

belum menikah, janda baik perempuan atau laki-laki. Ketika masih hidup, pewaris mendapatkan harta benda dari hasil kerja maupun harta bawaan yang tetap menjadi hak ahli waris. Ahli waris dalam satu keluarga jika jumlahnya lebih dari satu maka dibuatkan rapat keluarga untuk pembagian warisan secara adil, ketika tidak dapat keputusan maka diminta pertimbangan *prajuru* dan misalnya tidak ada yang setuju akan pendapat dari *prajuru* maka perlu dibuatkan *Kerta Desa* dan hasil dari *Kerta Desa* belum mendapatkan jalan keluar maka dibawa ke jalur hukum melalui Pengadilan Negeri.

Parahyangan Desa Adat

Seluruh Desa adat yang ada di wilayah Bali pasti memiliki pura tempat berstana Ida Sang Hyang Paramakawi, yang dilaksanakan, dibiayai dan dipelihara oleh seluruh masyarakat begitu juga di Desa adat Gadungan di mana Pura Kahyangan yang dimiliki adalah:

- a) Pura Kahyangan Tiga yaitu Pura Puseh, Pura Desa/Bale Agung yang menjadi satu wilayahnya, Pura Dalem dan Pura Kepuh Tunggal yang juga disebut dengan Pura Dang Kahyangan dan Pura Mrajapati. Piodalan di Pura tersebut mengikuti perhitungan *sasih* (setiap tahun). Pura Puseh dan Pura Desa/Bale Agung *piodalannya* setiap *saniscara tumpek kuningan*, untuk Pura Dalem dan Pura Mrajapati di *setra gede* dan *setra tamiu* serta *setra ipil* piodalannya setiap *sukra kliwon*. Piodalan di Pura Kepuh Tunggal setiap tahun pada *purnaming sasih kelima*. Selain itu terdapat beberapa sarana prasarana pura berupa: *pratima*, *pengawin*, *rontek*, *tedung*, *wastra*, *ider-ider*, dan lainnya;
- b) Pura tempat berstana *Bhatara Sri* yang bertempat di *selip* (penyosohan gabah) yang disembah oleh seluruh karma banjar yang piodalannya di hari *Tumpek Landep*. Pura terkait dengan *Kahyangan Geginan Desa Pakraman* yaitu Pura Melanting dan Rambut Sedana yang bertempat di depan Kantor Desa Gadungan yang disembah oleh seluruh warga desa di mana pura ini untuk memohon rejeki kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Pura Bale Banjar dan Bale Gong yang bertempat di depan bale banjar merupakan tempat memohon

agar masyarakat dan alam semesta untuk hidup berdampingan sehingga terwujud keharmonisan;

- c) *Kahyangan Kuluwarga* meliputi: *sanggah/merajan*, yang terdapat di masing-masing rumah di utara pekarangan rumah membuat tempat suci berupa bangunan *sanggah/merajan*. Tempat suci ini merupakan tempat menyembah *Ida Sang Hyang Widhi* dalam manifestasinya sebagai *Brahma, Wisnu, Iswara* dan para leluhur, dan terdapat pelangiran di masing-masing bangunan perumahan;
- d) Pura Panti/Paibon, merupakan Pura Kawitan yang disebut juga Pura Panti atau Pura Paibon terdapat di masing-masing banjar. Tempat Kahyangan keluarga di seluruh wilayah Tabanan termasuk di Desa Adat Gadungan tidak hanya ditentukan berdasarkan perhitungan *Tri Mandala* tetapi lebih banyak mengambil tempat di utara atau timur menurut cerita panji yaitu *mahulu ke margi* yang artinya membuat tempat persembahyangan menuju ke arah jalan utama, hal ini yang merupakan ciri warga Hindu masyarakat Tabanan.





Setelah membahas pura-pura yang ada di Desa Gadungan, maka dalam buku monografi ini berdasarkan sumber dari *awig-awig* Desa Gadungan terkait dengan upacara *yadnya* yang sering dilaksanakan oleh Desa adat Gadungan berupa *Panca Yadnya* yang meliputi:

- a) *Dewa Yadnya*, merupakan upacara *yadnya* yang ditujukan kepada para Dewa mulai dari *mulang dasar pelinggih*, *melaspas* sampai pada *piodalan/pujawali* dan *ngenteg linggih*. Upacara *Dewa Yadnya* juga dilaksanakan oleh warga masyarakat di Kahyangan perumahan masing-masing. Upacara di pura-pura yaitu Kahyangan Desa Adat dilaksanakan oleh seluruh warga masyarakat seperti *piodalan* di Pura Puseh/Desa, Pura Dalem, Pura Merajapati, Pura Melanting Ulun Desa dan Pura Penghayatan Betara Sri. Pelaksanaan upacara *yadnya* seperti yang sudah dilaksanakan sebelumnya mengikuti perhitungan *padewasan pawilangan pawukon twipawilangan sasih*. Untuk upacara besar/karya dituntut oleh seorang sulinggih atau pemangku, menghaturkan sarana upacara *piodalan* dan dilanjutkan dengan persembahyangan/*muspa* oleh seluruh warga masyarakat desa yang dilaksanakan setelah Ida Betara datang dari *beiji* dengan menghaturkan pasucian dan upakara lainnya. Setelah itu seluruh warga masyarakat *nunas pengresikan/ prayastita* yang ditandai dengan adanya darma wacana dan Puja Trisandya secara bersamaan. Pelaksanaan *pemuspaan* mengikuti tata cara *panca sembah* yang meliputi : *sembah puyung*, memusatkan dan menyucikan pikiran; *sembah* dengan menggunakan bunga, persembahan kepada *Bhatara Ciwa Raditya*; *sembah* dengan menggunakan *kwangen*, persembahan kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* yang berstana sebagai *Ista Dewata Ida Bhatara* yang berkedudukan di *Parahyangan*; *sembah* dengan menggunakan *kwangen*, memohon anugerah *Sang Hyang Widhi Wasa* yang berstana sebagai *Sang Hyang Sama Daya*; *Sembah Puyung*, menghaturkan rasa syukur dan terima kasih kepada Ida *Sang Hyang Widhi Wasa*. Setelah selesai menghaturkan *sembah* maka seluruh warga masyarakat meminta *tirtha dan mewija*;
- b) *Bhuta Yadnya*, selain menghaturkan *banten saiban* setiap hari warga desa adat Gadungan melaksanakan upacara *bhuta yadnya*

pada hari-hari tertentu seperti *buda keliwon*, *kajeng Kliwon* dengan menghaturkan *segehan*. Selain itu setiap *sasih keenam* sampai *sasih kesanga* menghaturkan *pecaruan* sebagaimana tahapan upacara yadnya: *nista*, *madya*, *utama* seperti *Mecaru Eka Sata*, *Manca Sanak*, *Manca Sata*, *Panca Kelud*, *Balik Sumpah*, *Rsi Ghana*, *Tawur Agung* dan *Melabuh Gentuh*. Ketika desa adat terkena musibah yang menyebabkan kerusakan pura, sehingga harus membuat *Pacaruan Mapahayu Desa adat*, *Agung Alit Yadnya* sebagaimana yang terdapat dalam *Perarem Desa adat* selain itu terdapat juga upacara Bhuta Yadnya berupa *pacaruan* yang dilaksanakan sebagaimana *parishada* seperti: *pecaruan nyepi*, *tawur kesanga* dan lain sebagainya;

- c) *Manusa Yadnya*, upacara *manusa yadnya* dilaksanakan supaya umat manusia mendapatkan keselamatan dan karahayuan didalam hidupnya sehingga harus diupacarai yang dilaksanakan oleh seluruh warga masyarakat yaitu: ketika bayi masih dalam kandungan dengan usia 7 bulan dilaksanakan upacara *megedonggedongan* dan *malukat bobotan*; ketika bayi sudah lahir membuat upacara *dapetan* dan menanam *ari-ari*, selanjutnya setelah bayi *kepus puser* dilaksanakan upacara *metelah-telah*, usia bagi 1 bulan 7 hari melaksanakan upacara *tutug kambuhan*. Dilanjutkan dengan upacara 3 bulanan dengan *mepetik*, *turun katanah* dan *ngardi aran* sang bayi, setiap 6 bulan melaksanakan upacara *otonan*, sesudah beranjak remaja dilaksanakan upacara *ngeraja singa* dan *ngaraha swala* yang dilanjutkan dengan upacara potong gigi / *metatah*. Ketika beranjak dewasa maka dilaksanakan upacara *pawiwahan* dengan adanya *mekalan-kalan* dan upacara *manusa yadnya* terakhir adalah *pawintenan*. Demikian upacara *manusa yadnya* yang dilaksanakan di Desa Pekaraman Gadungan yang biasanya dilaksanakan oleh masing-masing warga masyarakat, tetapi ada juga upacara yang berupa *ayahan banjar* seperti *nyambutin metatah* dan *pawiwahan* berdasarkan besar kecilnya upacara tersebut;
- d) *Resi Yadnya*, pelaksanaan upacara di Desa adat Gadungan yang dilaksanakan oleh warga masyarakat pada saat melaksanakan *resa sesana* dengan upacara *mapodgala*, *madiksa*, atau *medwijati* yang

diperuntukan kepada seseorang yang akan menyandang gelar *pandita* atau *sulinggih / pedanda*. Selain itu di Desa adat Gadungan dalam melaksanakan upacara rsi yadnya dapat dilaksanakan dengan *punia* dari para *sulinggih* dan *pinandita*;

- e) *Pitra Yadnya*, pelaksanaan upacara *pitra yadnya* di Desa Gadungan sebagaimana *pustaka atiwa-tiwa* dan berdasarkan *catur dresta* dari proses kematian sampai menjadi *sang pitra* sesuai dengan *desa kala patra* yaitu: *mapendem*, *ngaben* dan *nyekah* atau *maukur*, pelaksanaan upacara *pitra yadnya* wajib dilaksanakan oleh yang mempunyai *karya* dan mendapatkan *ayahan* dari desa adat mengikuti susunan pembagian upacara. Karena keberadaan *desa pakraman* tidak menentu, bagi keluarga yang merasa kurang mampu, pada saat ada waktu untuk melaksanakan upacara *ngaben* dan *nyekah*, dilaksanakanlah upacara massal yang diikuti oleh beberapa keluarga dan diatur oleh *prajuru desa* atau *banjar pakraman* dan masyarakat yang bersedia dipersilahkan untuk membantu. Berikut beberapa peraturan untuk pelaksanaan upacara *mendem* atau *membakar mayat* yang dijalani oleh warga Desa Pakraman Gadungan agar sesuai dengan aturan sebagai berikut: 1) tidak diperkenankan membuat lubang galian penguburan jenazah sehari sebelum dilaksanakan upacara; 2) apabila ada anak-anak yang belum tumbuh gigi dan belum berusia tiga bulan yang meninggal maka harus di kubur hari itu juga tanpa memperhitungkan hari baik; 3). perjalanan jenazah ke kuburan juga harus sesuai dengan rangkaian upacara tersebut: apabila ada masyarakat yang meninggal karena *sakit ila*, *salah pati* (kecelakaan), jenazahnya diperkenankan dibawa pulang dan harus di kubur di kuburan. Begitu juga agar sesuai dengan peraturan yang berlaku dan sesuai dengan kebiasaan desa yang sudah berjalan, seperti mempersiapkan upacara pejati dan *prayascitta* ke Pura Kahyangan Tiga atau Pura Prajapati dan Sanggah.





Tampak Atas Pura Puseh dan Bale Agung Desa Pakraman Gadungan
Foto oleh: Satria Imawan Adi Putra Pande



Tampak Atas Pura Dalem Desa Pakraman Gadungan
Foto oleh: Satria Imawan Adi Putra Pande



*Kawikon
Kawi - Wiku*

YEH HO SEBAGAI SUMBER KEHIDUPAN SUBAK

Yeh Ho menjadi hulu kehidupan dan lelaku seni budaya masyarakat Desa Gadungan. Potensi seni budaya di Desa Gadungan didukung sumber daya alam dan kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Potensi sumber daya alam di Desa Gadungan terdiri dari tukad Yeh Ho sebagai sumber kehidupan yang memberikan kesuburan pada lahan pertanian dan perkebunan yang ada di seluruh wilayah Desa Gadungan. Aliran air sungai Yeh Ho mengalir sepanjang tahun, sehingga eksistensi lahan pertanian yang dikelola Subak di Desa Gadungan dapat terus melaksanakan kegiatan kulturalnya. Para petani yang tergabung dalam organisasi subak di Desa Gadungan secara alamiah telah memiliki pengetahuan dalam memanfaatkan sumber mata air dari aliran sungai Yeh Ho yang banyak dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan subak tersebar dari hulu ke hilir.





Aliran Hilir Subak Desa Gadungan

Pengetahuan tradisional mengenai sistem pengairan tradisional dan pengelolaan subak dilestarikan hingga saat ini. Desa Gadungan memiliki subak yang dikelola oleh *prajuru*. Subak di Desa Gadungan dikategorikan menjadi dua yaitu *subak abian* dengan potensi perkebunan berupa kakao yang diketuai oleh *kelian subak*. Subak abian di Desa Gadungan terdiri dari *Subak Abian Asagan*, *Subak Abian Ulun Desa*, dan *Subak Abian Suci*. Sedangkan subak basah dengan potensi hasil pertanian berupa padi dan jagung diketuai oleh *pekaseh* terdiri dari *Subak Pangkung Langkuas*, *Subak Bantas Bale Agung Kaja*, *Subak Delod Desa*, dan *Subak Pupuan Luah*. Dalam menjalankan organisasinya *prajuru* subak di Desa Gadungan berpedoman pada konsep *Tri Hita Karana* sebagai landasan dan filosofi hidup masyarakat Bali. Konsep *Tri Hita Karana* senantiasa hadir di setiap lini kehidupan masyarakat Bali. Konsep ini terdiri dari tiga penyebab kebahagiaan melalui hubungan harmonis antara tiga unsur yaitu *Parhayangan* (Tuhan sebagai sang pencipta), *Pawongan* (Hubungan manusia dengan manusia), dan *Palemahan* berkaitan dengan lingkungan.

Konsep *Tri Hita Karana* diaplikasikan sebagai landasan dalam mengatur sistem pengairan tradisional dikenal dengan istilah subak dan menjadi bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat di Desa Gadungan. Sebagai sebuah organisasi keanggotaan subak diatur dalam *awig-awig* subak dilengkapi struktur organisasi dan pembagian tugas dan fungsinya masing-masing. Anggota subak merupakan krama desa yang bertugas mengurus sawah, perkebunan dan sistem irigasi. Tujuan didirikan subak di setiap desa adalah untuk mengatur agar lahan pertanian masyarakat dapat dialiri oleh aliran sumber mata air dan pembagiannya diatur sama rata agar tidak saling berebut dan menimbulkan pertengkaran. Berdasarkan *awig-awig* subak di Desa Gadungan *krama* subak terdiri dari dua sesuai dengan kedudukannya yaitu *krama pengayah* sebutan bagi *krama* subak yang memiliki lahan pertanian dan *krama pangoot* atau *pengampel* yang diatur sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Prajuru subak yang ada di Desa Gadungan terdiri dari *pakaseh*, *patajuh*, *panyarikan*, *patengen* dan *kesinoman*. Masing-masing *prajuru* subak memiliki tugas yang berbeda-beda dan diatur dalam *awig-awig* subak berdasarkan hasil musyawarah mufakat para anggota subak yang dikenal dengan istilah *pesangkepan*. Dalam *awig-awig* subak sudah diatur mengenai larangan, hak dan kewajiban serta sanksi yang dikenakan jika melanggar aturan. Bentuk *awig-awig* subak terdiri dari dua tertulis dan tidak tertulis. *Awig-awig* tertulis bersifat fleksibel yang mengatur pelaksanaan sistem pengairan yang berisi aturan pokok dan *perarem* tertulis (Widia&Sudantra, 2006:69). *Pekaseh* merupakan pimpinan tertinggi pada sebuah organisasi subak/sebagai ketua, dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi *pekaseh* akan dibantu oleh beberapa *prajuru* subak seperti *petajuh* sebagai wakil, *penyarikan* sebagai juru surat/sekretaris, *petengen* sebagai juru raksa/bendahara dan *kesinoman* sebagai juru arah yang senantiasa dalam menjalankan tugasnya senantiasa berkoordinasi satu dengan yang lainnya.

Prajuru subak dipilih berdasarkan musyawarah mufakat di antara seluruh anggota dan bertugas selama 5 tahun dan bisa dipilih kembali. Sedangkan *kesinoman* bertugas dalam satu periode selama 2 tahun

dan bisa dipilih kembali jika diusulkan. Adapun tugas dari *prajuru* subak sesuai dengan *awig-awig* adalah; 1) melaksanakan *awig-awig* Subak, 2) menjalankan amanat dari *krama* subak, 3) menjalankan/meminpin rapat-rapat subak, 4) mengatur upacara keagamaan di subak, sesuai dengan sastra agama dan tradisi masing-masing subak, 5) menyelesaikan sengketa subak, 6) mengatur irigasi/pengairan subak, 7) memberikan pelayanan kebutuhan *krama* subak dalam bidang saprodi, Saprokantan dan pembibitan, 8) mengatur masa tanam di subak. Kegiatan yang dilaksanakan subak terdiri dari: 1) menanam padi yang telah disepakati dalam rapat *krama* subak, 2) menanam Jagung yang disesuaikan dengan musim tanam, 3) membersihkan saluran irigasi sekunder dan tersier, 4) melaksanakan upacara keagamaan di sawah dan di Pura Subak sesuai jadwal, 5) mempersiapkan sawah untuk ditanami padi atau jagung, 6) bersama-sama *mekel tempek* untuk mengatur pengairan.

Tradisi ritual subak di Desa Gadungan masih tetap dilestarikan sampai saat ini. Hal ini merupakan tradisi unik yang memperkuat eksistensi subak di tengah-tengah perkembangan teknologi modern saat ini. Dalam pelaksanaan upacara keagamaan di subak masyarakat Bali senantiasa menggunakan *Darmaning Pamaculan* berisi hal-hal yang dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan kegiatan bertani (Sutjipta, 2016:3). Melalui ritual keagamaan yang dilaksanakan para petani meyakini bahwa dapat memberikan pengaruh positif terhadap kelangsungan kehidupan tanaman padi dari mulai menanam sampai saat memanen yang berjalan tanpa halangan dan rintangan. Tradisi ritual keagamaan dalam Subak dapat dikategorikan menjadi dua jenis ritual yang pelaksanaannya dilakukan secara bersama dan bersifat kolektif maupun dilakukan secara individual di keluarga masing-masing. Tradisi ritual keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama/kolektif umumnya dilaksanakan di pura subak, pura bedugul, pura ulun danu batur/buyan yang diyakini berstananya dewi danu dan dewi sri sebagai dewi kesuburan yang memberikan keberkahan lahan pertanian para petani. Tradisi ritual yang dilakukan secara bersama-sama terdiri dari *magpag toya*, *ngusaba*, dan *nangluk merana*.

Tradisi mapag toya merupakan ritual penjemputan air yang dilaksanakan dengan tujuan untuk menjemput air dari sumber mata air, bendungan yang digunakan untuk mengairi lahan pertanian padi. Ritual *mapag toya* dilakukan dengan memohon kepada *Dewi Danu* agar menganugrahi air yang berlimpah sehingga cukup untuk mengairi lahan pertanian sepanjang musim tanam. *Tradisi Ngusaba* merupakan ritual yang dilaksanakan sebelum masa panen dengan tujuan untuk memohon anugrah dari *Dewi Sri* sebagai dewi padi dan *Sang Hyang Rare Angon* agar padi yang ditanam tidak diserang oleh penyakit atau hama dan musibah yang menyebabkan para petani gagal panen. Ritual *ngusaba* umumnya dilaksanakan di pura pengulun subak dan di pura pengalapan krama subak. Ada aturan setelah pelaksanaan upacara ini para petani melaksanakan penyepian selama satu hari dan tidak diperkenankan melakukan aktivitas bertani di lahan pertanian mereka. *Tradisi nangluk merana* sebagai wujud permohonan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi/ Tuhan Yang Maha Esa untuk menolak bala, mengendalikan gangguan-gangguan yang dapat merusak keberlangsungan hidup tanaman padi. Tradisi ritual lain yang dilaksanakan secara kolektif adalah *piodalan* di pura subak dengan melaksanakan upacara *yadnya* secara bersama-sama sebagai wujud memperingati hari jadi pura subak. *Piodalan* di pura subak dilaksanakan setiap 6 bulan sekali atau setiap 210 hari.

Ritual individu umumnya dilakukan di lahan sawah masing-masing petani terdiri dari kegiatan *ngendag*, *ngurit*, *ngwiwit*, *mabuwihin*, *nyasihin*, *kekambuhan*, *miseh*, *mabiukungkungan*, *ngendag dewa nini*, *manyi*, *ngunggahang dewa nini ring lumbung*, *nyipen beras ring pulu* dan tempat pelaksanaannya dilaksanakan di pura yang terdapat di lahan pertanian masing-masing petani dikenal dengan pura *ulun carik* dan di lumbung yang berada di rumah masing-masing petani. Pura *ulun carik* bagi para petani dibangun secara khusus sebagai tempat pemujaan dewi kesuburan dan kemakmuran yang dikenal dengan sebutan *Dewi Sri* yang merupakan saktinya Dewa Wisnu sebagai dewa pencipta.

Tradisi ritual *ngendag* merupakan ritual awal yang dilakukan para petani sebelum menggarap lahan pertanian. *Ngendag* diartikan

sebagai ritual memulai turun menggarap lahan pertanian/membajak. *Ngendag* berasal dari kata *Endag* berarti muncul. *Tradisi ritual ngendag* dilaksanakan bertujuan sebagai bentuk permohonan anugerah ke hadapan Sang Hyang Ibu Pertiwi dan Bethara Sri dengan harapan agar pekerjaan awal di sawah dapat berjalan lancar dan memperoleh kemuliaan. Sarana *yadnya* berupa *banten* dihaturkan di sanggah *pangalapan* atau pura *ulun carik*, dengan dilanjutkan mencangkul tanah lahan pertanian sebanyak tiga kali menghadap ke timur kemudian pulang ke rumah dan tidak diperkenankan untuk melanjutkan pekerjaan di lahan pertanian setelah pelaksanaan upacara. Tradisi ritual *ngurit* merupakan ritual yang dilaksanakan pada waktu penyemaian bibit padi di lahan pertanian. Ritual ini dilaksanakan ketika *krama* subak mulai membuat tempat persemaian bibit padi. *Ngurit* dilaksanakan dengan tujuan untuk memohon ke hadapan Ida Bethari Gangga sebagai Dewi Air agar beliau berkenan memberikan anugerah kepada bibit padi yang disemai agar dapat tumbuh baik. Tradisi ritual *nandur/ngiwit* merupakan ritual keagamaan yang dilaksanakan di lahan pertanian *krama* subak sebelum mulai menanam padi.

Nandur/ngiwit dilaksanakan bertujuan untuk memohon kepada Dewi Sri agar memberikan anugerah kehidupan pada tanaman padi yang ditanam dapat tumbuh dengan baik dan tidak diserang hama penyakit. Tradisi menanam padi senantiasa dilakukan berdasarkan *dewasa ayu* bersumber dari kalender Bali (Tika). Setelah upacara ini dilaksanakan baru dilanjutkan dengan menanam bibit padi di seluruh areal pertanian *krama* subak.

Tradisi ritual *mabuwuhin/neduh* dilaksanakan beberapa hari setelah menanam padi mengandung makna sebagai wujud rasa syukur, bahagia dan bhakti karena tanaman padi di lahan pertanian *krama* subak tumbuh dengan baik. Tujuan dari dilaksanakannya upacara ini adalah untuk memohon kepada *Ida Bathara Sri* dan *Ibu Pertiwi* agar tanaman padi dapat terus tumbuh dengan baik dan terhindar dari ancaman hama penyakit yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman padi. Tradisi ritual ini dilaksanakan di sanggah *pangalapan*.

Tradisi ritual *nyasihin* dilaksanakan pada saat tanaman padi berumur 35 hari, bertujuan untuk memohon kepada *Ida Sang Rare Angon* bermanifestasi sebagai hama penyakit agar tidak mengganggu tanaman padi yang ditanam oleh *krama* subak. Tradisi ritual *kambuhan* merupakan tradisi ritual yang dilaksanakan ketika padi berumur 42 hari. Ritual *kekambuhan* dilaksanakan dengan tujuan agar *Ida Bethara Sri* berwujud sebagai *bhuta kala* tidak membuat rusuh dan merusak tanaman padi *krama* subak. Upacara ini dilaksanakan di *sanggah pangalapan*. Tradisi ritual *ngiseh* dilaksanakan pada saat padi mulai tumbuh baik dan akan memasuki waktu penyerbukan. Tradisi *miseh* dilaksanakan bertujuan untuk memperkuat bulir padi yang akan memasuki masa bunting. Tradisi ritual *mabyakukungan* dilaksanakan pada saat tanaman padi memasuki masa bunting atau setara dengan dua bulan bali atau 70 hari. Upacara ini dilaksanakan bertujuan untuk memperkuat bulir padi agar tumbuh besar dan banyak serta dapat bertahan sampai waktu panen tiba.

Tradisi ritual *ngendag dewa nini* dilaksanakan dengan membuat simbol Bhatari Sri sebagai ucapan rasa syukur dan bahagia ke hadapan Hyang Widi Wasa dalam manifestasinya sebagai *Sri Sedana* oleh karena telah membuat hutan, gunung, sebagai sumber mata air yang memberikan berkah bagi tanaman padi di lahan pertanian *krama* subak. Tradisi ritual yang dilaksanakan pada masa panen padi dikenal dengan istilah *Manyi* dilaksanakan bertujuan untuk mengucapkan syukur kepada *Ida Bhatara Sri* karena telah memberikan anugerah berupa tanaman padi yang siap dipanen. Tradisi ritual *ngunggahang dewa nini ring lumbung* dilaksanakan di dalam tempat penyimpanan padi atau lumbung. Ritual ini dilaksanakan dengan mempersembahkan padi di lumbung dengan cara menaikkan dewa nini untuk ditempatkan di lumbung.

Tradisi *neduang dewa nini ring lumbung* dilaksanakan bertujuan untuk memohon anugerah ke hadapan *Ida Sang Hyang Widi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Ida Bhatara Sri* agar menganugrahi padi yang disimpan. Tradisi *neduang dewa nini* dilakukan tiga hari setelah dewa nini di simpan di lumbung. Tradisi *nyimpen beras ring pulu* sebagai tempat

penyimpanan beras dimaksudkan ketika padi yang disimpan dan telah digiling menjadi beras sebagai perwujudan *Bethara Manik Galih* bertujuan untuk memohon agar *Bethara Manik Galih* memberikan penghidupan yang layak bagi penikmatnya.

Tradisi ritual *mabanten tulung* dilaksanakan ketika padi berumur 27 hari dengan tujuan agar padi yang berusia 27 hari mampu tumbuh baik dan mampu berkembang biak dan berumur baik. Tradisi ritual *mendak dewa nini* dilaksanakan pada saat padi sudah dipanen dan dibawa ke rumah petani. Upacara ini dilaksanakan sebagai wujud ungkapan syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan panen padi yang dapat memenuhi kehidupan keluarga *krama* subak. Tradisi ritual *mantenin ring lumbung* dilaksanakan dengan mengacu pada hari baik/*dewasa ayu* ketika padi disimpan di lumbung. Upacara ini sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas simpanan padi yang masih tersedia dan agar Ida Bethara Sri bersedia bersemayam di lumbung milik *krama* subak. Tradisi ritual *mralina dewa nini* merupakan ritual yang dilaksanakan pada waktu padi yang disimpan di lumbung sudah berumur tua atau sisa-sisa bulir padi yang masih tertinggal di lumbung dibakar dan abunya ditanam di sawah. Tujuan upacara ini untuk mengantarkan kembalinya Bhatari Nini ke masing-masing khayangan.



Selain tradisi yang berkaitan dengan lahan pertanian masyarakat Bali khususnya di Desa Gadungan juga melaksanakan ritual *tumpek wariga/tumpek bubuh/tumpek pangatag* jatuh setiap enam bulan sekali di hari Saniscara (Sabtu) Kliwon, wuku Wariga, tepat 25 hari sebelum hari raya Galungan. *Tumpek wariga* merupakan persembahan kepada Tuhan sebagai manifestasi Dewa Sangkara, penguasa tumbuh-tumbuhan. Dalam konsep Tri Hita Karana, keseimbangan antara manusia dan lingkungan tercermin dalam pelaksanaan ritual *tumpek wariga*. Dalam kehidupan ini tanaman memiliki makna penting dan mendalam sebagai sumber penghidupan. Sarana *yadnya* yang khas dari ritual *tumpek wariga* berupa bubur sumsum terbuat dari tepung beras, kelapa dan gula merah.

Tumpek bubuh juga dikenal dengan istilah *tumpek pangatag* karena mantra yang digunakan dalam ritual mengupacarai tumbuhan diikuti dengan proses *ngatag* dengan cara memukul-mukul batang dari tanaman yang diupacarai. Mantra *tumpek wariga* yang umumnya diucapkan pada pelaksanaan ritual adalah “*Kaki-kaki, dadong dija? Dadong jumah gelem kebus dingin ngetor. Ngetor ngeed-ngeed-ngeeed-ngeeed, ngeed kaja, ngeed kelod, ngeed kangin, ngeed kauh, buin selae lemeng galungan mebuah pang ngeeed*”. Tradisi ritual *tumpek wariga* bertujuan untuk melestarikan sumber daya alam dari tumbuh-tumbuhan dan mineral alam semesta agar dapat terus berlangsung tanpa ada bencana longsor, banjir dan kekeringan walau musim kemarau tiba. Nilai esensial pelaksanaan ritual *tumpek uduh* merupakan wujud rasa syukur dan terima kasih terhadap kekayaan alam yang melimpah ruah.

Pelaksanaan ritual *tumpek bubuh* di Desa Gadungan dilaksanakan di Pura Puseh/Bale Agung dipimpin oleh pemangku yang dihadiri oleh *krama* desa. Tradisi ritual yang dilaksanakan di organisasi subak dapat dijadikan sebagai identitas khas Bali yang membedakan sistem pengairan tradisional dengan daerah lainnya. Subak sebagai organisasi tradisi yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat Bali telah mendapat pengakuan dari (UNESCO) Organisasi Pendidikan, Ilmu

Pengetahuan dan Kebudayaan PBB sebagai warisan budaya dunia ditetapkan di Kota Saint Peterburg, Federasi Rusia pada tanggal 29 Juni tahun 2012. Bagi masyarakat Bali, subak tidak hanya sistem irigasi, tetapi dibaliknya terkandung filosofi kehidupan masyarakat Bali yang berlandaskan konsep *Tri Hita Karana*. Kearifan lokal yang bersumber dari tradisi ritual subak berfungsi untuk mempertahankan organisasi subak di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini yang dapat mengancam eksistensi subak. Keberadaan pura terkait dengan tradisi ritual subak diyakini sebagai kontrol sosial secara niskala.



Penanaman Pohon dan Mebanten Memaknai Upacara Tumpek Wariga



EKOSISTEM SPIRITUAL BUDAYA MASYARAKAT

Salah satu pemanfaatan sumber daya alam di Desa Gadungan yang dapat digunakan sebagai *ikon* desa untuk memperkenalkan Desa Gadungan sebagai desa wisata meliputi :

Pancoran Solas

Pancoran Solas berada di Desa Gadungan, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan, sudah ada sejak lama ditemukan oleh seorang petani pemilik tanah atau kebun tempat Pancoran Solas. Awalnya pemilik kebun menceritakan bahwa ada sumber mata air yang jumlah pancorannya dipecah menjadi solas atau sebelas buah dengan menggunakan bambu, kemudian oleh pemilik kebun pancoran tersebut dibuat permanen lengkap dengan isi *pedagingan* atau *panca datu*. Masyarakat sekitar pada awalnya tidak mengetahui fungsi tempat ini sehingga hanya dipergunakan untuk mandi oleh masyarakat sekitar dan juga difungsikan sebagai tempat penyucian atau *beji tapakan* Ida Betara Dalem Desa Gadungan.

Kemudian seiring waktu, tempat ini sudah ada sejak dulu dan diwarisi turun temurun tetapi tidak diketahui fungsinya secara pasti, diawal hanya difungsikan sebagai tempat mandi dan beji Pura Dalem juga menurut kepercayaan masyarakat gadungan juga difungsikan untuk *pengelukatan pebayuh otonan* atau dipergunakan dalam upacara *manusa yadnya*, tempat Pancoran Solas berada di sebelah selatan Desa Gadungan berdekatan dengan denga Pura Dalem tepatnya sebelah timur Pura Dalem Desa Gadungan. Konon karena tempat ini menghadap ke timur ke arah terbitnya matahari dan jumlah pancorannya berjumlah sebelas buah, maka pancoran ini disebut dengan Pancoran Solas atau *pancoran pengider jagat* sebagai simbol dewa penguasa sebelas arah mata angin. Hal ini disepakati oleh masyarakat saat upacara *melaspas* tempat ini disebut sebagai *pancoran*

pengider jagat sebagai simbol sebelas dewa penguasa sebelas arah mata angin yang melindungi Desa Gadungan, menurut kepercayaan masyarakat Desa Gadungan untuk sementara Dewa yang dipercaya *melinggih* dan dipuja di Pancoran Solas adalah Dewa Wisnu dengan iringan seekor naga sebagai penjaga tempat tersebut.

Area Pancoran Solas ditata dengan baik dengan berbagai fasilitas jalan memadai kurang lebih berjarak 200 meter dari jalan utama Desa Gadungan, berbalut keindahan alam sekitarnya yang asri dan tenang berlokasi di sebelah timur di pinggir sungai Yeh Ho yang semakin membuat tempat ini terkesan sakral dan suci sehingga bisa menjadi tujuan wisata religi baru yang patut dikunjungi. Keunikan dari tempat ini adalah terdiri dari sebelas pancoran sehingga disebut pancoran solas, dikelilingi oleh kolam dan di tengah tengah kolam dibuat pelinggih sebagai tempat pemujaan terhadap Tuhan, yang juga secara turun temurun sudah difungsikan sebagai *beji* atau tempat penyucian *tapakan* Betara Dalem, oleh tokoh masyarakat Desa Gadungan tempat akan dikembangkan menjadi tempat *pengelukatan* dan dibuka kepada masyarakat umum sebagai tempat detinasi wisata religi.

Berdasarkan kepercayaan umat Hindu, *melukat* adalah sebagai wujud penyucian diri dan jiwa dengan menggunakan air suci dari sumber air atau air yang sudah disucikan. Pancoran Solas merupakan tempat yang tepat untuk melakukan prosesi itu walaupun sampai saat ini belum diketahui pasti fungsinya secara spesifik dari masing-masing *pancoran* tersebut, tetapi dengan melukat di Pancoran Solas dipercaya dapat menghilangkan dan menyembuhkan berbagai macam penyakit baik medis maupun nonmedis. Ketika masyarakat Desa Gadungan melakukan *pengelukatan* dengan membawa sarana *pejati*, *segehan* dan sebelas helai ilalang. *Pengelukatan* diawali dengan *piuning* oleh Jro Mangku sesuai dengan maksud dan tujuan dari *pemedek*, kemudian *pemedek* melakukan penyucian badan di *pancoran* yang ada di bawah, baru setelah melakukan pembersihan diri secara jasmani minimal cuci kaki. Cuci muka dan menyucikan panca indra, setelah itu melakukan *pengelukatan* di masing-masing *pancoran* dengan mengahaturkan

canang sari di masing masing *pancoran* tersebut. *Piodalan* atau *puja wali* di tempat ini karena difungsikan sebagai beji pura dalem maka *puja wali*-nya bersamaan dengan *puja wali* Pura Dalem *Sukra kliwon wuku Sungsang* dengan *pengempon* 730 KK Desa Gadungan. Sarana yang digunakan saat *puja wali* di Pancoran Solas dengan menggunakan sarana *banten piodalan* dan di masing-masing Pancoran Solas dihaturkan *segehan* dengan menggunakan sarana telur bebek.

Pancoran Solas yang merupakan tempat yang disucikan karena berfungsi sebagai *beji* Pura Dalem Desa Gadungan, masyarakat desa sangat menjaga kesucian dan kesakralannya dengan menjaga lingkungan sekitar tetap asri dan lestari, dan pantangannya seperti pada umumnya wanita yang lagi kotor kain dilarang masuk areal tempat Pancoran Solas. Jro Mangku Dalem sangat mengharapkan lembaga terkait untuk mengkaji lebih jauh mengenai filosofi dan fungsi dari masing masing pancoran tersebut. Sehingga ke depannya, tempat ini selain bisa difungsikan sebagai bejinya Pura Dalem juga bisa difungsikan sebagai tempat *pengelukatan* secara spesifik juga oleh masyarakat Desa Gadungan atau oleh masyarakat Bali yang ingin melakukan perjalanan religi ke tempat ini. Harapan Masyarakat Desa Gadungan pada umumnya tempat ini juga bisa dimanfaatkan sebagai salah satu destinasi wisata religi berbasis alam yang bisa memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Gadungan.

Pemelukatan Pancoran Solas





Batur Garden

Batur Garden merupakan kebun milik pribadi dari salah satu warga Desa Gadungan yaitu I Made Merta Jaya, S.H. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik Batur Garden pada tanggal 25 Mei 2022 mengatakan bahwa usaha ini dirintis mulai tahun 2021 dengan luas lahan 2 hektar yang kemudian tempat ini dinamakan dengan Batur Garden. Nama tersebut diberikan karena di lahan yang dikembangkan banyak ditumbuhi tanaman langka khususnya merupakan perkebunan buah dan letak lahan berdampingan dengan Pura Batur di Desa Gadungan.

Pembukaan lahan perkebunan ini bertujuan untuk dapat dimanfaatkan oleh warga setempat bahkan dapat dimanfaatkan oleh orang di luar Desa Gadungan ketika berkunjung ke daerah tersebut, sampai saat ini Batur Garden dapat digunakan untuk semua orang tanpa dipungut biaya, tetapi harus tetap menjaga kebersihan setelah dimanfaatkan untuk kegiatan - kegiatan tertentu. Adapun fasilitas yang saat ini telah ada yaitu toilet, listrik, balai bengong dan pemandian untuk *pengelukatan* yang merupakan stana Ida Ratu Niang Sakti, ke depannya akan dilengkapi dengan dibuatkan spot foto, *playground*, pemandian, kolam pancing, *jogging track* dan *coffee shop* sehingga Batur Garden sebagai salah satu bentuk dukungan program kepala desa untuk menuju Desa Gadungan sebagai destinasi desa wisata.



Akses Masuk Batur Garden



Genah Melukat Batur Garden



Tempat Istirahat Batur Garden

EKOSISTEM BUDAYA AGRARIS

Pada bab ini dibahas tentang ekosistem budaya Desa Gadungan, lebih menekankan kepada potensi-potensi yang dimiliki oleh Desa Gadungan menuju desa wisata. Dilihat dari letak geografisnya Desa Gadungan merupakan desa agraris yang memfokuskan pada sumber daya alam baik berupa pertanian, perkebunan, dan peternakan yang diolah sedemikian rupa oleh para warga masyarakat setempat sehingga menghasilkan produk yang dapat dipergunakan pada kegiatan-kegiatan baik di wilayah Desa Gadungan maupun di luar wilayah Desa Gadungan. Berikut disampaikan hasil pemanfaatan sumber daya alam sebagai *branding* desa untuk mempromosikan Desa Gadungan sebagai desa wisata meliputi:

Virgin Coconut Oil (VCO) Nyuh Bali

Penghasil minyak *virgin coconut oil* (VCO) memanfaatkan hasil perkebunan berupa buah kelapa. Usaha ini dirintis mulai bulan Mei 2015 yang diawali dengan adanya Konferensi Kelapa di Hotel Ramada Bintang Bali-Kuta merupakan teman pemilik usaha yang bekerja sebagai *guide* bertugas menghandel salah satu peserta konferensi tersebut dan memperkenalkannya dengan Bapak Suwesta untuk bekerja sama membuat suatu usaha mikro produksi minyak VCO, tetapi kerja sama itu tidak berlanjut maka pemilik lahan membeli semua alat produksi dan mendirikan usaha sendiri yang diberi nama UD. Restu Bali Natural.

Suwesta, selaku perintis usaha, memberi nama produk usahanya Nyuh Bali dengan menggunakan proses pengolahan DME yaitu *direct* artinya mengolah langsung kelapa yang ada di perkebunan Desa Gadungan, *mikro* hasilnya dipergunakan untuk usaha menengah dan *expler* karena dalam produksinya memakai mesin press untuk mendapatkan minyak murni dari kelapa. Pemilihan bahan baku adalah hal yang paling penting

dan selama ini menggunakan buah kelapa hasil perkebunan di Desa Gadungan. Setiap harinya kurang lebih 400 butir kelapa menghasilkan 40 liter minyak yang dikerjakan oleh 8 orang karyawan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Suwesta yang merupakan pemilik usaha pada tanggal 1 Mei 2022 pada Pukul 10.00 Wita bertempat di Pabrik Restu Bali Natural, adapun proses pembuatan minyak VCO yang dikerjakan dengan alat sederhana sebagai berikut: 1) kelapa yang dipilih agak tua sehingga dapat menghasilkan minyak dengan kualitas yang baik; 2) serabut kelapa dihilangkan, air kelapa dibuang, dan kelapa diparut dengan menggunakan mesin; 3) hasil parutan kelapa disangrai selama 45 menit di atas penggorengan besi dengan api sedang sampai kelapa menjadi kering; 4) kelapa yang telah kering dimasukan kedalam mesin press, untuk mendapatkan minyak yang maksimal proses pengepresan dilakukan oleh tenaga manusia dengan menginjak tuas sampai minyak keluar; 5) hasil minyak tersebut diendapkan selama 1 bulan dan disuling kembali dengan menggunakan alat sederhana yang hasilnya didiamkan selama 2 bulan sampai menghasilkan minyak yang siap dikemas.

Hasil dari produk ini dapat bertahan selama 3 tahun karena tidak ada campuran bahan lain dan pemasarannya ke wilayah Ubud, Canggu, dan Nusa Dua. Dari industri rumahan ini, seluruh kelapa dapat dimanfaatkan sehingga tidak ada limbah dari produksi ini. Serabut kelapa dijadikan bahan pembakaran proses sangrai, batok kelapa dijadikan kerajinan dan arang, ampas kelapa dijadikan serundeng/*saur* untuk keperluan upacara sehingga usaha ini tidak merusak lingkungan karena semua bahan utama dapat dimanfaatkan.





Proses Memecah Kelapa



Proses Memarut Kelapa



Proses Menyangrai Parutan Kelapa



Proses Menumbuk Parutan Kelapa



Proses Menyaring Air Kelapa



Proses Menyaring Minyak Kelapa



Proses Pengemasan Minyak Kelapa



Produk VCO UD. Restu Bali Natural

Peternak Lebah Madu “Kelompok Tani Hutan”

Lebah madu adalah hewan yang membawa banyak manfaat sebagai obat tradisional untuk mengobati berbagai macam penyakit. Sari pati madu diperoleh dari tanaman-tanaman yang mengandung madu seperti bunga mawar, bunga anggrek, bunga melati dan bunga pohon kayu yang ada di hutan. Lebah madu juga sangat berperan banyak dalam penyerbukan bunga yang dihinggapinya, madu yang diambil dari tanaman tadi dikonsumsi oleh lebah dan digunakan untuk membuat sarang untuk tempat berkembangbiak. Madu yang biasa dinikmati berasal dari sarang lebah tempat berkembangbiak koloni lebah madu dorsata (dinding ai lebah liar hutan), jenis lebah lebah cerana dan lebah mellifera yang bisa diternak atau dibudidayakan.

Nyoman Wika umur 52 Tahun pemilik rumah budidaya lebah madu “Pondok Madu” sebelum memutuskan membentuk kelompok peternak madu mengawali usahanya dengan hobi membuat rumah lebah madu (*kungkungan*) sebagai tempat lebah bersarang dan memproduksi sarang lebah adalah sebuah pilihan karena saat itu tidak ada pekerjaan yang bisa dilakukan oleh Nyoman Wika yang bisa memberikan penghasilan. Berangkat dari kesenangan membuat rumah lebah madu tradisional kemudian menaruh di berbagai tempat atau lokasi perkebunan sendiri maupun masyarakat sekitar Desa Gadungan dengan harapan ada lebah yang tertarik masuk menjadikan sarang rumah lebah tradisional yang dipasangnya. Seiring waktu dengan mengetahui khasiatnya madu, dengan mengkonsumsi sendiri kemudian madu dari hasil pemasangan rumah lebah tersebut mulai ditawarkan kepada keluarga, tetangga dan masyarakat sekitar dan bisa memberikan penghasilan dari penjualan tersebut, sehingga Nyoman Wika mulai tertarik untuk mempelajari lebih dalam dengan mencari informasi ke lembaga pemerintah yakni Dinas Kehutanan, bagaimana cara dan prosedur membudidayakan lebah madu.

Dengan berbekal pengetahuan yang didapatkan dari pembinaan Dinas Kehutanan dan Studi Banding, mulai mempelajari cara yang benar

untuk melakukan budidaya/berternak lebah madu agar lebah madu yang dibudidaya memberikan penghasilan tetap lestari, sekaligus bisa memanen madu yang diambil dari sarangnya. Kemudian Nyoman Wika mengumpulkan beberapa rekannya yang memiliki hobi sama dan diajak bekerjasama mencari lebah hutan pada tahun 2009 untuk mendirikan kelompok budi daya lebah madu yang bernama kelompok Tani Hutan “Pondok Madu” berlokasi di Banjar Pondok Kaja, Desa Gadungan Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan, yang sekarang menjadi profesi andalan oleh Nyoman Wika bersama anggota kelompoknya dengan mendapatkan bantuan modal dari Bantuan Sosial (Bansos) sebesar Rp. 5.000.000 untuk mengembangkan budi daya lebah madu dan bergulir sampai dengan sekarang.

Diawal berdiri usaha madu ini, pembuatan peralatan produksi madu bisa dibilang tanpa menggunakan modal karena pengadaan peralatan dengan sistem tradisional memanfaatkan sarana yang disediakan oleh alam terutama dalam pembuatan rumah lebah yang dipasang untuk memikat koloni lebah madu. Seiring waktu dengan mendapatkan bantuan modal kelompok ini mulai mengembangkan sistem rumah lebah yang lebih modern sebagai upaya untuk memudahkan dalam memanen madu. Rumah lebah tradisional yang biasa digunakan oleh kelompok madu Pondok Madu adalah sarang lebah madu yang terbuat dari pohon kelapa seperti ini.

Pohon kelapa yang dipotong sekitar 60cm hingga 1 meter kemudian di tengahnya dilubangi sangat besar sebagai sarang lebah. Jika sarang lebah tersebut kekurangan madu karena minimnya bunga di sekitar sarang lebah, mengambil madu jelas sangat mengancam koloni lebah tersebut. Sarang lebah di rumah isi madunya sedikit, jika diambil madunya yang cuma sedikit tersebut maka lebah akan kesulitan makanan yang pada akhirnya akan pergi meninggalkan sarang. Pernah terjadi suatu peristiwa, lebah pekerja pergi bersama ratunya mencari sarang baru namun hal ini tidak menjadi permasalahan jika jumlah madu dan tanaman bunga banyak disekitar sarang lebah tersebut maka madunya diambil rutin karena lebah pekerja akan selalu giat

mencari nektar pada bunga yang potensial sebagai bahan madu. Sarang lebah modern dibuat dengan memanfaatkan beberapa bahan yang beredar dipasaran, dengan rumah lebah modern ini akan lebih menguntungkan petani maupun lebah itu sendiri dengan sistem ini madu akan lebih mudah dan praktis untuk dipanen disamping juga lebah akan lebih awet atau tidak serta merta meninggal rumahnya pasca diambil madunya. Lebah juga bisa ditangkap di pekarangan rumah.

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 25 Mei 2022 yang bertempat di Kantor Kepala Desa Gadungan, menurut Nyoman Wika, Ketua Kelompok Tani Hutan Pondok Madu, jenis lebah *Apis Cerana* masih sangat banyak, kendati demikian produktifitas madunya hanya seperempat dari lebah *Apis Mellifera* (lebah bunga). Untuk mendapatkan koloni lebah yang baik adalah pertama kali dengan memasah sarang lebah madu tradisional dibebraha pohon diseputaran kebun masyarakat, ketika sarang sudah terpikat untuk bersarang dirumah madu lebah tradisional baru kemudian ratu atau induk dari koloni tersebut dipindahkan ke sarang lebah madu modern yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Pemilihan jenis lebahpun harus lebih selektif agar mendapatkan jenis induk koloni dari jenis lebah yang rajin, karena ada juga jenis lebah malas yang tidak menghasilkan madu biasanya disebut dengan lebah sayur yang hanya menghasilkan anak lebah tanpa madu. Perbedaan dari jenis lebah rajin dengan lebah malas/sayur adalah sarang lebah rajin warna sarangnya putih bersih sedangkan lebah malas warna sarangnya kuning dan lebih kusam. Pasca berdirinya kelompok tani hutan Pondok Madu sebagai salah satu destinasi ekonomi andalan Desa Gadungan tidak terlepas dari peran serta dan dukungan masyarakat sekitar mengenai keberadaan kelompok ini. Wujud nyata dari dukungan masyarakat adalah dengan memberikan ijin seluas luasnya kepada kelompok tani untuk mengembangkan dan memasang rumah lebah (Kungkungan) di areal perkebunan masyarakat Desa Gadungan tanpa menuntut kompensasi apapun dan yang tak kalah penting sebagai dukungan masyarakat adalah menerapkan pola

hidup sehat dengan budaya mengkonsumsi madu hasil dari produksi kelompok tani Pondok Madu.

Kondisi alam, suhu, cuaca dan musim bunga adalah faktor menentukan kapasitas yang bisa dihasilkan koloni lebah menghasilkan madu. Dalam kondisi normal kapasitas madu yang dihasilkan satu koloni madu per sarang lebah sampai dengan 1 botol kapasitas 600ml atau 1 kg per sarang lebah sekali panen, secara keseluruhan panen madu dilakukan setiap 15 hari sekali dengan kapasitas 15 botol sekali panen atau kurang lebih 30 botol dalam satu bulan. Musim madu biasanya bulan Juni s.d September. Kelompok Petani Madu Hutan Pondok Madu memiliki visi pemasaran kedepan yang sangat bagus dan sangat menjanjikan, tetapi dengan masih keterbatasan permodalan dan produksi madu bisa dibidang sangat terbatas dan sangat ditentukan oleh keadaan alam, sementara ini suplay madu masih dalam batas pemasaran dengan masyarakat sekitar dan juga mulai merambah daerah lain diluar Bali, seperti Jawa, Surabaya dan Jakarta. Dengan Keterbatasan Produksi juga membatasi kelompok ini untuk mengimbangi stock madu yang ada, kadang dalam keadaan tertentu madu belum sempat dikemas sudah habis ada yang memesan. Keterbatasan produksi madu yang dihasilkan oleh kelompok tani Pondok Madu secara langsung sangat berpengaruh terhadap perkembangan kelompok petani madu, dengan adanya Edaran Gubernur Bali dengan pengembangan pengobatan tradisional sangat membuka peluang pemasaran madu sehingga kedepannya kesepakatan dari anggota kelompok Pondok Madu mengembangkan beberapa strategi yaitu:

- a) Mengembangkan teknik Budidaya Pengembalaan Lebah Madu, yaitu suatu system pengembangan potensi lebah madu dengan berpindah pindah atau memusatkan pemasangan rumah lebah ditempat tempat yang berpotensi dengan pepohonan yang banyak mengasilkan bunga atau dengan membudidayakan tanaman dan pohon pohon yang menghasilkan bunga.
- b) Melakukan kerjasama dengan beberapa kelompok tani lebah di beberapa kabupaten di Bali maupun diluar Bali untuk mengatasi

kekurangan stok permintaan madu dari konsumen.

- c) Labeling kemasan dari madu hasil kelompok tani hutan Pondok Madu, sebagai upaya pengenalan yang lebih luas kepada masyarakat terhadap keberadaan madu yang dihasilkan oleh Desa Gadungan.
- d) Mengembangkan pemasaran dengan bekerjasama dengan toko toko penjual obat modern atau apotek.
- e) Selalu menjaga kepercayaan konsumen dengan menerapkan jaminan “jaga kualitas, kemurnian dan keaslian madu” dengan demikian dapat selalu mengatasi efek negatif dari produk madu palsu atau yang punya kualitas rendah dengan harga murah.



Sarang Lebah Madu



Produk Hasil Madu Kelompok Tani Hutan

Klepon Padi

Selain produksi di atas, seorang penduduk Desa Gadungan menjual jajan tradisional bali sebagai mata pencaharian tambahan. Produksi rumahan ini dilakukan secara turun temurun dirintis mulai tahun 1970-an oleh alm. Nengah Kendri, kemudian dilanjutkan oleh keturunannya bernama alm. Men Cana sebagai generasi kedua, generasi ketiga diteruskan oleh alm. Nyoman Sugitri sampai pada generasi keempat hingga sekarang usaha rumahan ini diteruskan oleh Ayu Dian Utari yang lebih dikenal dengan Men Dela.

Jajan tradisional yang dibuat seperti *jaje pisang rai*, *jaje lukis*, *jaje lak-lak* dan *jaje klepon* namun *jaje klepon* yang selalu menjadi primadona yang selalu dipesan oleh penduduk setempat sampai ke kabupaten lainnya. Kekhasan *jaje klepon* ini dilihat dari proses pewarnaan yang diambil dari bahan alami yang merupakan hasil dari proses perebusan daun padi yang berwarna hijau kemudian direbus sampai menghasilkan air rebusan yang berwarna kuning. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 15 April 2022 yang bertempat di kediaman Beliau pada pukul 14.00 wita, berikut adalah penjelasan bahan dan proses pembuatan Jajan Klepon: Bahan-bahan yang digunakan 1 Gelas Tepung Ketan (*Merk Rossbrand*), 1 Gelas Tepung Beras, Garam secukupnya, Kapur Sirih secukupnya, Gula Merah secukupnya, Gula Pasir secukupnya, Daun Pandan. Proses Pembuatan yaitu Gula Merah, gula pasir, dan daun pandan direbus; Daun Padi yang berwarna hijau direbus sampai mengeluarkan warna kuning alami; Tepung beras dikukus sampai menyatu/pulen kemudian diangkat; Tepung beras yang telah pulen dicampur dengan tepung beras, garam, air kapur sirih secukupnya; Adonan tepung dibuat bentuk bulat dan diisi dengan gula cair; Masukkan bulatan-bulatan klepon ke air yang berwarna kuning direbus sampai klepon naik ke permukaan yang menandakan jajan telah matang.

Sampai saat ini produk yang lebih digemari adalah jajan klepon yang diproduksi hampir setiap hari sesuai dengan pesanan untuk kegiatan rapat, upacara agama seperti upacara pernikahan dan upacara 3

bulanan. Pemasaran jajan klepon ke wilayah Kuta, Ubud, Jimbaran bahkan sampai Banyuwangi, omset yang didapat kira-kira 150.000 sampai dengan 1.000.000/hari. Berdasarkan hal tersebut, dari kekhasan warna alami menjadikan Jajan Klepon ini sebagai Kuliner Khas dari Desa Gadungan tanpa bahan pengawet sehingga aman dikonsumsi oleh anak-anak sampai dengan dewasa.



Proses Merebus Daun Padi



Klepon Hasil Pewarna Alami Daun Padi

EKOSISTEM SENI DAN TEKNOLOGI

Berkenaan dengan ekosistem budaya, di Desa Gadungan tidak hanya dilihat dari potensi sumber daya alamnya tetapi keberadaan seni budaya juga sangat penting untuk melestarikan budaya Bali sekaligus menarik perhatian dari para wisatawan, di antaranya:

Bali Simbar

Bali Simbar merupakan salah satu bentuk pemanfaatan teknologi untuk menulis aksara Bali yang diciptakan oleh seorang budayawan putra daerah Desa Gadungan yaitu I Made Suatjana kelahiran 14 Mei 1947. Berawal pada Tahun 1980an, berangkat dari hobi Beliau yang senang bereksperimen dengan komputer dan mempunyai keinginan untuk menjadikan komputer sebagai media pelestari budaya Bali.

Pada tahun 1983 Beliau mulai merealisasikan ide tersebut dengan memindahkan aksara Bali ke dalam program komputer berbasis DOS, dengan cara merangkai titik-titik hingga membentuk gambar dan pola seperti aksara Bali melalui program *Chiwriter* yang merupakan program yang sudah lazim mencantumkan simbol seperti simbol matematika, kimia, dan fisika melihat hal tersebut Beliau sangat optimis bahwa aksara Bali dapat diadaptasi pada dunia digital. Tahun 1995, Beliau telah berhasil membuat *font* aksara Bali namun pada waktu itu prototype tersebut dirasa belum sempurna, tidak seperti *font* yang sudah bisa didownload secara gratis seperti saat ini karena aksara Bali mempunyai pakem yang berbeda dengan huruf alphabet.

Tahun 1996 Yayasan Dwijendra membantu menyempurnakan *font* Bali Simbar yang dapat mendeteksi rupa aksara dan memperbaiki tata letak aksara agar sesuai dengan pakem, dan pada awal tahun 2000-an atas saran teman Beliau untuk mematenkan program tersebut ke *Unicode* yang merupakan standarisasi komputer dunia untuk teks



I Made Suatjana Menerima Penghargaan Anugerah Bali Kerthi Nugraha Mahotama dari Gubernur Bali I Wayan Koster
Sumber: <https://balebengong.id/i-made-suatjana-bali-simbar/>.

Kesenian Desa Gadungan

Data diperoleh berdasarkan hasil wawancara secara terpusat di Kantor Kepala Desa Gadungan pada tanggal 29 Mei 2022, adapun informasi yang kami dapatkan terkait dengan kesenian berupa:

Gong Luwang, keberadaan Gong Luwang bertempat di Banjar Wani yang pembuatnya/ *undagi* berasal dari Pura Batukaru. Pada tahun 1932 instrumen ini dibuat dengan mencontoh dari Gong Luwang di Desa Kesiut. Keberadaan instrumen ini digunakan pada saat upacara *Dewa Yadnya* dengan peletakan gong di atas panggung, dari generasi ke generasi sudah dapat memainkan instrumen ini sehingga pada saat upacara tidak memerlukan latihan.

Gamelan Angklung, merupakan salah satu gamelan yang dimiliki oleh banjar dan dikelola oleh Sekaa. Gamelan ini dimainkan pada saat

upacara Dewa Yadnya yang dilaksanakan di Desa Gadungan yang dirawat dengan baik oleh Sanggar Padi.

Gamelan Gender Wayang, berfungsi untuk upacara *Manusia Yadnya* sebagai pelengkap tetabuhan pewayangan. Keberadaan Gender Wayang terdapat di Banjar Pangkung Lengkuas Desa Gadungan dimana I Wayan Sabda (Jro Mangku Bale Agung) selaku Jro Dalang.

Selain beberapa kesenian tersebut, terdapat beberapa sanggar seni yang masih aktif menghimpun para generasi muda untuk belajar seni tari dan seni tabuh sebagai generasi muda pewaris budaya diantaranya **Sanggar Kresna Loka**, pemilik sanggar Bagus Jimy Kresna Loka merupakan alumni angkatan pertama Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar. Berdasarkan hasil wawancara Sanggar ini berdiri sejak 2013, gagasan dari ibu-ibu yang menginginkan anaknya belajar menari, sehingga mengetahui bahwa Jimy belajar di ISI Denpasar, karena awalnya Guru menari di Desa Gadungan sangat galak sehingga anak-anak menjadi takut dengan guru tarinya dan enggan belajar menari. Berangkat dari hal tersebut, dengan bidang ilmu dan kemampuan yang dimiliki maka membentuk sanggar tari tersebut. Tarian yang sering dipentaskan pada saat *ngayah* tari *Rejang* di Pura Batur Banjar Wani, di Pura Dalem Desa Gadungan, Pura Puseh, Pura Sekar Gunung dan di Pura Puseh Pangkung Lengkuas. Pementasan tari *Lepas* seperti Tari Pendet, Tari Condong, Tari Merak Ngelo di Kantor Desa Gadungan sebelum kebakaran. Dikarenakan Pandemi sehingga *ngayah* ditiadakan sejak tahun 2020-2022, sehingga Les Menari diadakan secara privat saja. Anggota sanggar seni sekitar 70 orang namun saat ini masih sekitar 50 orang.

Gamelan Koleksi Sanggar Padi Desa Gadungan



Swabudaya Kerthi



MURDHA NATA SEKAR GADUNG

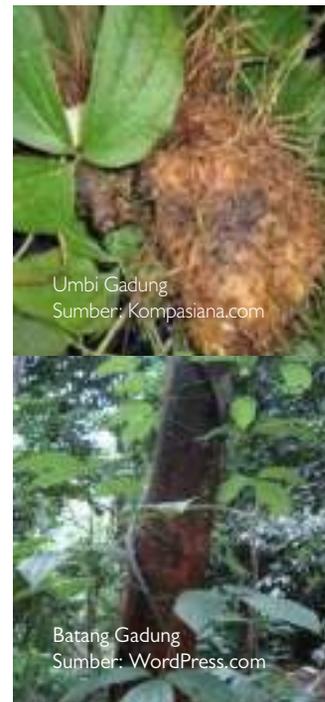
Proses Penciptaan

Tim yang bertugas dalam penciptaan Tari Murdha Nata antara lain Dr. Ni Made Arshiniwati, SST., M.Si. dan Ni Komang Sri Wahyuni, SST.,M.Sn sebagai penata tari. Proses penciptaan Tari Murdha Nata Sekar Gadung meminjam metode penciptaan Alma M. Hawkins yang menawarkan proses penciptaan melalui tiga tahapan yaitu eksplorasi (*eksploration*), improvisasi (*improvisation*), dan pembentukan (*forming*) (Dibia, 2020: 18). Ekplorasi atau penjajagan diawali dengan melakukan penggalian data tentang sejarah Desa Gadungan, baik dari narasumber (kepala desa dan tokoh masyarakat), maupun dari Buku Monografi Desa Gadungan.

Informasi yang diperoleh memberikan gambaran bahwa nama “Gadungan” berasal dari nama jenis pohon yaitu pohon gadung yang konon tumbuh memenuhi desa sehingga desa tampak seperti hutan gadung. Oleh karena itu, desa yang dipenuhi hutan gadung tersebut diberi nama Desa Gadungan. Akhiran “an” di belakang kata “gadung” menunjukkan arti ditumbuhi oleh gadung atau pohon gadung. Sama halnya dengan nasi yang ditumbuhi jamur disebut nasi jamur. Pohon gadung adalah pohon merambat dengan bunganya yang sangat indah dan harum namun batangnya berduri. Pohon gadung juga memiliki umbi yang bisa dimakan tetapi cara mengolahnya harus tepat. Jika cara mengolahnya salah maka umbi gadung juga dapat menjadi racun bagi yang memakannya. Bunga gadung dengan warnanya yang hijau kekuningan memiliki bentuk menyerupai deretan-deretan kecil yang melekat pada tangkainya yang kecil.

Tangkai-tangkai kecil itu juga membentuk deretan-deretan pada tangkainya yang lebih besar. Tangkai-tangkai tersebut bergabung dan menggantung pada dahan dengan ujungnya menghadap ke

bawah sehingga bunga gadung tampak indah dan lembut. Keindahan, keharuman, dan kelembutan bunga gadung seolah memancing setiap orang yang melihat cenderung ingin memetikinya. Bunga, daun, umbi, dan batang gadung tampak pada gambar di bawah ini.



Gambaran tentang bunga gadung di atas menunjukkan bahwa bunga tersebut memiliki makna filosofis yang sangat dalam. Untuk memetik bunga gadung harus dengan hati-hati karena pohon gadung memiliki batang berduri yang dapat menggores atau melukai siapapun jika kurang hati-hati memetik bunganya. Hal ini dapat dimaknai bahwa siapapun yang ingin mendapatkan nama baik dan nama harum harus mampu mencapainya dengan cara yang benar, penuh kehati-hatian, penuh pertimbangan, dan menggunakan akal sehat, niscaya nama baik dan nama harum dapat dicapai. Sebaliknya jika cara yang dilakukan tidak benar dan kurang hati-hati justru akan dapat mencelakai dan merugikan diri sendiri.

Demikian pula dengan umbi pohon gadung yang dapat dimakan sangat lezat, namun dapat menjadi racun jika salah mengolahnya. Makna yang dapat ditangkap dari umbi gadung ini adalah pesan bagi setiap orang, utamanya bagi para pemimpin hendaknya mampu mengelola sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya manusia, sumber daya alam, seni, tradisi, maupun budayanya, dengan baik dan benar sehingga dapat memberikan manfaat yang sesuai dengan harapan. Sebaliknya jika sumberdaya yang dimiliki tidak dikelola dengan semestinya, maka tentu manfaat yang diharapkan tidak akan tercapai.

Bunga gadung dengan gabungan buletan kecil yang menempel pada dahan terkecil, berbaris rapi pada dahan lebih besar yang menyatu dan menggelayang *ngeronce* menghadap ke bawah, serta berada pada satu tangkai yang menjadi pegangannya, dapat dimaknai sebagai pesan agar kita tetap bisa melihat ke bawah, meskipun berada pada posisi yang tinggi atau di atas. Keindahan bunga gadung yang dibentuk oleh gabungan bulatan kecil dapat dimaknai bahwa persatuan dapat membangkitkan keindahan dan kekuatan. Makna filosofis pohon gadung ini kemudian dieksplorasi dan dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam menciptakan tari maskot (Murdha Nata) Desa Gadungan. Sumber inspirasi berupa pohon gadung ini juga diharapkan dapat memberikan penjelasan kepada setiap orang yang terkadang mempelesetkan nama Desa Gadungan sebagai desa palsu, karena kata “gadungan” dalam Bahasa Indonesia berarti palsu.

Tahap improvisasi, dilakukan dengan mencoba melahirkan pola gerak baru berdasarkan interpretasi dan imajinasi dari hasil eksplorasi. Keindahan, keharuman, dan kelembutan bunga gadung ini kemudian diekspresikan ke dalam gerak-gerak yang lembut dan dinamis, disesuaikan dengan dinamika musik iringannya. Motif-motif gerak yang dicoba untuk dilahirkan diulang-ulang, disesuaikan, diinterpretasikan, dipertimbangkan kesesuaiannya dengan sumber inspirasi yang ingin direpresentasikan. Pada tahap ini juga dipertimbangkan kemampuan penarinya, sehingga gerak yang dibuat nantinya bisa diikuti oleh penari.

Tahap pembentukan, dilakukan dengan membuat komposisi dan bentuk tari sesuai hasil dari percobaan-percobaan yang dihasilkan dari tahapan improvisasi. Keindahan, keharuman, dan kelembutan bunga gadung direpresentasikan dengan kecantikan para penari yang dibalut dengan kostum dengan perpaduan warna yang mendekati warna kekuningan dan dikombinasikan dengan warna hijau yang diasosiasikan sebagai daun bunga gadung yang berwarna hijau. Pada tahap ini gerakan-gerakan yang dihasilkan dalam improvisasi dituangkan ke penari. Penari yang dilibatkan dalam kegiatan ini merupakan wakil dari semua banjar yang ada di Desa Gadungan, yang ditunjuk oleh kepala desa melalui petugas yang menangani bidang tari. Dari tahapan proses penciptaan yang dilakukan menghasilkan sebuah koreografi berjudul *Murdha Nata Sekar Gadung*, sebuah bentuk tari lepas yang dibawakan oleh enam orang penari putri dengan menggunakan Gong Kebyar sebagai iringannya. Motif-motif gerak yang digunakan merupakan gerak-gerak baru yang dikembangkan dari gerak tari tradisi Bali.

Bentuk Tari

Murdha Nata Sekar Gadung menggambarkan keindahan bunga gadung yang pernah tumbuh memenuhi Desa Gadungan sehingga diberikan nama Desa Gadungan. Bunga gadung memiliki aroma yang sangat harum dengan batang pohonnya yang berduri sehingga perlu kehati-hatian ketika mau memetikinya. Bunga gadung juga memiliki umbi yang sangat lezat tetapi harus benar cara mengolahnya, tetapi jika cara yang digunakan salah, umbi ini juga bisa membuat orang keracunan. Oleh karena itu, jika ingin mendapatkannya harus dilakukan dengan cara yang benar. Filosofi bunga gadung yang sangat dalam ini kemudian dijadikan sumber inspirasi dalam melahirkan sebuah karya tari yang diberi judul *Murdha Nata Sekar Gadung*.

Murdha Nata Sekar Gadung berbentuk tari lepas yang dibawakan oleh enam orang penari putri dengan struktur pertunjukan yang terdiri dari: *papeson*, *penyalit ke pengawak*, *pangawak*, *penyalit ke pangecet*, dan *pakaad*. Unsur ritme, dinamika, desain kelompok, dan kualitas gerak,

baik gerak perkusif, gerak mengalir, gerak mengalir, gerak terpecah, maupun gerak patah dijadikan sebagai materi yang menjadi perhatian dan pertimbangan penting di dalam proses penggarapannya. Menjadi karya yang mampu mengungkapkan tema melalui gerak, serta memiliki nilai estetika, etika, dan logika tentu telah diupayakan dalam proses penggarapannya. Adapun motif-motif gerak yang digunakan dalam Murdha Nata Sekar Gadung dapat dilihat dalam gambar berikut.



Penari dengan posisi dua baris dengan tangan memegang selendang pada bagian papeson



Penari dengan posisi dua baris pada bagian panyalit menuju pangawak



Penari dengan posisi huruf H pada bagian pangawak



Penari dengan posisi berjejer dua ke samping pada bagian pangawak



Penari membentuk pola lantai huruf H pada bagian pangawak



Penari dengan posisi jejer dua ke samping pada bagian pangawak



Penari dengan posisi jejer dua ke samping pada bagian pangawak



Penari membentuk dua segitiga pada bagian pangawak



Penari dengan posisi huruf H pada bagian penyalit menuju pengecet



Penari membentuk posisi diagonal pada bagian pengecet



Penari membentuk lingkaran ke dalam pada bagian pangecet



Penari membentuk jejer ke samping dengan gerak alternit



Penari membentuk posisi baris simetris berhadapan pada bagian pakaad



Penari dengan posisi dua baris dengan memegang selendang



Penari dengan posisi makilit pada bagian pakaad



Penari dengan posisi satu baris pada bagian akhir

Motif-motif gerak yang tertuang di dalam gambar tersebut, merepresentasikan keindahan dan kelembutan bunga gadung yang ditunjukkan melalui penggunaan selendang, pola lantai, penggunaan warna yang cenderung kekuningan yang dikombinasikan dengan warna hijau dan warna *orange*, dan gerak yang cenderung mengalir, dan sangat minim penggunaan gerak patah-patah (*stakato*). Kostum yang digunakan terdiri dari beberapa item sebagai berikut.



Tapih (kain dalam sebelum penggunaan kain Panjang)



Kain Panjang (dipakai pada bagian bawah setelah tapih)



Angkin (penutup bagian dada dan pinggang)



Pending (hiasa pinggang)



Selendang (digunakan pada samping kanan dan kiri)



Bunga angel (digunakan pada bagian puncak sanggul)



Bunga plastik (sebagai imitasi bunga gadung)



Cucuk (mahkota hiasan bagian belakang kepala)



Sanggul



Subeng (hiasan telinga)



Bunga Semanggi dipasang pada samping depan kanan



Gelang (Hiasan Tangan)



Kalung (Hiasan Leher)



Bunga Mawar Plastik (dipasang di sela-sela semanggi kanan dan kiri)



Proses Latihan Murdha Nata Sekar Gadung



Proses Penciptaan Iringan Murdha Nata Sekar Gadung

Iringan tari yang diciptakan oleh I Gede Mawan, S.Sn., M.Si dan I Nyoman Mariana, S.Sn., M.Sn. sebagai tari Murdha Nata Desa Gadungan mempergunakan gamelan Gong Kebyar. Gamelan Gong Kebyar merupakan salah satu jenis gamelan Bali yang tergolong baru. Selain digunakan sebagai musik instrumental pengiring ritual, gamelan ini juga difungsikan sebagai musik iringan tari. Begitu juga halnya dengan penggunaan gamelan Gong Kebyar dalam penciptaan iringan tari Murdha Nata Desa Gadungan. Secara komposisi, iringan tari Murdha Nata Desa Gadungan dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya; bagian *kawitan* (*opening*), bagian *pempeson* (keluarnya penari), bagian *pengawak* (bagian inti), bagian *pengecet* (bagian akhir), dan bagian *pekaad* (*ending*). Struktur komposisi iringan ini mengacu pada kebutuhan komposisi gerak tari dan estetika kesatuan musikal di dalamnya. Pengolahan unsur musikal menjadi hal terpenting yang diperhatikan dalam iringan tari ini, mengacu pada dinamika musik dalam kesatuan gerak tari, pola harmoni, aksentuasi, melodi, tempo, dan penyajiannya. Iringan tari ini dimainkan oleh 25 orang dari umur 8 sampai 19 Tahun.

Terwujudnya karya karawitan iringan Murdha Nata Sekar Gadung ini adalah dengan mempertimbangkan aspek-aspek keutuhan, kerumitan, dan kesungguhan untuk memenuhi tujuan estetis. Aktivitas penciptaan diterapkan melalui proses, dengan meminjam pendapatnya Alma M. Hawkin yang menggunakan tiga tahapan yaitu: *eksplorasi*, *improvisasi*, dan *forming* (Hadi, 2003:27-49). Tahap *ekplorasi* menyangkut perenungan ide, observasi, penjelajahan terhadap nada, ritme, yang akan diolah dalam karya cipta ini. Dalam tahapan ini penata lebih banyak untuk melakukan pemilihan, analisis, dan pengolahan materi gending. Dalam memilihnya penata harus rajin membuka-buka *file* dokumen sehingga ada beberapa motif dari garapan sebelumnya yang dianggap menarik dikutip kembali dengan pengolahan yang baru dan berbau kekinian. Begitu pula tidak mengabaikan sederet hasil karya seniman lainnya yang dianggap bagus untuk mencari kemungkinan-

kemungkinan baru dari motif-motif dan pola-pola garap musikal yang telah ada sebelumnya, baik yang berkaitan dengan bentuk maupun suasana yang penata inginkan. Tahap *improvisasi* adalah tahapan untuk melakukan pencarian terutama dalam hal penyusunan materi.

Terkait yang penata lakukan dalam pencarian ini antara lain; pengulangan pemindahan ritme ke nada lain, peniruan, pengurangan dan penambahan serta penggabungan dari beberapa teknik. Teknik-teknik yang dikembangkan mengacu pada konsep yang ditawarkan oleh penata tari. Tahap pembentukan (*forming*) adalah tahap penggabungan dari hasil improvisasi yang telah dituangkan. Dalam penataan bentuk, penata selalu melakukan perubahan-perubahan terhadap rasa musikal yang dianggap kurang sesuai untuk terus disempurnakan sehingga memenuhi standar estetis sesuai dengan keinginan penata. Di samping aspek bentuk juga dilakukan penataan terhadap aspek isi dan penampilan untuk mewujudkan keharmonisan sebagai sebuah penyajian yang presentasi estetis.

Di samping proses penciptaan untuk memenuhi tujuan estetis melalui tiga tahapan tersebut, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam penciptaan karya iringan tari ini, yaitu: konsep estetis, kontinuitas dalam perubahan, sikap kreatif, kiat-kiat artistik dan konsep keseimbangan. Adapun konsep yang dimaksud adalah: **Konsep Estetis**, konsep estetis menunjuk pada suatu prinsip yang menyangkut tentang suatu yang dapat member rasa kenikmatan, berbeda dengan rasa kegembiraan lainnya yang berhubungan dengan kegunaan. Dengan demikian konsep estetis adalah bagaimana suatu racangan dalam proses penciptaan disusun untuk menjadikan sebuah karya seni yang menjadi indah.

Secara konseptual dalam penciptaan karya karawitan iringan tari Sekar Gadung ini berpijak atas dasar konsep estetika, yaitu terdapatnya norma-norma keindahan yang tertanam dalam karawitan Bali. Pada umumnya apa yang disebut indah, di dalam jiwa dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa nyaman dan bahagia. Apabila perasaan itu sangat kuat,

merasa terpaku, terharu, dan terpesona serta menimbulkan keinginan untuk menikmati kembali perasaan itu walaupun sudah dinikmati berkali-kali (Djelantik, 1999:3-4). **Kontinuitas dan Perubahan**, penciptaan karya karawitan iringan Murdha Nata Sekar Gadung ini masih tetap menunjukkan identitas musik tradisi daerah Bali, tidak larut dan hanyut dalam kemapan masa lalu. Karya ini diharapkan dapat menawarkan pembaharuan konsep maupun pengembangan bentuk gending-gending tradisional sebagai implementasi jiwa masyarakat Bali yang dinamis dan progresif. Bandem (2001 :8) mengatakan bahwa perubahan tanpa kedadaran membekali diri dengan karakter-karakter dasar akan beresiko sangat tinggi, terjadi disorientasi, kehilangan arah dan karenanya menjadi limbung. Akhirnya akan dapat melahirkan hasil karya dengan identitas dan karakter yang gamang. Selaku penata harus mampu mengolah dan mengadaptasi elemen-elemen yang bernuansa baru sesuai dengan perkembangan situasi, yakni tempat, waktu, dan keadaan zaman sesuai dengan *desa*, *kala*, dan *patra*. Sehingga dalam menghadirkan nuansa-nuansa dalam garapan yang baru mampu membagi fantasi dengan penonton melalui idiom-idiom estetik yang tidak terlalu asing dengan referensi yang dimiliki oleh penonton.

Sikap Kreatif, sikap kreatif seorang seniman muncul karena dorongan naluri untuk berkarya sebagai luapan emosi yang meledak-ledak; sedangkan dorongan untuk maju (Bali: *rasa jengah*) merupakan etos berkesenian (*competitive pride*) yang mendorong untuk menghasilkan karya bermutu. Sebagai seorang seniman kreatif sangat terdorong oleh berbagai situasi dan motivasi yang memberikan stimulasi untuk mengekspresikan dalam sebuah karya.

Inspirasi-inspirasi yang menarik tersebut ditorehkan dalam berbagai media sesuai kapasitasnya selaku seniman. Sebagai seorang seniman karawitan maka apa yang diangan-angankan terkadang disimpan dulu dalam sebuah file, sampai suatu saat ada kesempatan yang tepat untuk menuangkannya. Memang secara realitas sangat jarang ditemukan seniman yang berkarya secara idealisme. Artinya tanpa ada peluang dan pesanan ia tetap berkarya dan berkarya, namun

umumnya seniman kita berkarya apabila ada permintaan, pesanan atau ditugaskan dari atasan. Kendatipun demikian tidak semuanya sebagai produk seni. Oleh karena di dalam proses karyanya tidak selamanya ada campur tangan dari yang memesan. Tidak jarang sebuah karya memang murni merupakan ungkapan dari kegelisahan senimannya, hanya karena faktor investasi (finansial) yang menyebabkan ia harus menunda ekspresi emosionalnya.

Menurut Koentjaraningrat (1987: 256) sikap dalam mengembangkan penemuan-penemuan baru atau menciptakan karya baru adalah kesadaran para individu akan kekurangan dalam kebudayaan, dan sistem perangsang dari aktivitas pencipta dalam masyarakat. Seiring dengan hal tersebut Kodiran (1998: 534) mengatakan bahwa masyarakat senantiasa ingin menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan yang disebabkan oleh faktor endogen (pengaruh dari dalam) dan faktor eksogen (pengaruh dari luar). Berdasarkan atas pemahaman tersebut, masyarakat selalu menghendaki adanya suatu nuansa baru, tidak puas dengan apa saja yang telah ada. Lahirnya sejumlah karya-karya kreasi baru dan kontemporer tidak terlepas dari adanya kedua faktor tersebut, yang secara konseptual telah menunjukkan sebuah fenomena baru dalam tata penyajiannya. Adanya kesesuaian ide baik dari faktor endogen dan eksogen ini telah memunculkan karakteristik karya baru yang lebih akulturatif.

Seorang seniman pada dasarnya bersifat kreatif, ia mampu melahirkan atau mewujudkan karya yang baru, sesuatu yang belum pernah terwujud dan dilakukan oleh orang lain sebelumnya. Apabila seseorang aktivis seni hanya baru mewujudkan sesuatu seperti apa yang telah ada sebelumnya, maka ia hanya dikatakan pengerajin, dan apabila ia melakukan atas apa yang dianjurkan atau diajarkan orang kepadanya, bukan lahir dari gagasan atau idenya sendiri, maka ia disebut pekerja atau pelaku seni. Dari sisi kreativitas itulah terlihat perbedaan antara seniman dan pengerajin atau pelaku seni, serta pikiran ini pula yang menunjukkan bahwa seniman itu adalah seseorang yang idealis dan kreatif.

Kiat-Kiat Artistik, salah satu hal yang tidak dapat diabaikan dalam penciptaan karya karawitan Bali adalah pengetahuan aspek filosofis sebagaimana tertuang dalam lontar Prakempa yang tercermin lewat penyusunan prinsip-prinsip desain komposisi secara musikal dan ekstra musikal. Aspek musikal dan ekstra musikal saling berkaitan, dan dalam proses penciptaan karya karawitan tidak jarang unsur ekstra musikal menjadi bahan pertimbangan utama. Melalui prinsip seperti itu penata selalu berupaya mencari motif lain dari aspek musikalitas yang telah ada sehingga dalam orientasi berkarya mencerminkan inovasi melalui perubahan struktur komposisi baik dalam tataran konsep maupun musikalitasnya. Kejelian menempatkan trik-trik dalam sebuah karya diatur sedemikian rupa, sehingga pada bagian-bagian tertentu dalam strukturnya terdapat bentuk penting bagaikan smash yang mengundang perhatian dan decak kagum bagi penikmatnya. **Konsep Keseimbangan**, refleksi keseimbangan banyak dimanfaatkan dalam dunia kesenian, adalah konsep untuk melihat bagaimana para seniman menggunakan nilai-nilai estetis untuk menciptakan sebuah karya seni utamanya yang lebih menonjol pada karya seni karawitan.

Konsep keseimbangan dibedakan menjadi keseimbangan dalam dimensi dua dan keseimbangan dalam dimensi tiga (Dibia, 1999: 100). Konsep keseimbangan dalam dimensi dua menghasilkan bentuk jalinan harmonis sekaligus disharmonis yang lazim disebut *rwa bhineda*. Dalam konsep *rwa bhineda* terkandung semangat kebersamaan, saling keterkaitan dan kompetisi untuk mewujudkan interaksi dan persaingan. Keseimbangan dalam dimensi tiga mempengaruhi para seniman Bali dalam membagi ruang vertikal. Pembagian ruang secara vertikal memengaruhi cara orang Hindu Bali menggunakan bagian-bagian tubuh mereka. Menurut konsep *Tri Angga* tubuh manusia dibagi menjadi tiga bagian yakni: kepala sebagai *utama angga*, badan sebagai *madia angga*, dan kaki sebagai *nista angga*. Ketiga konsep ini penata gunakan dalam melahirkan karya karawitan ini, yang secara struktural terdiri dari tiga bagian pokok yaitu *kawitan* diibaratkan sebagai kepala, *pengawak* diibaratkan sebagai badan, dan *pengecet* diibaratkan sebagai kaki. Bagian-bagian ini diberikan porsi secara seimbang untuk

. 7 . 0 . ^ . ? . 0 . 3 . ?
 0 0 0 0 0 0 0 0 0 0 0 0 0 0
 . 0 . ^ . 0 . ? . . 0 0 0 . 0 0 0
 . . 0 0 0 0 0 0 0 . . 0 0 0 0 0 0
 . 0 . ? . 3 . (0)

Penyalit ke Pengawak

. 0 . ? . 3 . ? . 0 . ? . 3 . 0
 . ^ . 0 . ^ . 0 . 0 . ^ . 0 . 0
 . ^ 0 0 . ^ 0 0 ^ 0 . 0 . ^ . 0 . 0
 . ^ 0 0 . ^ 0 0 . ^ . 0 . 0 . ^ . 0 . 3
 . . ? 3 0 0 0 0 0 0 0 0 0 0 0
 . 0 . ? . 3 . (0)]]
 0 0 0 0 0 0 0 0 0 0 0 0 0 0 (0)

Penyalit ke Pengecet

| . ? 3 . ? 0 . 3 ? 0 ^ 0
 . ^ ? . ^ 0 . ^ 0 ^ 0 ? 3 (0) |
 3 0 ? 3 0 . 3 0 ? 3 0 ? 3 0 . 3 . ? 0
 0 0 0 0 0 0 0 0 0 0 0 0 0 0 (0)

Pekaad

[. . . 0 . . . 0 . . . 0 . . . 0
 . . . 0 . . . ? . . . 3 . . . 0
 . ? . 0 . ? . 0 . ? 0 0 . 0 . 0 . ?
 . ? . 3 . ^ . 0 . ? . 3 . 0 . ^
 ^ ^ . ^ . ^ ^ ^ . ^
 . ? . 0 . ^ . 0 . . . ? 3 0 3 ?
 ? ? 0 ^ 0 3 ? 0
 0 ? 3 0 ? ? 0 3 ? 0 3 ?
 ? ? 0 ^ 0 3 ? 0
 0 0 3 0 3 0 3 0 . ^ 0 3
 0 . . . ? . . . 0 . . . ?

Pengawak

[. ? 3 . ? 0 . ? 3 . 0 3 ? 0 ^ 0
 . ^ . ? . ^ . 0 . ^ 0 ^ 0 ? 3 (0) |
 0 0 . 0 ^ 0 3 ? 3 . 0 . ? . ? . 0
 0 0 . 0 0 0 3 3 3 . 0 . ? . ^ . 0
 ? ? 3 . ? ? ? ? 0 . ? 0 ? ? ? . ? ? . ? . 0
 . ^ . 0 . ^ . 0 . 0 . ^ . 0 . 0
 . . ? ? ? ? ? ? ? . 0 . ? . ^ . 0
 . ^ 0 0 . ^ 0 0 ^ 0 . 0 . ^ . 0 . 0
 . ^ 0 0 . ^ 0 0 . ^ . 0 . 0 . ^ . 0 . 3
 ? ? 0 ? ? . ? 0 ? . 0 . ? . 3 . (0)]]

Pengecet

Gambar/Lambang	Untuk Alat	Peniruan Bunyi
{ . }	Gong Lanang / Wadon	Gin / Gun
	Kempur	Fur / Ful
-	Kempli	Fi
^	Janggan	Sesuai nada dimainkan
o	Kendang Wadon	Dag
^	Kendang Lanang	Dug
↙	Kendang wadon (pukukur pada bagan pengwa dengan tangan bagan muka karan citut.p)	Ka
—	Kendang lanang (pukukur pada bagan pengwa dengan tangan bagan muka karan citut.p)	Fak

Tabel Notasi Tetabuhan

Tanda notasi tetabuhan bali yang dipergunakan dalam pencatatan lagu-lagu Bali dinamakan *pengangge akasara Bali* yang pada dasarnya terdiri dari lima tanda pokok yaitu : *tedong (4)* dibaca *dong/ndong* ; *taleng (5)* dibaca *deng/ndeng* ; *suku (7)* dibaca *dung/ndung* ; *cecek (1)* dibaca *dang/ndang* ; *ulu (3)* dibaca *ding/nding*, untuk mencatat lagu yang menggunakan laras pelog 7 nada dipakai dua nada *pemero* : *suku ilut (6)* dibaca *deung/ndeung*; *pepet (2)* dibaca *daing/ndaing*.





Latihan Iringan Murdha Nata





Latihan Iringan Murdha Nata



SASMITA DESA

Sasmita desa merupakan rona visual berupa karya video profil Desa Gadungan dengan keseluruhan pesona alam, budaya, dan leluhur kreatif masyarakat. Video profil ini sebagai dokumentasi, media promosi, sekaligus arsip visual yang dapat ditonton publik luas. Dalam memvisualisasikan video profil Desa Gadungan menerapkan metode penciptaan yang dikelompokkan menjadi beberapa tahapan yaitu praproduksi, produksi dan pascaproduksi. Masing-masing tahapan digambarkan sebagai berikut.

Praproduksi

Tahapan praproduksi merupakan proses penuangan ide, menyusun perencanaan, dan persiapan produksi. Tahapan ini sangat penting karena keberhasilan video profil sangat ditentukan oleh perencanaan dan persiapan yang baik. Tahapan ini adalah tahapan menemukan ide atau gagasan yang nantinya sebagai dasar dalam proses pembuatan naskah berdasarkan riset dengan tujuan mengembangkan naskah. Renungan dan khayalan yang terinspirasi dari alam dan lingkungan sekitarnya merupakan langkah awal di dalam proses penciptaan sebuah karya seni. Terkadang ide/gagasan spontan muncul ketika seorang seniman menonton atau melihat langsung fenomena ataupun peristiwa yang berkembang disekitar lingkungannya.

Kepekaan intuisi untuk memahami fenomena alam dan sosial, kemudian direnungkan dan tergugah perasaan untuk mengaktualisasikannya ke dalam karya seni sebagai refleksi kepekaan terhadap peristiwa ataupun fenomena yang sedang berkembang di sekitar lingkungannya. Proses penciptaan karya seni dalam bentuk apapun sangat dibutuhkan gagasan, garapan, kerangka pemikiran untuk memberikan batasan-batasan karya sekaligus memberikan peluang eksplorasi estetika terhadap ide-ide yang sudah dicanangkan. Karya seni dengan berbagai mediumnya memungkinkan untuk menjelajah ruang dan waktu dalam berbagai kondisi, baik kondisi penggarapnya maupun kondisi

yang dihadapi di lapangan. Pada tahap ini terdiri beberapa tahapan di antaranya:

- a) Perencanaan, tahapan ini meliputi perencanaan dalam penjadwalan waktu dalam bentuk tabel atau membuat *time schedule*. Dalam tahapan perencanaan ini juga naskah yang sudah tertuang dalam ide disempurnakan lagi, sehingga saat produksi tidak ada naskah yang direvisi atau dirubah. Tahapan ini juga menentukan narasumber yang akan diwawancarai, lokasi wawancara, serta menetapkan crew. Alat dan bahan yang digunakan dalam memproduksi video profil ini adalah kamera video beserta asesorisnya, computer editing, dan hardisk. Sedangkan bahan yang digunakan yaitu memori, dvd, *cashing* dan kertas untuk cover. *Director treatment* atau crew yang terlibat meliputi produser 1 orang, sutradara 1 orang, penulis naskah 1 orang, cameramen 1 orang, asisten cameramen 1 orang, penata lampu 1 orang, penata suara 1 orang, editor 1 orang dan perlengkapan 3 orang. Tahapan ini juga mengatur jadwal wawancara dengan narasumber. Adapun narasumber yang diwawancarai adalah: Kepala Desa Gadungan, Bandesa Adat Gadung, Pekaseh Desa Gadung, Pengerajin Batok Kelapa, Pengolah *Virgin Coconut Oil* (VCO), Pengolah Lebah Madu, Pembuat Jajan Khas Gadungan (*jajan klepon*) dan Pengelola Tempat Rekreasi *Batur Garden*.
- b) Persiapan, tahapan ini meliputi surat-menyurat yaitu melengkapi kontrak ataupun perijinan untuk mendapatkan data dan informasi. Jika dalam video diperlukan gambar dengan *setting background*, maka pada tahapan inilah waktu untuk pembuatan setting. Keberhasilan video profil sangat ditentukan pada tahapan persiapan yang matang.

Produksi

Setelah tahapan pertama yaitu praproduksi selesai, maka dilanjutkan dengan tahapan produksi. Dalam hal ini sutradara bekerjasama dengan semua crew untuk membicarakan perencanaan yang sudah tersusun, yaitu *time Schedule*, *shooting list*, konsep, dan *story line*. Setelah itu

dilanjutkan dengan proses pengambilan gambar (*shooting*). Semua adegan pengambilan gambar dicatat mulai dari saat pengambilan gambar, isi shot dan *time code* pada akhir pengambilan gambar. Catatan kode waktu ini sangat bermanfaat pada saat proses editing.

Pascaproduksi

Pada tahapan ini adalah proses editing yaitu menyusun, memotong dan memadukan video/ rekaman menjadi cerita utuh dan lengkap. Kontinuitas gambar dalam tahapan editing sangat diperlukan untuk mendapatkan film yang logis, wajar dan baik. Untuk itu tahapan editing ini dibagi menjadi 8 tahapan yaitu: 1) *logging*, mencatat dan memilih gambar yang kita pilih berdasarkan *time code* yang ada dalam masing-masing kaset berdasarkan *script continuity report* (catatan *time code*); 2) *capturing*, proses pemilihan (transfer) gambar yang terdapat dalam kaset video (tape) ke dalam komputer; 3) *offline editing*, proses pemilihan (*selection*) dan penyusunan shot (*juxta position*) sesuai dengan susunan skenario tanpa menerapkan efek-efek tertentu; 4) *online editing*, proses penambahan efek-efek tertentu seperti efek transisi, efek warna, efek gerak, caption, dan efek-efek lainnya sesuai dengan kebutuhan cerita; 5) *sound scoring*, proses pemilihan materi audio seperti ilustrasi musik, atmosfer, dan *sound effect* sesuai dengan kebutuhan cerita; 6) *mixing*, proses pencampuran dan pengaturan materi audio mulai dari pengaturan level suara hingga pengaturan filler ilustrasi musik untuk menekankan kondisi emosi tertentu; 7) *rendering*, proses penyatuan seluruh format file yang ada dalam *timeline* menjadi satu kesatuan yang utuh; 8) *eksport*, proses pemilihan (*transfer*) hasil penyuntingan ke dalam bentuk yang sesuai dengan kebutuhan seperti VCD, DVD, maupun kaset video (*tape*).

Konsep penciptaan

Konsep penciptaan merupakan ide utama proses penciptaan untuk mengkomunikasikan gagasan visual tentang potensi dan keadaan geografis Desa Gadungan. Gagasan hasil renungan yang dituangkan dalam cerita, kemudian dibuatkan skenario sebagai pedoman saat

produksi. **Treatment atau outline** disebut juga *script* dalam bahasa teknis. *Script* adalah cerita rekaan tentang film yang dibuat. *Script* juga suatu gambar kerja keseluruhan kita dalam memproduksi film, jadi kerja kita akan lebih terarah. Ada beberapa fungsi *script*, antara lain:

- a) Pertama *script* adalah alat struktural dan *organizing* yang dapat dijadikan referensi dan *guide* bagi semua orang yang terlibat. Jadi, dengan *script* kita dapat mengkomunikasikan ide film ke seluruh *crew* produksi. Oleh karena itu *script* harus jelas dan imajinatif.
- b) Kedua, *script* penting untuk kerja kameramen karena dengan membaca *script* kameramen akan menangkap *mood* peristiwa ataupun masalah teknis yang berhubungan dengan kerjanya kameramen.
- c) Ketiga, *script* juga menjadi dasar kerja bagian produksi, karena dengan membaca *script* dapat diketahui kebutuhan dan yang kita butuhkan untuk memproduksi film.
- d) Keempat, *script* juga menjadi *guide* bagi editor karena dengan *script* kita bisa memperlihatkan struktur film kita yang kita buat. Kelima, dengan *script* kita akan tahu siapa saja yang akan kita wawancarai dan kita butuhkan sebagai narasumber.

Treatment disusun berdasarkan hasil riset awal kita (baik langsung maupun tak langsung) dan berdasarkan rumusan ide kita dalam bentuk film statement yang diuraikan secara deskriptif (bukan tematis) tentang bagaimana rangkaian cerita atau peristiwa nantinya digarap. Dalam penyusunan *treatment* yang terpenting adalah kekuatan dari kemerdekaan pikiran untuk berimajinasi. Bayangkan dalam pikiran anda konsep visual apa yang mau ditawarkan pada penonton, bayangkan diri kita menjadi seorang subjek (pemeran) dan bayangkan juga sebagai pengamat subjek. Dari hasil pemilahan gambar dan runutan cerita yang ingin dibuat maka ide produksi video profil Desa Gadungan dituangkan dalam skrip sebagai berikut.

Skrip Video Profil Nata Citta Swabudaya Desa Gadungan, Tabanan

Terletak di ketinggian \pm 150 - 350 meter dari permukaan air laut dengan suhu udara yang berkisar antara 34 °C s.d 36°C Desa Gadungan menawarkan beragam pesona dan keindahan alamnya yang sungguh menawan. Desa Gadungan merupakan satu dari 10 (sepuluh) desa yang ada di wilayah Kecamatan Selemadeg Timur. Tepatnya \pm 12 Km ke arah barat dari pusat Kota Tabanan dan \pm 7 Km ke arah Timur dari Kota Kecamatan Selemadeg Timur. Desa Gadungan memiliki delapan banjar dinas, yaitu: 1) Banjar Tegeh; 2) Banjar Gadungan Desa; 3) Banjar Wani; 4) Banjar Ipil; 5) Banjar Dinas Swastika Dharma; 6) Banjar Mekar Sari; 7) Banjar Pondok Kelod; 8) Banjar Pondok Kaja. Sejarah Desa Gadungan yang merupakan desa perjuangan para pendahulu dan leluhur Tanah Bali. Terbukti dengan adanya Monumen Perjuangan di sebelah utara Desa Gadungan yakni di Desa Munduk Malang. Semangat perjuangan masyarakat Desa Gadungan hingga saat ini masih terasa, terbukti dengan semangat para generasi penerus Desa Gadungan yang terus membangun desa sehingga bisa dikenal oleh banyak orang serta menjadi salah satu destinasi tujuan wisata di Kabupaten Tabanan sehingga mampu memberikan dampak positif bagi warga Desa Gadungan.

Memasuki wilayah Desa Gadungan yang sangat asri dibatasi oleh aliran Tukad Yeh Ho di sebelah timur memanjakan mata setiap orang yang datang ke Desa Gadungan. Aliran Tukad Yeh Ho ini mengairi pematang sawah di Desa Gadungan. Dengan system pengirigasian di Bali yang dikenal dengan nama Subak, Sekaha subak di Desa Gadungan terdiri dari: 1) Subak Abian Suci; 2) Subak Duluhan Buah; 3) Subak Pangkung Langkuas; 4) Subak Abian Pangkung Udu; 5) Subak Delod Desa. Areal Pancoran Solas yang terletak di sebelah selatan Desa Gadungan menyambut pengunjung yang juga bersebelahan letaknya dengan Pura Kepuh Tungguh salah satu pura yang sangat sakral dan memiliki sumber mata air yang muncul dari pohon kepuh di dalam areal Pura Kepuh Tungguh dan diyakini dapat menyembuhkan penyakit serta

memberi kesembuhan dan kesehatan bagi yang memohon. Pohon kelapa merupakan salah satu komoditi terbesar yang menjadi andalan yang dihasilkan oleh Desa Gadungan.

Adapun objek yang diambil sebagai materi video profil meliputi: Pengerajin Batok kelapa : Mengolah batok kelapa sebagai barang seni (sebagai tempat tanaman/hiasan dekorasi rumah); Pengolahan *Virgin Coconut Oil* (VCO); Produk kue jajanan khas Bali yakni “Jaje Klepon” yang hanya bisa ditemukan di Desa Gadungan, karena satu-satunya jaje klepon di Desa Gadungan memiliki kekhasan yakni berwarna kuning serta menggunakan bahan-bahan alami sebagai pewarna makanan serta isiannya.

Perkebunan Lebah Madu merupakan usaha budidaya lebah madu merupakan salah satu upaya meningkatkan produktivitas koloni lebah madu di Desa Gadungan. Keberadaan lebah madu juga penting bagi lingkungan. Peran lebah madu terhadap ekosistem memberikan sumbangan yang sangat besar bagi kelangsungan hidup banyak species tumbuhan yang proses penyerbukannya hanya dapat dilakukan oleh lebah. Lebah madu merupakan salah satu kekayaan sumber daya alami di Desa Gadungan, serta dapat dimanfaatkan sebagai penghasil madu bagi kepentingan ekonomi masyarakat;

Terdapat pula sebuah tempat usaha yang mengelola hasil-hasil pertanian masyarakat di Desa Gadungan dan sekitarnya, hasil pertanian yang dikelola yakni berupa tanaman kopi dan *coffee shop* sebagai salah satu daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke Desa Gadungan; Tempat rekreasi “Batur Garden” yang merupakan destinasi rekreasi di Desa Gadungan, mengunjungi batur garden dapat memberikan relaksasi pelepas lelah dari rutinitas di perkotaan yang dipenuhi dengan tumbuhan hijau nan asri serta memiliki paparan polusi rendah terbukti dapat mencegah stress, mengurangi trauma, meningkatkan system kekebalan tubuh, hingga mencegah demensia atau kepikunan; Bali Simbar, yaitu sebuah program komputer yang dapat mengubah penulisan huruf latin menjadi aksara Bali.

Ini merupakan font Aksara Bali untuk komputer yang pertama; Kehidupan Seni Budaya juga tak bisa lepas dari kehidupan ritual di Desa Gadungan. Keberadaan Sanggar Padi sebagai satu-satunya sanggar yang ada di Desa Gadungan turut membangun serta melestarikan spirit kesenian tradisi Bali. Institut Seni Indonesia melalui program Nata Citta Swabudaya di Desa Gadungan, Tabanan, bekerja sama untuk menciptakan “Murdha Nata Sekar Gadung” sebuah Tari Penyambutan khas Desa Gadungan yang terinspirasi dari Bunga Gadung yang pada zaman dahulu sangat banyak tumbuh di Desa Gadungan sehingga dinamakan Desa Gadungan. Hingga saat ini Desa Gadungan terus berupaya dan berbenah diri agar bisa terus membangun Desa Gadungan yang maju serta kompetitif sehingga dapat mewujudkan motto dari Desa Gadungan yakni “Desa Gadungan Bersatu Metaksu”

Shooting List

Catatan yang berisi perkiraan gambar yang dibutuhkan untuk video profil yang kita buat. jadi saat merekam kita tidak akan membuang *memori card* dengan gambar yang tidak bermanfaat untuk video kita. Berikut adalah salah satu contoh sederhana dari *shooting list* wawancara dengan narasumber dalam video profil Desa Gadungan: *Shot 1: Establish Shot* Desa Gadunga; *Shot 2: Close Up* hasil pruduk Desa Gadungan; *Shot 3: Medium*; *Shot 4:* aktifitas pengerajin Desa Gadungan; *Shot 5: Close Up* wawancara dengan Kepala Desa Gadungan.

Dalam proses dari setiap hasil wawancara dengan narasumber tentunya memiliki keunikan yang berbeda dari pengambilan gambar yang tentunya disesuaikan dengan informasi yang disampaikan oleh narasumber dengan alur cerita yang ingin dikemas oleh sutradara.

Tahap Produksi

Tahapan ini merupakan proses pembuatan video profile kegiatan Desa Gadungan yang memerlukan penataan di antaranya: 1) tata setting atau *set construction* merupakan bangunan latar belakang

untuk keperluan pengambilan gambar. *Setting* tidak selalu berbentuk bangunan dekorasi tetapi lebih menekankan bagaimana membuat suasana ruang mendukung dan mempertegas latar peristiwa sehingga mengantarkan alur cerita secara menarik dan alami; 2). tata suara, untuk menghasilkan suara yang baik maka diperlukan jenis mikrofon yang tepat dan berkualitas. Jenis mikrofon yang digunakan adalah yang mudah dibawa, peka terhadap sumber suara, dan mampu meredam *noise* (gangguan suara) di dalam dan di luar ruangan; 3). tata cahaya, penataan cahaya dalam produksi video profil Desa Gadungan sangat menentukan kualitas video tersebut secara teknis.

Seperti fotografi, film juga dapat diibaratkan melukis dengan menggunakan cahaya. Jika tidak ada cahaya sedikitpun maka kamera tidak akan dapat merekam objek. Penataan cahaya dengan menggunakan kamera video cukup memperhatikan perbandingan *hight light* (bagian ruang yang paling terang) dan *shade* (bagian yang tergelap) agar tidak terlalu tinggi atau biasa disebut *hight contrast*. Sebagai contoh jika pengambilan gambar dengan latar belakang lebih terang dibandingkan dengan artist yang sedang melakukan acting, kita dapat gunakan reflektor untuk menambah cahaya, dan tidak kalah pentingnya adalah pengaturan *white balance* yang bertujuan untuk mencari standar warna putih di dalam atau di luar ruangan, karena warna putih mengandung semua unsur warna cahaya.

Tahap Pasca Produksi

Pada proses tahapan ini melalui beberapa proses meliputi: a) proses editing, dalam proses ini secara sederhana, proses editing merupakan usaha merapikan dan membuat sebuah tayangan video menjadi lebih berguna dan enak ditonton. Seorang editor akan merekonstruksi potongan-potongan gambar yang diambil oleh juru kamera. Tugas editor dalam pembuatan Video Profil Desa Gadungan sebagai berikut: 1) menganalisis skenario bersama sutradara dan juru kamera mengenai potensi Desa Gadungan; 2) melakukan pemilihan shot yang terpakai (OK) dan yang tidak (OK) sesuai *shooting report*; 3) menyiapkan

bahan gambar dan menyusun daftar gambar yang memerlukan efek suara.; 4) berkonsultasi dengan sutradara atas hasil editingnya; dan 5) bertanggung jawab sepenuhnya atas keselamatan semua materi gambar dan suara yang diserahkan kepadanya untuk keperluan editing. b). Proses Review Hasil Editing, dalam proses ini setelah video profil selesai diproduksi maka kegiatan selanjutnya adalah pemutaran video tersebut secara inten. Alat untuk pemutaran film dapat bermacam-macam, dapat menggunakan VCD/DVD player dengan monitor TV, ataupun dengan PC (CD-ROM) yang diproyeksikan dengan menggunakan LCD (*Light Computer Display*).

Pemutaran intern ini berguna untuk review hasil editing. Jika ternyata terdapat kekurangan atau penyimpangan dari skenario maka dapat segera diperbaiki. Bagaimanapun juga editor juga manusia biasa yang pasti tidak luput dari kelalaian. Maka kegiatan review ini sangat membantu tercapainya kesempurnaan hasil akhir suatu karya video.

SWABUDAYA PATRA

Salah satu luaran dari Program Nata Citta Desa Swabudaya yang ditandai dengan pembuatan dan pemasangan prasasti. Prasasti merupakan piagam atau dokumen yang ditulis pada bahan yang keras dan tahan lama. Penemuan prasasti pada sejumlah situs arkeologi, menandai akhir dari zaman prasejarah, yakni Babakan dalam sejarah kuno Indonesia yang masyarakatnya belum mengenal tulisan, menuju zaman sejarah, di mana masyarakatnya sudah mengenal tulisan. Ilmu yang mempelajari tentang prasasti disebut *epigrafi*.

Prasasti dalam kaitannya sebagai sumber sejarah merupakan sumber primer yang digunakan para arkeolog maupun sejarawan sebagai sumber untuk menjelaskan dan menggambarkan kehidupan masa lalu. Kata prasasti berasal dari bahasa Sansekerta. Kurang lebih

secara harfiah artinya adalah “pujian”. Pada perkembangannya, prasasti dapat merujuk kepada piagam, maklumat, surat keputusan, undang-undang, atau tulisan yang dikeluarkan oleh seorang raja atau pemerintahan yang berkuasa. Terdapat beberapa istilah lain untuk prasasti. Dalam bahasa Latin, prasasti disebut inskripsi. Di Bali, istilah yang sering dipakai adalah “batu bersurat” atau “batu bertulis”. Meski maknanya lebih mudah ditangkap, tetapi pengertiannya lebih sempit daripada “prasasti”, karena tidak semua prasasti disuratkan di bebatuan. Di masa lalu, Indonesia pun sering memakai istilah “batu bertulis”, misalkan dalam kamus Batutulis di Bali, sampai namanya dipakai menjadi nama sebuah jalan batu prasasti diciptakan untuk mengenang sebuah tulisan yang ada di media batu granit supaya nantinya bisa dipublikasikan di tempat-tempat umum untuk menjadi daya tarik wisatawan.

Batu Prasasti diciptakan melalui ide-ide yang unik supaya menjadi daya tarik untuk masyarakat yang melihat batu prasasti, ide dalam pembuatan batu prasasti yaitu untuk menjadikan simbol kenangan atau sejarah yang akan datang sehingga pembuatan batu prasasti ini dibutuhkan keterampilan yang serius sehingga menjadi karya seni yang indah. Proses pembuatan batu prasasti yaitu dengan menggunakan teknik realis dimana proses ini berawal dari sebuah media sketsa lalu gambar sketsa dituangkan ke media beton dimana proses ini sangat penting untuk menentukan hasil yang maksimal dan bagus. Batu prasasti dibuat semirip mungkin dengan batu asli dari alam, prosesnya sangat rumit karena memerlukan keterampilan untuk menghasilkan sebuah karya seni yang indah dan bahan yang digunakan yaitu semen, pasir, pasir coral, besi, kawat jaring, kawat tali, dll. Bahan-bahan ini disatukan menjadi sebuah bentuk batu dengan proses mengikat dan merancang bahan-bahan menjadi bentuk batu prasasti yang menggabungkan batu granit dengan bahan beton supaya menyatu dengan sempurna.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Gadungan sebagai penutup kegiatan tersebut ditandai pemasangan prasasti berukuran 90 X 60 cm ditulis dalam dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan

Bahasa Bali (aksara Bali). Kegiatan workshop pembuatan prasasti dengan mitra kerjasama Institut Seni Indonesia Denpasar dengan Desa Gadungan dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 29 Mei 2022 pada pukul 08.00 - 12.30 wita yang bertempat di Kantor Perbekel Desa Gadungan, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan yang dihadiri oleh seluruh tim nata citta Desa Gadungan, para prajuru adat, kelian adat dan kelian dinas.

Narasumber dalam workshop tersebut adalah I Ketut Mara Yasa dengan menyampaikan materi yaitu “Pertama dengan membuat atau merancang sebuah sketsa yang akan divisualisasikan kedalam bidang pembuatan batu prasasti, apabila sketsa sudah disetujui maka proses selanjutnya menentukan sebuah bahan dan alat yang akan digunakan. Bahan dan alat yang akan digunakan yaitu bahan semen, pasir, besi, pasir coral, batako, mill, kawat jaring, cat, prada, batugranit dll. Sedangkan alat yang digunakan yaitu: centong, palet, palu, kuwas, amplas, dan lain-lain. Dilanjutkan dengan proses pengerjaan, dalam proses ini dirancang terlebih dahulu menggunakan besi yang mengikuti sebuah contoh sketsa yang di ikat dengan kawat tali, kemudian dilanjutkan dengan pemasangan kawat jarring yang sudah menyerupai batu dipasang dalam karangka besi.

Setelah itu dilanjutkan dengan proses pengecoran dengan menggunakan bahan pasir dan pasir coral, pada proses finising dengan menggunakan pasir halus yang dioles ke dalam bentuk batu. Proses ini sangat penting karena menentukan terciptanya sebuah batu prasasti. Proses selanjutnya, pembuatan batu granit pertama membuat sebuah stiker dengan melubangi tulisan yang akan diisi dengan prada. Setelah pemasangan stiker selesai dilanjutkan dengan proses penyemprotan batu granit dengan tekanan kompresor yang sudah berisikan pasir halus, dalam proses ini tulisan pada lubang stiker akan terkikis sedikit demi sedikit untuk terwujudnya sebuah tulisan granit. Proses finising batu prasasti atau batu granit dengan pemasangan secara komposisi kemudian dicat dengan menggunakan cat air keras dan cat hitam, proses menyemprotan menggunakan teknik *airbrush* yang

kemudian didiamkan selama 1 hari agar cat dapat mengering dengan sempurna dan menyerupai batu asli. Setelah itu dilanjutkan dengan proses pemasangan batu prasasti tepat didepan Kantor Kepala Desa Gadungan sebagai simbolis peresmian Desa Gadungan sebagai Desa Swabudaya Mitra Institut Seni Indonesia Denpasar.



KEGIATAN TAMBAHAN

Pemaparan diatas terkait program kerja *Nata Citta Desa Swabudaya* di Desa Gadungan sesuai permintaan desa, namun dalam kesempatan ini dipaparkan beberapa kegiatan diluar program kerja utama meliputi:

Pembukaan Nata Citta Desa Swabudaya

Berdasarkan instruksi Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar secara formal tidak dilaksanakan pembukaan pada kegiatan pengabdian di Desa Gadungan, namun hanya dilaksanakan pertemuan dari Tim Pelaksana dengan Kepala Desa Gadungan yang dihadiri oleh seluruh koordinator wilayah pada hari Sabtu, 19 Maret 2022 pada pukul 09.00 Wita yang bertempat di Aula Kantor Kepala Desa Gadungan, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan.

Pertemuan tersebut merupakan pemberitahuan dari tim pelaksana kepada seluruh struktur organisasi Desa Gadungan bahwa terhitung dari pertemuan tersebut maka program kegiatan sudah mulai dilaksanakan sampai tanggal 26 Juni 2022 di Desa Gadungan yang meliputi beberapa program kerja yang menyesuaikan dengan permintaan dari Kepala Desa Gadungan yaitu: 1) penciptaan seni maskot Desa Gadungan dengan menentukan makna dan tema tari maskot, menentukan jumlah peserta penari dan penabuh, dan menentukan waktu dan tempat pelaksanaan; 2) pembuatan buku monografii Desa Gadungan dengan persamaan persepsi dan menggali keterangan dari para tokoh yang ada di Desa Gadungan sehingga mendapatkan suatu data dari hasil observasi dan wawancara sehingga data tersebut dapat dituliskan dalam Buku Monografii Desa Gadungan; 3) pembuatan video profil Desa Gadungan yaitu dengan menentukan tema dan makna serta menetapkan lokasi dan objek pembuatan video profil Desa Gadungan sebagai media promosi dari potensi Desa Gadungan menuju desa wisata.



Monitoring Kegiatan Nata Citta Desa Swabudaya

Pada tahapan kegiatan ke sepuluh dilaksanakan monitoring oleh Rektor yang didampingi Ketua dan Sekretaris Satuan Pengawas Internal (SPI) Institut Seni Indonesia Denpasar pada hari Minggu, 7 Mei 2022 pada pukul 09.00 Wita yang bertempat di Aula Kantor Kepala Desa Gadungan yang dihadiri oleh kepala Desa Gadungan, seluruh koordinator wilayah dan tokoh masyarakat sebagai bentuk pengawasan kegiatan Desa Swabudaya sudah dilaksanakan sesuai dengan aturan dengan pemenuhan luaran dari kegiatan tersebut.

Kegiatan Monitoring diawali dengan laporan ketua tim NCS Desa Gadungan, laporan Kepala Desa Gadungan, Arahan Ketua SPI dan Arahan Rektor ISI Denpasar. Dalam arahan Ketua SPI terdapat

beberapa hal penting yang disampaikan terkait dengan program NCS Desa Gadungan meliputi: bagaimana proses pelaksanaan kegiatan di masing-masing program dalam rangka pemenuhan luaran sesuai dengan kebutuhan desa, proses kegiatan tersebut harus terdata dan terdokumentasi dengan baik serta harus sesuai dengan SOP dan standar mutu LP2MPP sebagai penyelenggara kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kemudian dilanjutkan dengan arahan Sekretaris SPI dengan mengingatkan semua tim untuk membuat bukti-bukti melaksanakan kegiatan berupa *logbook* dan hasil atau luaran.

Arahan Rektor ISI Denpasar bahwa ISI Denpasar khususnya tim pelaksana merupakan *pilot project* pengabdian Nata Citta Swabudaya Desa Gadungan dengan harapan agar desa dapat mandiri baik dalam lingkup desa adat dan desa administrasi, dalam proses pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan menggali data-data yang tersembunyi berupa makna dan nilai (potensi pertanian) itu yang disampaikan secara ringkas dan utuh mengenai tata titi kehidupan yang dilaksanakan secara mandiri dalam membangun ekosistem seni budaya misalnya bagaimana masyarakat memuliakan tumbuhan dan tanaman dikemas dalam dokumentasi dengan memperlihatkan suasana asri desa Desa Gadungan yang dapat dituangkan dalam buku monografi yang menceritakan tutur dan nilai keunikan serta kekhasan Desa Gadungan.

Acara dilanjutkan dengan pemaparan progress di masing-masing program kegiatan baik dari tim penciptaan seni tari dan tabuh Murdha Nata Sekar Gadung, tim Branding, tim Buku Monografi dengan sesi diskusi, setelah sesi tersebut dilanjutkan dengan kunjungan ke pengolahan buah kelapa berupa hasil produk Virgin Coconut Oil (VCO), dilanjutkan dengan menyaksikan proses kegiatan latihan penciptaan Murdha Nata Sekar Gadung yang bertempat Banjar Dinas Gadungan Desa di Depan Pura Desa/Bale Agung.









Penutupan Kegiatan Nata Citta Desa Swabudaya

Tahapan terakhir pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program *Nata Citta Desa Swabudaya* di Desa Gadungan diakhiri dengan acara penutupan yang dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 5 Juni 2022 pada pukul 09.00 wita-selesai yang bertempat di Kantor Kepala Desa Gadunga. Adapun acara tersebut dihadiri oleh Kepala Desa Gadungan, Bapak Camat Selemadeg Timur, Bandesa Adat, BPD, Bhabin, Koordinator Wilayah di lingkungan Desa Gadungan, Wakil Rektor Bidang Kerjasama dan Perencanaan ISI Denpasar, Ketua LP2MPP ISI Denpasar, Koordinator Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat ISI Denpasar dan seluruh Tim Pelaksana NCDS Desa Gadungan.

Acara pertama laporan ketua pelaksana Dr. Drs. I Ketut Muka P, M.Si., dilanjutkan dengan Sambutan Ketua LP2MPP Dr. I Komang Arba Wirawan, S.Sn.,M.Si., Sambutan Perbekel Desa Gadungan I Wayan Muliartana, ST, Sambutan Rektor ISI Denpasar, Meresmikan Prasasti dan sekaligus menutup Kegiatan PKM Nata Citta Swabudaya Desa Gadungan diwakili oleh Wakil Rektor III Prof. Dr. I Komang Sudirga, S.Sn.,M.Hum. Acara selanjutnya dengan pementasan dan serah terima Murdanatha Sekar Gadung Desa Gadungan, pemutaran dan serah terima video Profil Desa Gadungan, serah terima secara simbolis Monografi Desa Gadungan, dan acara terakhir adalah Peresmian Prasasti NCS Desa Gadungan.

Penutupan kegiatan hanyalah simbolis untuk mengakhiri kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Desa Gadungan yang dimulai dari tanggal 29 Maret 2022 sampai 5 Juni 2022, namun diharapkan kegiatan ini dapat dilanjutkan ke depannya pada program Mereka Belajar Kampus Merdeka yang dapat dilaksanakan oleh mahasiswa ISI Denpasar dengan skim Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) yang dapat dilaksanakan di Desa Gadungan sehingga terjalinnya hubungan berkelanjutan antara ISI Denpasar dan Desa Gadungan sebagai mitra.









Paramacitta



Nata Citta Desa Swabudaya ISI Denpasar dengan mitra Desa Gadungan kecamatan Selemadeg Timur telah terselenggara dengan baik dan dalam pelaksanaan kegiatannya senantiasa bersinergi bersama *krama* Desa Gadungan untuk menggali potensi desa sebagai bahan dalam pelaksanaan kegiatan.

Program NCS ISI Denpasar terwujud sebagai bentuk implementasi pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi bidang Pengabdian dengan tujuan memperdayakan masyarakat desa melalui seni budaya yang menjadi *core* bisnis dari ISI Denpasar. Adapun pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi beberapa program yang disesuaikan dengan kebutuhan Desa Gadungan menuju desa wisata. Program kegiatan tersebut meliputi : 1) Murdha Nata Sekar Gadung program penciptaan seni tari dan tabuh dalam bentuk tari maskot yang nantinya dapat digunakan dalam kegiatan-kegiatan budaya di Desa Gadungan. Dalam penciptaan tari maskot tim terlibat terdiri dari *sekaa* teruna-teruni di Desa Gadungan yang diambil dari *delaon banjar* dinas dan melibatkan sanggar seni yang ada disana; 2) *Sasmita Desa* merupakan program pembuatan video profil Desa Gadungan, dengan mengangkat potensi sumber daya alam, tempat bersejarah, kerajinan, hasil perkebunan dan pertanian. Vidio profil ini dapat digunakan nantinya sebagai media promosi desa untuk mendukung tujuan Desa Gadungan sebagai desa wisata; 3) Swabudaya Patra, merupakan program peletakan prasasti sebagai bukti bahwa ISI Denpasar pernah menyelenggarakan program pengabdian kepada masyarakat NCS dan diharapkan program ini terus berlanjut di masa mendatang. 4) Dharma Sewaka Lelangon adalah program yang bertujuann untuk mendokumentasikan berbagai kegiatan pelaksanaan NCS ISI Denpasar, nantinya dokumentasi kegiatan ini di share di *Youtube* ISI Denpasar sebagai bukti kinerja ISI Denpasar di masyarakat.

NCS ISI Denpasar tahun 2022 telah berlangsung harapan kami program ini tidak hanya selesai di tahun yang sama tapi terus berlanjut ke depannya dengan membangun ekosistem seni budaya guna menciptakan kemandirian mitra yang berkelanjutan.



Foto oleh: Satria Imawan Adi Putra Pande



DAFTAR PUSTAKA

- Andi Purba, Januarius. 2013. *Shooting yang Benar Jadikan Vidio Anda Sekelas Karya Videografer Profesional*. C.V Andi Offset (Penerbit ANDI). Yogyakarta.
- Bandem, I Made. 2001. "Etnomusikologi Penyelamat Musik Dunia", dalam *Selonding: Jurnal Etnomusikologi Indonesia Volume 1 Nomor1*, Yogyakarta: Masyarakat Etnomusikologi Indonesia.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukkan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- . 2020. *Panca Sthiti Ngawi Sani*. Denpasar: Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Denpasar.
- Djelantik, A.A.M. 1999. "Memandang Pengalaman Bali", (Makalah disampaikan pada Sarasehan MSPI bulan September 1999 di Tirtagangga Karangasem, Bali).
- Effendy, Heru. 2004. *Mari Membuat Film Panduan Menjadi Produser*. Yogyakarta: Panduan.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: PUSTAKA.
- Herdiannanda, D. 2010. *Pemanfaatan Audio Visual (Film Kartun) Sebagai Media Bantu Siswa dalam Penguasaan Kosakata Bahasa Mandarin di SMA Negeri 4 Surakarta*. Laporan Tugas Akhir (DIII). UNS. Surakarta.
- Juniantara, Agus Kadek I. 2019. *I Made Suatjana, Penemu Font Bali Simbar dan Peramu Kalender Bali*. Bale Bengong Media Warga Berbagi Cerita, <https://balebengong.id/i-made-suatjana-bali-simbar/>.
- Jendra, I Wayan. 2000. *Menjiwai Jati Diri Desa Adat di Bali Suatu Tantangan dan Peluang*. Singaraja.: STIE Satya Dharma.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : PT. Gramedia.

- Kodiran. 1998. "Kesenian dan Perubahan Masyarakat" dalam Kebudayaan Rakyat Dalam Perubahan Sosial, Yogyakarta: Makalah disampaikan pada Simposium Internasional Ilmu-ilmu Humaniora ke-5. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Tanggal 8-9 Desember 1998.
- Kemendikbud. 2022. Subak Sebagai Warisan Dunia. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/subak-sebagai-warisan-dunia-2/>, diakses 28 Juni 2022.
- Mustafidah, Hindayati dan Suwarsito. 2020. *Dasar - Dasar Metodologi Penelitian*. Purwokerto: UM Purwokerto Press.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homarian Pustaka.
- Raimukti. 2013. *Perkembangan Film Animasi di Indonesia* .http://repository.stisitelkom.ac.id/72/2/perkembangan_film_animasi_diIndonesia.pdf. Diakses tanggal 18 Mei 2022.
- Sutjipta. Nyoman, 2016. Kegiatan Ritual Petani Sawah Pada Subak Ayung Desa Buduk Kecamatan Mengwi Dan Subak Sulangai Kecamatan Petang Kabupaten Badung, Rogram Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana. Denpasar.
- Sudaryono, 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
2021. *Profile Desa Gadungan*, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Sumber : <http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id>, diakses tanggal 30 April 2022.
- Tim LP2MPP. 2022. *Kerangka Acuan Kerja Per Keluaran Kegiatan Term Of Reference Nata Citta Desa Swabudaya*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Windia, Wayan P. dan Ketut Sudantra, 2006, Pengantar Hukum Adat Bali, Lembaga Dokumentasi dan Publikasi Fakultas Hukum Universitas Udayana, Denpasar.
- Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1975 tentang Perkawinan .

Peraturan Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar Nomor 6 Tahun 2022 tentang Pengabdian Kepada Masyarakat Terstruktur Nata Citta Desa Swabudaya Institut Seni Indonesia Denpasar.

Keputusan Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar Nomor 214/IT5.4/PP/2022 tentang Pengangkatan Tim Pelaksana Program Nata Citta Desa Swabudaya Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Seni Indonesia Denpasar Tahun Anggaran 2022.

Awig - Awig Desa Adat Gadungan, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan Tahun 2021.

Perarem Desa Adat Gadungan Nomor : 07/D.A.GDN/2021 tentang Alih Fungsi Lahan di Wewidangan Desa Adat Gadungan.



Foto oleh: Satria Imawan Adi Putra Pande

TUTUR LELAKU



Nama : I Wayan Muliartana, S.T
Umur : 46 Tahun
Alamat : Desa Gadungan, Kecamatan Selemadeg Timur,
Kabupaten Tabanan
No HP : 085100477579
Profesi : Kepala Desa Gadungan



Nama : I Made Suatjana
Umur : 75 Tahun
Alamat : Desa Gadungan, Kecamatan Selemadeg Timur,
Kabupaten Tabanan
No HP : 081338928442
Profesi : Mangku Bale Agung



Nama : I Nyoman Suparman, S.P
Umur : 54 Tahun
Alamat : Banjar Adat Kelod, Desa Gadungan,
Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan
No HP : 085238048068
Profesi : Petajuh Desa Adat Gadungan



Nama : Made Sarka
Umur : 75 Tahun
Alamat : Br. Ipil, Desa Gadungan, Kecamatan Selemadeg Timur,
Kabupaten Tabanan
No HP : 081239850447
Profesi : Pengempon Barong



Nama : Ayu Dian Utari
Umur : 22 tahun
Alamat : Banjar Swastika Carik Kangin, Desa Gadungan,
Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan
No HP : 085738501238
Profesi : Pemilik Usaha Klepon Padi



Nama : I Ketut Suwesta
Umur : 63 Tahun
Alamat : Banjar Pangkung Langkuas, Desa Gadungan,
Kecamatan Selemadeng Timur, Kabupaten Tabanan
No HP : 081339979634
Profesi : Pemilik UD. Restu Bali Natural



Nama : I Made Merta Jaya, S.H
Umur : 56 Tahun
Alamat : Desa Gadungan, Kecamatan Selemadeg Timur,
Kabupaten Tabanan
No HP : 081999101966
Profesi : Notaris dan Pemilik Batur Garden



Nama : I Nyoman Wika
Umur : 52 Tahun
Alamat : Br. Pondok Kaja, Desa Gadungan,
Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan
No HP : 085739404080
Profesi : Peternak Madu



Nama : I Wayan Semandra
Umur : 78 Tahun
Alamat : Br. Desa, Desa Gadungan, Kecamatan Selemadeg Timur,
Kabupaten Tabanan
No HP : 085739404080
Profesi : Sejarahwan Gong



Nama : Ni Made Rusi
Umur : 68 Tahun
Alamat : Br. Tegeh, Desa Gadungan, Kecamatan Selemadeg Timur,
Kabupaten Tabanan
No HP : -
Profesi : Mangku Pura Kepuh Tunggul



Nama : I Made Santia
Umur : 69 Tahun
Alamat : Br. Desa, Desa Gadungan, Kecamatan Selemadeg Timur,
Kabupaten Tabanan
No HP : -
Profesi : Mangku Pura Dalem



Nama : Nyoman Suryanta
Umur : 55 Tahun
Alamat : Br. Pangkung Langkuas, Desa Gadungan,
Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan
No HP : 081353305894
Profesi : Petengen Desa Adat Pangkung Langkuas

TUTUR LELAKU



Nama : I Made Puspawan
Umur : 52 Tahun
Alamat : Br. Pangkung Langkuas, Desa Gadungan,
Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan
No HP : 082247670985
Profesi : Pekaseh Subak Desa Adat Pangkung Langkuas



Nama : Dewa Made Karimbawa
Umur : 50 Tahun
Alamat : Br. Pangkung Langkuas, Desa Gadungan,
Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan
No HP : 087700924578
Profesi : Pekaseh Subak Pupuan 2



Nama : I Made Muliada
Umur : 61 Tahun
Alamat : Br. Pondok Kelod, Desa Gadungan,
Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan
No HP : 08123966957
Profesi : Pekaseh Bantas Bale Agung Kaja



Nama : I Made Eka Laksana
Umur : 58 Tahun
Alamat : Br. Pondok Kelod, Desa Gadungan,
Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan
No HP : 085101956101
Profesi : Pemangku Pura Suci Seteling



Nama : Dewa Made Yasa
 Umur : 58 Tahun
 Alamat : Br. Ipil, Desa Gadungan, Kecamatan Selemadeg Timur,
 Kabupaten Tabanan
 No HP : 081339526808
 Profesi : Prajuru Pura Suci Seteling



Nama : I Made Marta
 Umur : 56 Tahun
 Alamat : Br. Mekarsari Carik Kauh, Desa Gadungan,
 Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan
 No HP : 081338529645
 Profesi : Pura Seteling Alas Sari Batu Aya



Nama : Bagus Jimy Krisna Loka
 Umur : 28 Tahun
 Alamat : Br. Pondok Kelod, Desa Gadungan,
 Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan
 No HP : 081933102057
 Profesi : Pemilik Sanggar Tari Kresna Loka



Nama : I Putu Arka Bujangga
 Umur : 63 Tahun
 Alamat : Br. Gadungan Desa, Desa Gadungan,
 Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan
 No HP : 082144050115
 Profesi : Pekaseh Subak Delod Desa



Foto oleh: Satria Imawan Adi Putra Pande

**TIM NATA CITTA DESA SWABUDAYA
DESA GADUNGAN, KECAMATAN SELEMADEG TIMUR
KABUPATEN TABANAN
TAHUN 2022**



REKTOR ISI DENPASAR
Prof. I Wayan Adnyana, S.Sn., M.Sn



KEPALA DESA GADUNGAN
I Wayan Muliartana, ST



KETUA LP2MPP
Dr. I Komang Arba Wirawan, S.Sn., M.Si



KETUA TIM PELAKSANA
Dr. Drs. I Ketut Muka, M.Si



ANGGOTA PENCIPTA TARI MASKOT
Dr. Ni Kadek Arshiniwati, SST., M.Si



ANGGOTA PENCIPTA TARI MASKOT
Ni Komang Sri Wahyuni, SST., M.Sn



ANGGOTA PENCIPTA IRINGAN TARI MASKOT
I Gede Mawan, S.Sn., M.Sn



ANGGOTA PENCIPTA IRINGAN TARI MASKOT
I Nyoman Mariana, S.Sn.,M.Sn



ANGGOTA BRANDING VIDEO PROFIL
Wahyu Indra, S.Sn.,M.Sn



ANGGOTA BRANDING VIDEO PROFIL
I Kadek Puriartha, S.Sn.,M.Sn



ANGGOTA MONOGRAFI
Ni Luh Desi In Diana Sari, S.Sn.,M.Sn



ANGGOTA MONOGRAFI
Ni Wayan Masyuni Sujayanthi, SH.,MH



ANGGOTA PENULIS ARTIKEL
Ni Putu Tisna Andayani, SS.,M.Hum



ANGGOTA ADMINISTRASI
I Putu Agus Juniato, ST



ANGGOTA ADMINISTRASI
I Nyoman Sanggra, SE

Kampus
Merdeka
INDONESIA JAYA



B-CCH



 isidps

 ISI DENPASAR

 www.isi-dps.ac.id